



**KARAKTERISTIK CERITA SAMBUNG
DI MAJALAH *JAYA BAYA*
TAHUN 1981-2012**

Oleh:
M. Amir Tohar

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

2013



**KARAKTERISTIK CERITA SAMBUNG
DI MAJALAH *JAYA BAYA*
TAHUN 1981-2012**

**Oleh:
M. Amir Tohar**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
2013**

KATA PENGANTAR

Segala ucapan rasa syukur yang tiada terhingga jumlahnya, ijinkan penulis tujukan kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya semata penelitian mandiri dengan judul “Karakteristik Cerita Sambung di majalah *Jaya Baya* Tahun 1981--2012” dapat penulis selesaikan dengan baik.

Penelitian ini merupakan salah satu di antara penelitian sastra, di Balai Bahasa Jawa Timur, dengan kajian cerita bersambung yang termuat di majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012. Adapun penelitian lain dengan kajian yang hampir serupa (tentang cerita sambung) dengan kajian periode tahun berbeda, dilakukan oleh para peneliti lainnya. Oleh sebab itu, dimungkinkan penelitian-penelitian lainnya, akan digarap dengan sudut pandang kajian yang berbeda. Hal itu, akan menambah khasanah keragaman adanya penelitian yang ada di Balai Bahasa Jawa Timur ini.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini, masih banyak terjadi kekurangan. Untuk itulah, kritik dan saran yang konstruktif, akan penulis terima dengan tangan terbuka, dan hati membunga.

Bersama selesainya penelitian, peneliti masih punya harapan, bahwa hasil penelitian ini dapat menambah khasanah kritik sastra Indonesia, serta dapat memberi manfaat bagi semua pembaca. Utamanya para peneliti sastra di Indonesia.

Izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah sudi diwawancarai dan mengisi kuesioner, guna penulisan penelitian ini. Mereka itu, redaktur senior dan pemimpin redaksi majalah *Jaya Baya*, yakni Bapak Sriyono dan Mbak Titah Rahayu. Lantas redaktur pelaksana, dan redaktur lain majalah *Jaya Baya*, Mas Widodo Basuki dan Wuwuh Rahayu. Terima kasih juga, peneliti sampaikan kepada para pengarang sastra Jawa senior, seperti: Pak J.F.X. Hoery dan Djajus Pete, asal Bojonegoro yang telah mau diwawancarai dan mengisi kuesioner penelitian ini, serta beberapa nama lain tak sempat disebutkan dalam pengantar ini, yang telah membantu selesainya penelitian ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Jawa Timur yang telah memberi arahan dan support, sehingga penelitian ini dapat penelitin selesaikan tepat pada waktu yang ditentukan. Terima kasih pula kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikan penelitian ini.

Sidoarjo, 27 Agustus 2013

Peneliti

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan karakteristik cerita-cerita sambung (cerbung) yang termuat di majalah *Jaya Baya* tahun 1981—2012. Sumber data penelitian ini adalah cerbung-cerbung karangan pengarang sastra Jawa yang berasal dari Jawa Timur yang dimuat dalam majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981—2012. Metode yang digunakan adalah deskripsi analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam (foto, transkrip, dan salin).

Penelitian ini menggunakan teori struktural, semiotik, serta ditambah dengan teori pembacaan. Kerangka teori tersebut digunakan secara bersama-sama untuk memahami wacana teks secara lengkap. Teori strukturalisme diterapkan dalam penelitian ini untuk memahami keterkaitan unsur-unsur yang membangun sebuah cerita sambung. Teori semiotik digunakan memahami gejala-gejala di balik objek kajian, dan teori pembacaan diterapkan untuk memahami kompetensi bahasa dalam teks.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yakni metode pengumpulan data lewat kepustakaan, dibantu teknik mencatat, memfoto. Metode analisis data yang bersifat deskriptif, dan metode penyajian hasil analisis dengan metode hermeneutika. Dengan metode dan teori tersebut sebagai sarana mengetahui karakteristik yang terkandung dalam karya sastra (cerita bersambung) sebagai cerminan masyarakat pendukungnya.

Kata kunci: *karakteristik, cerita sambung*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penelitian Terdahulu	7
1.6 Landasan Teori	9
1.7 Metode Penelitian	15
1.7.1 Jenis dan Sumber Data	16
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data	17
1.7.3 Teknik Analisis Data	18
1.8 Sistematik Penyajian	19
BAB II RIWAYAT MAJALAH <i>JAYA BAYA</i> SURABAYA	21
2.1 Lahirnya Majalah <i>Jaya Baya</i>	21
2.2 Pendiri dan Penulis <i>Jaya Baya</i>	24
2.3 <i>Jaya Baya</i> Dari Masa ke Masa	29
2.4 Kantor Redaksi <i>Jaya Baya</i>	32
BAB III IDENTIFIKASI CERITA SAMBUNG PADA MAJALAH JAYA BAYA PERIODE TAHUN 1981-2012	34
3.1. Cerbung-cerbung Termuat di <i>Jaya Baya</i> Periode Tahun 1981--1990 ...	35
3.2 Cerbung-cerbung Termuat di <i>Jaya Baya</i> Periode Tahun 1991--2000 ...	42
3.3 Cerbung-cerbung Termuat di <i>Jaya Baya</i> Periode Tahun 2001--2012 ...	48

BAB IV KARAKTERISTIK TIGA JUDUL CERBUNG PADA MAJALAH JAYA BAYA 1981-2012	59
4.1 Analisis Struktur Cerbung pada Majalah <i>Jaya Baya</i>	59
4.1.1 Alur	59
4.1.1.1 Alur Cerbung <i>Ibu</i> karya Poerwadhie Atmodihardjo	60
4.1.1.2 Alur Cerbung <i>Omah</i> karya Widodo Basuki	67
4.1.1.3 Alur Cerbung <i>Rembulan Dhuwur Blumbang</i> karya Narko S.B.	73
4.1.2 Tokoh dan Penokohan	81
4.1.2.1 Tokoh <i>Cerbung Ibu</i>	82
4.1.2.2 Tokoh <i>Cerbung Omah</i>	85
4.1.2.3 Tokoh <i>Cerbung Rembulan Dhuwur Blumbang</i>	87
4.1.3 Tema	90
4.1.3.1 Tema <i>Cerbung Ibu</i>	91
4.1.3.2 Tema <i>Cerbung Omah</i>	92
4.1.3.3 Tema <i>Rembulan Dhuwur Blumbang</i>	93
4.1.4 Amanat	95
4.1.4.1 Amanat <i>Cerbung Ibu</i>	96
4.1.4.2 Amanat <i>Cerbung Omah</i>	98
4.1.4.3 Amanat <i>Rembulan Dhuwur Blumbang</i>	99
4.2 Karakteristik Cerita Sambung pada Majalah <i>Jaya Baya</i>	100
4.2.1 Aspek Sistem Sosial	100
4.2.1.1 Cerita Sambung <i>Ibu</i>	100
4.2.1.2 Cerita Sambung <i>Omah</i>	103
4.2.1.3 Cerita Sambung <i>Rembulan Dhuwur Blumbang</i>	105
4.2.2 Aspek Religiusitas	108
4.2.2.1 Cerita Sambung <i>Ibu</i>	108
4.2.2.2 Cerita Sambung <i>Omah</i>	111
4.2.2.3 Cerita Sambung <i>Rembulan Dhuwur Blumbang</i>	112
BAB V PENUTUP	115
5.1 Simpulan dan Saran	115
5.1.1 Simpulan	115
5.1.2 Saran	116

DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120

DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam undang-undang negara Republik Indonesia, telah ada landasan hukum yang tertera pada amandemen Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945, yang berbunyi, “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” Untuk itu, selayaknyalah apabila kehidupan, serta perkembangan bahasa dan sastra Jawa, harus dijaga kelestariannya. Terlebih lagi kehidupan bahasa dan sastra para era globalisasi ini sangatlah dipengaruhi oleh perkembangan manusia yang penuh dengan kemajuan teknologi informasi, frekuensi dan intensitas, serta komunikasi antarbenua yang makin hari makin meningkat, dan tanpa jarak. Dalam situasi seperti inilah kehidupan bahasa dan sastra Jawa menunjukkan keberadaannya secara fenomena yang makin kompleks.

Mengamati perkembangan sastra Jawa di wilayah Provinsi Jawa Timur, sungguh cukup menggembirakan. Hal ini terindikasi masih tetap adanya dua majalah berbahasa Jawa yang terbit dari kota Surabaya, yaitu majalah *Panjebar*

Semangat dan *Jaya Baya*. Majalah berbahasa Jawa masih tampak banyak pembacanya di daerah Mataraman, wilayah Jawa Timur. Daerah Mataraman tersebut, antara lain: Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Kediri, Ponorogo, Madiun, Pacitan, Magetan, dan Ngawi. Meski di daerah lain, seperti: Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya; masih juga banyak pembacanya. Di samping itu, pembaca majalah ini banyak juga pembacanya di wilayah Jawa Tengah, seperti: Sragen, Surakarta, Salatiga, Klaten, Magelang, dan bahkan wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahkan ada juga pelanggan yang bertempat tinggal di luar negeri.

Kemudian, dalam perkembangan sastra Jawa di Jawa Timur ini, juga dapat dipantau, melalui banyaknya pengarang sastra Jawa asal dari berbagai daerah Jawa Timur yang tetap mengirimkan karya sastranya, baik berupa geguritan, cerita cekak, maupun cerita bersambung, pada kedua majalah tersebut. Beberapa nama pengarang sastra Jawa tersebut berasal dari wilayah Ngawi, Ponorogo, Madiun, Blitar, Tulungagung, Kediri, Trenggalek, Bojonegoro, Malang, Surabaya, dan banyak lagi. Sebagai contoh, seperti nama-nama pengarang: Sumono Sandy Asmoro (Ponorogo), Harwimuka (Blitar), Narko 'Sodrun' Budiman, Tiwiek SA (Tulungagung), J.F.X. Hoery, Djajus Pete, Gampang Prawoto (Bojonegoro), Rini T. Sudewo (Madiun), Sugeng Wiyadi atau Keliek Eswe (Kertosono, Nganjuk) , Tony Ismoyo (Pacitan), Yunani, Suparto Brata, Trinil S. Setyowati, Ismoe (Surabaya), dan banyak lagi. Adapun dari wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta, masih juga banyak pengarang sastra Jawa,

seperti halnya, penulis dari kota: Wonogiri, Klaten, Surakarta, Salatiga, Purworejo, dan Magelang.

Dalam lomba penulisan sastra berbahasa Jawa, para pengarang asal Jawa Timur, sering mendapatkan kejuaraan. Seperti baru-baru ini, tepatnya 27 Januari 2013, lomba Penulisan Cerkak dan Geguritan Yayasan Karmel Keuskupan Malang, mengumumkan juara pertama penulisan cerkak dan geguritan, semuanya diraih pengarang asal Jawa Timur, yaitu Cahyarini Pambudi (Madiun), dan Harwimuka (Blitar).

Selain itu sastra Jawa masih diminati, dan dibaca masyarakat suku Jawa, terbukti dengan adanya Lomba Baca Geguritan bagi Siswa SMP se-Surabaya, yang diikuti sejumlah 115 siswa. Lomba ini diselenggarakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Daerah Kota Surabaya, yang dipimpin Dra. Putri Hayuningtyas, M Pd., pada 9 Februari 2013. Bahkan ketika Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, yang baru-baru ini menyelenggarakan Festival Tembang Macapat, Maca Geguritan, dan Maca Cerita Cerkak, pada tanggal 19 Maret 2013, pesertanya mencapai 112 peserta yang semuanya adalah siswa tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK/MA se- Surabaya.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diteliti perkembangan sastra Jawa di wilayah provinsi Jawa Timur. Adapun pemilihan kajian difokuskan pada tulisan naskah sastra berupa cerita bersambung (cerbung) yang termuat di majalah *Jaya Baya*, yang merupakan salah satu majalah yang konsisten memuat cerita bersambung.

Pemilihan majalah *Jaya Baya*, sebagai objek kajian penelitian ini, karena majalah ini, selain berbahasa Jawa, juga termasuk salah satu yang secara kontinyu memuat karya-karya sastra Jawa pada setiap terbitannya, baik karya sastra berupa: geguritan, cerkak, dan cerita bersambung. Hal inilah yang kemudian menarik untuk dijadikan kajian dalam penelitian ini.

Mengamati perjalanan sejarahnya, bahasa dan sastra Jawa di Jawa Timur mengalami pasang-surut seiring dengan kebijakan penguasa, dan sikap pemilik majalah, yang memuat karya-karya sastra tersebut. Di samping itu, perkembangan sastra Jawa di Jawa Timur, juga tidak dapat terlepas dari adanya beberapa komunitas sastra yang hidup dan berkembang di Surabaya dan Jawa Timur. Komunitas tersebut tersebar di berbagai kota, dengan komunitas sastranya masing-masing. Sementara itu, komunitas sastra Jawa yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur tidak banyak jumlahnya. Peneliti mencatat ada nama Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS), Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB), Sanggar Sastra Jawa Parikuning (Genteng, Banyuwangi), dan Sanggar Sastra Jawa Triwida (yang mula-mula anggotanya dari Tulungagung, Blitar, dan Trenggalek. Kemudian sekarang ini anggota beberapa komunitas sastra Jawa itu bertambah melebar, yang meliputi daerah Ponorogo, Madiun, dan Ngawi.

Karya sastra Jawa mempunyai cakupan yang sangat luas. Karya sastra Jawa sesuai dengan bentuk penyampaiannya dapat dibedakan antara sastra tulis dan sastra lisan. Sastra tulis dapat dibedakan pula antara cerita (roman sacuil, cerita cekak, dan cerita sambung), geguritan, serta naskah drama. Adapun sastra lisan berbahasa Jawa, meliputi: kentrung, jemblung, ludruk, dan wayang kulit.

Dalam penelitian ini, dipilihnya objek kajian majalah *Jaya Baya*, karena penulis beranggapan bahwa majalah ini merupakan majalah di Jawa Timur yang kontinyu memuat karya-karya sastra berbahasa Jawa, berupa guritan: cerita cekak, dan cerita sambung. Adapun kajian yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah membahas persoalan karakteristik cerita sambung yang ada di majalah *Jaya Baya* tersebut.

Secara global penelitian ini fokus pada pengarang dan karangannya, yang termuat di majalah *Jaya Baya*. Adapun fokus tinjauan adalah dari kualitas pengarang sastra berupa karya sastra yang termuat di majalah *Jaya Baya*, pada periode 1981-2012, serta menganalisis tiga cerita sambung karya mereka yang terpilih guna mewakili penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dikemukakan, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya majalah *Jaya Baya*, yang terbit di Surabaya?
2. Bagaimanakah identifikasi cerita bersambung pada majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012?
3. Bagaimanakah karakteristik cerita sambung pada majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012?

4. Bagaimanakah aspek sistem sosial dan religiusitas masyarakat yang tergambar dalam tiga naskah cerita sambung majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara lengkap struktural dan fenomena sosial dalam cerita sambung (*cerbung*) para pengarang sastra Jawa yang termuat di majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012. Penelitian juga akan menjawab bagaimanakah sejarah berdirinya majalah *Jaya Baya*, serta siapa sajakah para pengarang, dan judul cerita sambung yang telah termuat di majalah *Jaya Baya*, periode tahun 1981-2012.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik dalam tiga cerita sambung (*cerbung*) pengarang di majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012; serta mengungkap aspek sosial dan religiusitas masyarakat, yang terkandung dalam cerita sambung (*cerbung*) dari pengarang tersebut, yang kemudian menjadi ide, renungan pengarangnya ketika menciptakan karya. Di samping pula akan mengungkapkan karya yang mencerminkan kehidupan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat sekitar kehidupan pengarangnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang adanya karakteristik sastra Jawa yang tumbuh, serta

berkembang dalam karya cerita sambung (*cerbung*) yang termuat di majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dipandang sangat penting karena di dalamnya tersimpan informasi sastra Jawa di wilayah Provinsi Jawa Timur, yang sangat berharga sebagai bahan kajian dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Sesuai dengan tujuan itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat peminat sastra, terutama masyarakat yang memunyai ketertarikan pada sastra Jawa, serta segala persoalan budaya Jawa. Diharapkan pula, penelitian ini bisa bermanfaat para peneliti sastra.

Secara keilmuan, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat penikmat sastra, utamanya para peneliti bidang sastra. Terlebih lagi, khususnya bagi penelitian sastra pada genre prosa, berupa cerita sambung berbahasa Jawa dalam sastra.

1.5 Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan perkembangan dunia penelitian yang ada di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, telah dilakukan penelusuran pustaka dan ditemukan penelitian terkait. Beberapa penelitian itu adalah seperti berikut.

- (1) *Perbandingan Teknik Penokohan Sastra Jawa dan Sastra Indonesia Periode Prakemerdekaan* oleh Widati-Pradopo, dkk. (1982);
- (2) *Struktur Cerita Pendek Jawa* oleh Widati-Pradopo dkk (1985);
- (3) *Cerita Detektif dalam Sastra Jawa Modernisasi* oleh Indriani-Haryono

- dkk. (1988);
- (4) *Roman Sejarah dalam Sastra Jawa Modern* oleh Triyono dkk. (1987);
 - (5) *Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa Modern* oleh Prabowo dkk. (1991);
 - (6) *Melawan Kucuran Keringat* oleh Suripan Sadi Hutomo (1994);
 - (7) *Wajah Sastra di Surabaya* oleh Suripan Sadi Hutomo (1995);
 - (8) “Puisi-Puisi Surabaya – Kajian Warna Lokal Puisi Surabaya” oleh Mohammad Amir Tohar (2003);
 - (9) “Struktur dan Nilai Moral dalam Novel Pupus Kang Pepes Karya Suharmono Kasiyun” oleh Mashuri (2004);
 - (10) “Memahami Cerita Pendek Nalika Langite Obah Karya Esmiet” oleh Mashuri (2006);
 - (11) “Karakteristik Karya-karya Pengarang Sanggar PSJB” oleh Tanjung Turaeni (2009);
 - (12) “Karakteristik Cerpen-cerpen di Majalah Panjebar Semangat Tahun 1991-2000” oleh Tanjung Turaeni dkk. (2010);
 - (13) “Kritik Sastra di Harian Sore Surabaya Post 1991-2000” oleh Tanjung Turaeni dan M. Amir Tohar (2011);
 - (14). “Karakteristik Cerpen-Cerpen di Harian Pagi Jawa Pos Periode Tahun 1996-2000 “ oleh Mohammad Amir Tohar (2012).

Melalui penelitian diharapkan mampu memberikan bentuk objek kajian lain, dari beberapa kajian yang telah ada tersebut, yaitu karakteristik cerita-cerita sambung di majalah *Jaya Baya* Periode Tahun 1981—2012.

1.6 Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian sastra, banyak teori yang dapat digunakan dalam penelitian. Ada teori sosiologi sastra, kajian yang berpedoman pada sosiologi pengarangnya, yaitu bagaimana pengarang sebagai penghasil karya sastra. Ada juga kajian yang hanya berpedoman menyangkut masalah karya sastra itu sendiri, tanpa melibatkan pengarangnya, serta ada juga teori yang hanya mengkaji pembaca sastra, dan pengaruh sosial karya sastra tersebut.

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra pada dasarnya terbagi dua, yaitu karya sastra bersifat umum dan khusus. Setiap karya sastra mempunyai ciri khas, akan tetapi mempunyai sifat yang sama dengan karya sastra lain. Usaha untuk menguraikan ciri-ciri khas karya sastra tersebut hanya dapat dilakukan secara universal, jika didasarkan pada suatu teori sastra. Teori sastra inilah yang sangat dibutuhkan oleh studi sastra saat ini, dan teori sastra bukanlah sekedar alat bantu untuk mendukung pemahaman terhadap karya sastra. Pemahaman karya sastra merupakan prasyarat yang dicapai melalui membaca secara kritis dan teliti. Akan tetapi, keahlian membaca tidak dapat menggantikan studi sastra yang jangkauannya melampaui aspirasi. Warren

dan Welles dengan pandangan tersebut, mengatakan bahwa studi sastra adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berkembang terus menerus.

Penelitian ini berupaya mengungkap fenomena struktural dan fenomena sosiologis cerita sambung pengarang yang telah dijadikan objek kajian penelitian ini. Melalui objek kajian tersebut dapat mengungkap fenomena sosiologis yang menyangkut aspek religius, dalam cerita sambung tersebut, agar dapat digunakan pendekatan sosiologis dan untuk mengungkap fenomena struktural digunakan pendekatan objektif.

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial. (Damono, 1979: 1).

Dalam telaah sosiologi sastra yang memiliki beberapa bentuk, Warren dan Welles (1978: 95—96) mengelompokkan telaah sosiologi sastra menjadi tiga bagian yaitu pertama, sosiologi pengarang yang membicarakan dasar ekonomi, produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang; kedua, sosiologi karya sastra yang dibicarakan meliputi isi karya sastra, tujuan serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial; dan ketiga sosiologi pembaca yang mempersoalkan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Sementara itu, Damono (1979: 2—3), menyebutkan bahwa telaah suatu karya sastra dengan pendekatan sosiologi ada dua cara yakni, cara pertama menekankan faktor-faktor di luar teks. Dalam hal ini karya sastra tidak dianggap, teks dipandang sebagai gejala, kedua; cara kedua menekankan teks sastra sebagai bahan penelaahan telaah sosiologi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Oleh beberapa penulis, pendekatan itu disebut sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra pengertiannya mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu, tetapi semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial yang diciptakan oleh pengarang sebagai anggota masyarakat. (Damono, 1978: 2).

Adapun pendekatan sejarah sastra merupakan pendekatan yang memandang sastra sebagai rekaman nafas zaman yang memiliki unsur yang dapat dipandang sebagai salah satu bagian sejarah. Penelitian ini berupaya mencari dan menemukan nilai-nilai yang tersembunyi dibalik teks yang memandang nilai sejarah atau dirasakan tersirat sejarah didalamnya; mempedulikan hubungan antara karya sastra dengan aspek sosiokultural, ideologi, filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada suatu waktu. (Semi, 1993: 64—66).

Berdasarkan pendekatan objektif sering juga disebut pendekatan struktural, formal atau analitik. Pendekatan ini bertolak pada asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif, memiliki otonomi penuh yang harus dilihat

sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya. Bila yang hendak dikaji, maka yang dikaji adalah aspek yang membangun karya tersebut. (Semi, 1993: 67; Ratna, 2004: 72—74).

Sehubungan dengan hal tersebut, teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori struktural, teori semiotik dan teori pembacaan. Kerangka teori tersebut digunakan secara bersama-sama untuk memahami wacana teks secara lengkap. Teori strukturalisme diterapkan dalam penelitian ini untuk memahami keterkaitan unsur-unsur yang membangun cerita sambung. Teori pembacaan diterapkan untuk memahami kompetensi bahasa dalam teks dan teori semiotik digunakan untuk memahami gejala-gejala dibalik objek.

Analisis struktural ini merupakan prioritas pertama sebelum pendekatan yang lainnya. Sebab tanpa struktur itu kebulatan makna intrinsik dari karya sastra itu sendiri tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. (Teeuw, 1983: 61).

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, karena itu untuk memahami karya sastra, dalam hal ini cerita sambung haruslah cerita sambung itu yang dianalisis. Namun sebuah analisis yang tidak tepat, hanya akan menghasilkan kumpulan fragmen yang saling berhubungan. Unsur-unsur itu hanyalah sebagai koleksi bukanlah bagian-bagian yang saling berhubungan. Sehubungan dengan itu dalam analisis cerita sambung bagian-bagian ini harus dipahami sebagai bagian dari keseluruhan.

Dalam teori pembacaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah pandangan dari Jonathan Culler (1977), yang mengembangkan konsep kompetensi yang banyak dari Noam Chomsky dan berpasangan dengan performa. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan implisit, pengetahuan laten dalam memahami hakikat bahasa. Kompetensi berinteraksi dengan sistem kognitif yang lain seperti memori dan logika. Kompetensi inilah yang menghasilkan performa, pengalaman linguistik, seperti pemakaian bahasa secara spesifik dalam situasi tertentu. Culler memperluas makna kompetensi linguistik ke dalam kompetensi sastra seperti perangkat konvensi, *genre*, dan hukum-hukum dalam memahami sastra. Konvensi dan tradisi sastra sangat beragam. Dari yang paling umum seperti perbedaan antara puisi dan prosa hingga paling khusus seperti perbedaan novel sosiologis dengan historis. Sebagai hakikat karya sastra, keberagaman konvensi, tradisi, dan penampilan sarana-sarana sastra yang lain harus dipahami oleh pembaca. Penerapan terhadap konvensi yang sama tidak harus menghasilkan makna yang sama, sebab pembacanya berbeda-beda konvensi pemahaman terhadap satu *genre* tidak dapat diterapkan pada *genre* yang lain. (Culler, dalam Ratna, 2004: 258—259).

Teori semiotik merupakan kelanjutan perkembangan dari teori struktural. Keduanya tidak dapat dipisahkan kedudukannya. Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda dan makna serta konvensi dari tanda itu sendiri, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti secara optimal. (Junus, 1981: 17).

Sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sebagai medium sastra tidak memiliki sistem dan konvensi tersendiri sehingga disebut sistem semiotik. Demikian juga sastra mempunyai sistem dan konvensi sendiri yang disebut dengan sistem semiotik tingkat kedua. Dalam karya sastra, arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra atau disesuaikan dengan konvensi sastra. (Pradopo, 1995: 121).

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda itu sendiri terdiri atas dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya, tanda itu dapat dibedakan atas tiga jenis yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan. Misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda). Indeks adalah benda yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer. (Santosa, 1993: 2—6; Pradopo, 1995: 119—120).

Dengan kemampuan intersubjektivitas pengarang menggali kekayaan dalam masyarakat, memasukkan ke dalam karya sastra, kemudian dinikmati oleh pembaca. Kekayaan suatu karya sastra berbeda-beda. Pertama, tergantung dari kemampuan pengarang dalam melukiskan hasil pengalamannya. Kedua, yang jauh

lebih penting sebagaimana dijelaskan melalui teori resepsi, adalah kemampuan pembaca dalam memahami suatu karya sastra. Pada umumnya para pengarang yang berhasil adalah para pengamat sosial, sebab merekalah yang mampu untuk mengkombinasikan antara fakta-fakta yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri fiktional. Dengan kata lain pengarang merupakan indikator penting dalam menyebarkan keberagaman unsur-unsur kebudayaan, sekaligus perkembangan tradisi sastra. (Kutha Ratna, 2004: 334).

Sejalan dengan tujuan dan hasil yang diharapkan, selain kerangka teori di atas, untuk memudahkan dalam menganalisis penelitian ini juga ditunjang dengan pendekatan objektif. Pendekatan objektif menekankan karya sastra sebagai struktur yang bersifat otonom (Teeuw, 1984: 50), mengemukakan bahwa analisis struktur bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan semendalam mungkin makna yang terkandung didalamnya.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian sastra yang objeknya adalah karya sastra, penulis dan pembaca, tentu saja menyangkut suatu objek penelitian humaniora yang di dalamnya teknik pemaknaan dan pemberian interpretasi yang memerlukan intensitas dan pendalaman. Dalam penelitian humaniora, metode kerja yang diterapkan adalah metode kualitatif. Bogdan dan Biklen (dalam Semi, 1993: 24—26) menyebutkan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah (1) latar belakang alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data, dan peneliti sebagai instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mengutamakan proses daripada hasil, (4) analisis data

cenderung cenderung secara induktif, dan (5) makna merupakan sesuatu yang esensial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian kualitatif mencerminkan suatu perspektif fenomenologis artinya peneliti berusaha memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi tertentu, perhatian yang serius dilakukan terhadap aspek subjek dari perilaku orang-seorang dan peneliti berusaha masuk ke dalam konseptual subjek-subjeknya, guna memahami bagaimana dan apa artinya atau makna yang dikonstruksikan oleh peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka.

1.7.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis sumber data, adalah berupa berkas kuesioner wawancara dengan beberapa narasumber yang berkompeten dalam bidangnya, terutama redaktur majalah *Jaya Baya* guna mengetahui secara pasti siapa pendiri, keberadaan sejarah perkembangan majalah, serta hal-hal yang berhubungan dengan majalah *Jaya Baya*.

Sumber data yang utama penelitian ini adalah cerita sambung (cerbung) karya para pengarang yang termuat di majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012, dan telah dibaca masyarakat pembacanya di harian tersebut. Data diambil dari hasil pemotretan dari koleksi perpustakaan pribadi J.F.X. Hoery, seorang pengarang sastra Jawa yang tinggal di Bojonegoro, sebagian lain dari perpustakaan Balai Bahasa Jawa Timur, dan di kantor Redaksi majalah *Jaya Baya* Surabaya. Pengambilan data secara selektif berdasarkan karya yang dianggap representatif sebagai sumber data. Jumlah ditetapkan berdasarkan survei

awal terhadap cerbung yang dikarang oleh para pengarang yang termuat di majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012.

Pemilihan objek kajian penelitian pada majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012 ini, dikarenakan secara pembagian tugas lembaga, Balai Bahasa Jawa Timur, penulis bertugas meneliti majalah *Jaya Baya* untuk periode tersebut. Adapun peneliti lain, mendapatkan objek kajian periode tahun-tahun sebelumnya. Di samping alasan tersebut, menurut pendapat penulis, cerbung-cerbung majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012 lebih mudah dicari datanya, dibandingkan periode tahun-tahun sebelum.

Penentuan sumber data dilakukan dengan teknik penyampelan internal (*internal sampling/criterion based sampling*) yaitu penyampelan data yang bersandar pada terwakilinya informasi secara kuantitatif mendalam dan memadai, sesuai dengan tujuan dan harapan dalam penelitian ini.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: pertama yang dilakukan adalah menelusuri dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Untuk memperoleh data, peneliti dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan sejarah perkembangan majalah *Jaya Baya*, kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidang sastra Jawa, utamanya redaktur majalah *Jaya Baya*. Data yang lain diperoleh melalui teknik wawancara, dengan cara mencatat, serta merekam data cerbung dalam foto-foto digital, guna mendapatkan data yang representatif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber-sumber yang telah ditemukan diuji dan diseleksi untuk mencari dan menemukan sumber data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode studi perpustakaan (*library reseach*) dan wawancara. Penggunaan kedua metode ini bertujuan untuk mengumpulkan ulasan-ulasan atau pembahasan yang berkaitan dengan objek dan mengumpulkan penelitian-penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini. kedua metode ini juga dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan berbagai informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data-data yang berhasil terkumpul dijarah melalui kedua metode itu, diuji dan diseleksi dengan menggunakan teknik identifikasi dan klasifikasi. Teknik indentifikasi digunakan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenal suatu objek, sehingga peneliti mudah mengenal objek bersangkutan, dan teknik klasifikasi digunakan untuk mengenal hubungan objek ke dalam kelas tertentu secara kronologis yaitu berdasarkan tahun kemunculan karya sastra tersebut.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan dengan cara mendeskripsikan data yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53). Menurut Nazir (1988: 65) metode deskriptif analitik bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau uraian secara sistematis faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Analisis data yang dimaksudkan adalah dari data yang sudah terkumpul baik kuisener, wawancara, maupun hasil rekaman foto-foto digital yang diperoleh, untuk dipilah dan dipilih sesuai dengan keperluan penelitian ditempatkan sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, kemudian dianalisis sesuai dengan teori sebagai pisau bedahnya, dan dilanjutkan dengan interpretasi jika diperlukan dalam analisisnya.

1.8 Sistematis Penyajian

Sistematis penyajian laporan penelitian ini terdiri atas lima bab. Adapun susunan penulisannya adalah: pada bab pertama, merupakan pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan hasil yang diharapkan peneliti terdahulu, landasan teori, metode dan teknik pengumpulan data, dan sistematis penyajian. Bab kedua, memuat sejarah berdirinya majalah *Jaya Baya*, yang terbit di Surabaya, yang merupakan sarana termuatnya karangan cerita bersambung dari hasil proses kreativitas para pengarang. Bab ketiga, memuat judul karangan cerbung, beserta nama para pengarang yang termuat di majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012 tersebut. Bab keempat, merupakan analisis data yang menjadi isi dari penelitian, yaitu mengenai aspek struktur cerita sambung pengarang yang termuat di majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012; dan karakteristik aspek-aspek sosial dan religiusitas masyarakatnya yang tergambar dalam cerita sambung (cerbung) para pengarang yang termuat di majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012, dalam

hal ini dikaitkan dengan lokalitasnya. Bab kelima, merupakan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

RIWAYAT MAJALAH *JAYA BAYA* SURABAYA

2.1 Lahirnya Majalah *Jaya Baya*

Wilayah provinsi Jawa Timur, mayoritas penduduknya bersuku bangsa Jawa. Tidaklah mengherankan apabila di wilayah Jawa Timur, ada dua majalah berbahasa Jawa yang cukup lama bertahan hidup dan terbit pada setiap minggunya. Kebetulan kedua majalah itu terbit dari kota Surabaya, bernama majalah *Panjabar Semangat* dan *Jaya Baya*.

Sebelum membahas tentang majalah berbahasa Jawa yang bernama *Jaya Baya*, maka perlu kita ketahui terlebih dahulu sejarah tentang adanya perkembangan pers berbahasa Jawa di Indonesia. Di samping itu, pada bab kedua penelitian ini, juga akan memberikan penjelasan dan gambaran tentang adanya penerbitan majalah berbahasa Jawa di Jawa Timur; khususnya majalah *Jaya Baya*, guna melengkapi penelitian ini.

Menurut catatan sejarah perkembangan pers berbahasa Jawa di Indonesia, mulai dari awal sebelum merdeka hingga sekarang, tercatat beberapa nama penerbitan, di antaranya: Majalah *Bromartani*, *Jurumartani*, *Bromartani II*,

Darmo Kondo, Retno Dumilah, Guru Desa, Sedyo Tomo, Mingguan Panggugah, Al-Islam, Majalah Janget, mingguan Djenggala, Mingguan Kejawen, Mekar Sari, Joko Lodhang, Jaya Baya, dan Panjebar Semangat (Suprawoto: 2004:36-45). Dua nama majalah bernama *Mekarsari dan Joko Lodang*, diterbitkan dari kota Yogyakarta, sedangkan dua nama yang terakhir yakni *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat* diterbitkan dari kota Surabaya.

Dalam penelusuran penulis melalui buku-buku, bahwa perkembangan pers Jawa di Indonesia, terdapat pers berbahasa daerah pertama kali terbit di Surakarta, yaitu tanggal 29 Maret 1855, berupa majalah *Bromartani* dengan menggunakan medium bahasa Jawa dan huruf Jawa. *Bromartani* yang berbentuk majalah, terbit seminggu sekali (Suprawoto, 2004: 36). Adapun majalah yang terbit dari kota Surabaya, dengan menggunakan bahasa Jawa adalah *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Dilihat dari keberadaan usianya, majalah *Panjebar Semangat*, lebih dahulu terbitnya di Jawa Timur. Tepatnya adalah pada tanggal 2 September 1933. Berikutnya, majalah serupa yang terbit menggunakan bahasa Jawa, adalah majalah *Jaya Baya*, yang terbit sejak tanggal 1 Desember 1945.

Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara, dan kuesioner (diisi di Surabaya, 27 Mei 2013) yang diajukan kepada redaktur senior majalah *Jaya Baya*, Sriyono (baca lampiran: kuesioner Sriyono, diisi 26 Mei 2013), yang mengatakan bahwa majalah ini berdiri sejak tanggal 1 Desember 1945. Begitu juga pertanyaan serupa dalam kuesioner, yang diajukan kepada Widodo Basuki (baca lampiran: kuesioner Widodo Basuki, diisi 26 Mei 2013), sebagai redaktur pelaksana majalah *Jaya Baya*, yang mengatakan bahwa terbitan awal majalahnya, adalah dari kota Kediri.

Berdirinya majalah *Jaya Baya*, pada 1 Desember 1945, juga disebutkan oleh 2 pengarang sastra Jawa senior dari kota Bojonegoro (kuesioner diisi di Bojonegoro, 29 Mei 2013), yaitu J.F.X. Hoery, dan Djajus Pete (kuesioner diisi di Bojonegoro, 30 Mei 2013).

Secara berkala kedua penerbitan majalah *Jaya Baya dan Panjebur Semangat* dicetak seminggu sekali dari kota Surabaya. Menurut catatan sejarah, bahwa majalah *Panjebur Semangat* adalah merupakan pengganti dari majalah *Soeara Oemoem*, yang merupakan dari hasil penggabungan majalah mingguan *Soeloeh Rakyat Indonesia* dan *Swara Oemoem*, terkena *Persbreidel Ordonnantie* tahun 1931 berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal de Jong, nomor 6, tanggal 23 Juni 1933.

Berdasarkan keputusan Gubernur tersebut, Dr. Soetomo berinisiatif menerbitkan mingguan berbahasa Jawa bernama *Panjebur Semangat*, sejak tanggal 2 September 1933. Hal ini seperti dituturkan oleh narasumber Drs. Aryo Tumoro, redaktur pelaksana majalah *Panjebur Semangat* (Senin, 8 Februari 2010) di kantor redaksinya, bahwa pada awal penerbitan *Panjebur Semangat* masih berbentuk lembaran koran yang terdiri atas empat halaman saja. Adapun pertama kali penerbitannya tiras atau oplah yang dicetak telah sampai 2000 eksemplar. *Panjebur Semangat* pertama kali terbit hari Sabtu, tanggal 2 September 1933 dalam bentuk lembaran koran empat halaman dengan tiras 2000 eksemplar. Ketika itu jumlah pelanggannya 37 orang. (Suprawoto, 2004: 49)

Adanya penerbitan majalah berbahasa Jawa ini bermula dilatarbelakangi oleh keprihatinan atas tidak adanya bacaan untuk rakyat Jawa yang pada waktu

belum bisa berbahasa Indonesia dengan lancar, apa lagi berbahasa Belanda. Dalam penerbitannya majalah *Panjebar Semangat* menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* (bahasa Jawa kasar) yang biasa digunakan oleh masyarakat kebanyakan. Pemilihan ini disebabkan lebih mudah, lebih demokratis, serta lebih dapat dimengerti oleh masyarakat Jawa secara luas.

Dari uraian tersebut, majalah *Jaya Baya* diketahui terbit pertama kali dari kota Kediri, pada tanggal 1 Desember 1945, yang berupa majalah berkala dua mingguan, diterbitkan pertama kali oleh Yayasan 'Djojo Bojo', dan dicetak oleh percetakan Sedia milik seorang Indo Belanda yang pada zaman Belanda bernama *Kedirische Snelpers Drukkerij*. Majalah *Jaya Baya* pada awalnya merupakan majalah berbahasa Jawa pertama yang terbit di pedalaman, yaitu kota Kediri.

Dalam perkembangannya, majalah *Jaya Baya* kemudian berubah menjadi majalah mingguan yang terbit dari Surabaya, hingga sekarang ini. Terbit dengan format yang bagus, tidak hitam putih, tapi sudah banyak halaman berwarna.

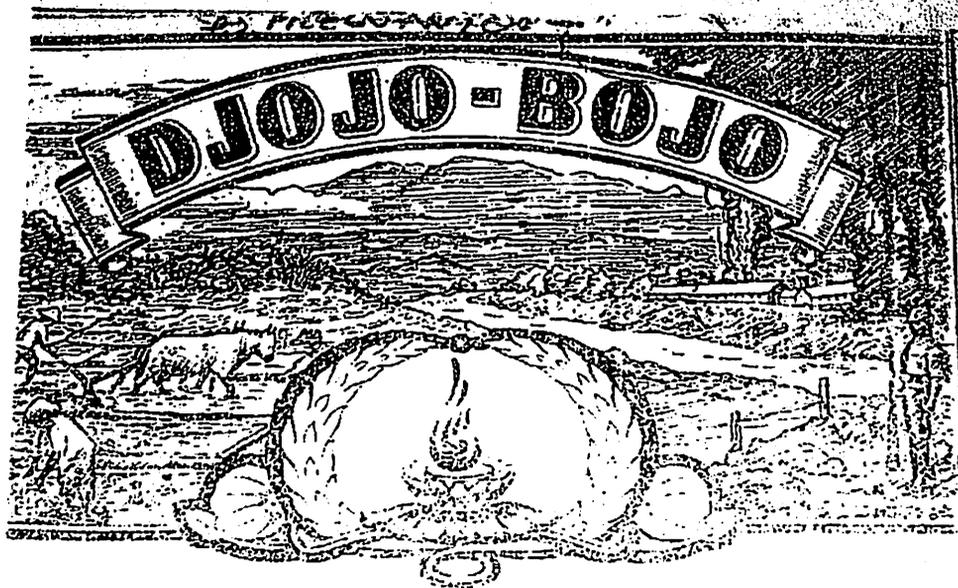
2.2 Pendiri dan Penulis *Jaya Baya*

Pendirian majalah *Jaya Baya*, seperti halnya majalah *Panjebar Semangat* yang mana tidak bisa dilepaskan dari beberapa nama tokoh pejuang Indonesia. Mereka para pendiri majalah *Jaya Baya* ini adalah para pejuang, antara lain Soewandi Tjitrawasita (ayah Totilawati Tjitrawasita), Tadjib Ermadi (seorang guru Taman Siswa), dan Wasis (pimpinan Pemuda Republik Indonesia Kediri). Pengelola pertama majalah ini adalah Djasmadi (bekas anggota Shu Sangikai Muspida Karesidenan Kediri) sebagai direktur, Tadjib Ermadi, Soewandi

Tjitrawasita, dan Ahmad Soedibyono sebagai redaktur, serta Maridie Danoekoesoemo (KNI Kotapraja Kediri) sebagai pegawai tata usaha. Bahan-bahan untuk penerbitan perdana diperoleh dari bantuan Samadikun, Asisten Residen Kediri, yang mengizinkan penggunaan kertas percetakan 'Sedia'. Peralatan percetakan diperoleh dari Surabaya melalui perjuangan Tadjib Ermadi dan Pemuda Pelajar (TRIP) Gatot Iskandar, Prihanta, Soekmadi, Oemar Said, serta dibantu Pemuda Republik Indonesia Surabaya yang meminta bahan-bahan penerbitan ke percetakan Suara Asia pimpinan R.M. Abdoel Wahab Djojowiriono ketika Surabaya sedang mengalami ultimatum dari tentara Inggris. Abdul Wahab mengizinkan peralatannya dibawa ke Kediri sehingga terbitlah majalah dwimingguan *Jaya Baya* yang berkantor di Jalan Ngadisima 19, Kediri.

Keterangan mengenai pendiri majalah *Jaya Baya*, diprakarsai oleh Soewandi dan Tadjib Ermadi, dibenarkan hasil isian kuesioner para anggota dewan redaksi majalah *Jaya Baya*, seperti Titah Rahayu, Sriyono, Widodo Basuki, serta Wuwuh Rahayu, di kantor redaksi majalah *Jaya Baya* (lama), Jalan Sumatra 31-G Lantai IV Surabaya (27 Mei 2013). Bahkan dalam wawancara dan pengisian data kuesioner tersebut, Sriyono (baca lampiran: kuesioner Sriyono, diisi 26 Mei 2013), redaktur senior majalah *Jaya Baya* mengeluarkan fotokopian dari majalah pertamanya, yang tulisannya masih dengan ejaan lama, sehingga penulis dapat mengambil data fotonya.

Untuk melengkapi penelitian, berikut ini penulis sertakan foto sampul majalah *Jaya Baya* yang pertama kali terbit, dari kota Kediri.



Lane Majallah "DJOJO-BOJO"

TIANDRASANGKALA

Soemerasangkala: Maja Hibid, Soekas, Ma

Seer, asangkala: Maja Hibid, Soemerasangkala

TIANDRASANGKALA Ng alas Tjioto Ngesti-Toenggii.

LACON BAWON (BRIK)

1. Darsa, ...
2. ...
3. ...
4. ...
5. ...
6. ...
7. ...
8. ...
9. ...
10. ...
11. ...
12. ...
13. ...
14. ...
15. ...
16. ...
17. ...
18. ...
19. ...
20. ...
21. ...
22. ...
23. ...
24. ...
25. ...
26. ...
27. ...
28. ...
29. ...
30. ...

No. 1. ... Desember 1945.

Berikut ini adalah cover depan majalah Jaya Baya pertama kali terbit. (foto dokumen penulis).

Begitu pula, dua penulis senior asal kota Bojonegoro, J.F.X. Hoery (baca lampiran: kuesioner J.F.X. Hoery, diisi 30 Mei 2013), dan Djajus Pete (baca

lampiran: kuesioner Djajus Pete, diisi 30 Mei 2013) yang mengatakan bahwa pendiri majalah *Jaya Baya*, adalah dua nama tersebut, yaitu Soewandi dan Tadjib Ermadi.

Keterangan yang sama, bahwa pendiri majalah *Jaya Baya* adalah Tadjib Ermadi dan Soewandi Tjitrawasito, juga disampaikan oleh informan kuesioner, Wuwuh Rahayu, salah satu redaktur majalah *Jaya Baya*. (baca lampiran: kuesioner Wuwuh Rahayu, diisi 27 Mei 2013).

Apabila majalah *Panjebur Semangat* yang berbunyi '*Sura Dira Djajaningrat Lebur Dening Pangastuti*' mempunyai arti harafiah bahwa 'segala kekuatan negatif yang ada dalam masyarakat bisa ditaklukan dengan lemah lembut, dan penuh sopan santun, merendahkan, dan bijaksana'. Adapun semboyan majalah *Jaya Baya*, berbunyi "*Jaya-Jaya Dwipantara Tetep Jaya Ngadepi Bebaya*" yang punya arti 'berjaya di antara dua dunia, tetap jaya menghadapi bahaya.' (Wawancara dengan informan Widodo Basuki, 22 Mei 2013).

Para penulis majalah *Jaya Baya* kebanyakan adalah orang pembaca setia majalahnya. Mereka kebanyakan adalah orang-orang suku Jawa yang tetap setia untuk menumbuhkembangkan bahasa dan budaya Jawa, dengan tetap membaca majalah *Jaya Baya*.

Pembaca majalah *Jaya Baya* pada umumnya adalah pembaca fanatik yang didorong oleh rasa cinta pada bahasa dan budaya Jawa. Sembilan puluh lima persen tiras *Jaya Baya* terserap oleh pelanggan yang telah setia berlangganan. Akan tetapi, pembaca atau pelanggan *Jaya Baya* yang pada umumnya adalah

golongan berusia 60 tahun ke atas membuat jumlah pembacanya terus menurun karena satu per satu pelanggan yang berusia tua itu meninggal dunia.

Beberapa nama pengarang sastra Jawa yang sangat terkenal dalam dunia sastra Jawa, berasal tidak hanya dari kota-kota di Jawa Timur saja, melainkan juga dari beberapa kota di luar Jawa Timur.

Apabila disebutkan ada banyak beberapa nama pengarang sastra Jawa dari Jawa Timur, antara lain: Suparto Brata, Satim Kadaryono, Basuki Rahmat, Esmiet, J.F.X. Hoery, Djajus Pete, Totilawati Tjitrawasita, Titah Rahayu, Tamsir AS, Tiwiek SA, Suharmono Kasijun, Narko 'Sodrun' Budiman, Widodo Basuki, Yunani, Yes Ismie Suryatmadja, Sri 'Trinil' Setyowati, Poerwadhie Atmodihardjo, Pamudji FC, Ismoe Riyanto, Harwimuka, Yudhet, Sumono Sandy Asmoro, Mbah Brintik, Aming Aminoedhin, Rini T. Sudewo, Keliek Eswe, Bonari Nabonenar, Ary Nurdiana, R. Djoko Prakosa, dan masih banyak lagi. Sementara itu nama-nama pengarang di luar provinsi Jawa Timur, adalah: AY Suharyono, Ardini Pangastuti, Suwardi Endraswara, Daniel Tito, Moch Nusyahid P, Siti Aminah, Piek Ardiyanto Suprijadi, dan Turiyo Ragilputra.

Nama-nama para pengarang tersebut, adalah para pengarang sastra Jawa genre: cerita cekak, cerita sambung, dan juga penulis geguritan. Ada juga pengarang yang mempunyai kemampuan menulis secara keseluruhan berupa cerkak, cerbung, dan geguritan; ada juga yang hanya sebagai penulis cerkak dan geguritan saja, atau cerbung saja.

Dari beberapa penulis sastra Jawa asal Jawa Timur, banyak pula yang pernah mendapatkan hadiah sastra Rancage yang dipimpin Ajip Rosidi. Mereka

itu di antaranya: Suparto Brata, Satim Kadarjono, Pamudji FC, Suharmono Kasijun, J.F.X. Hoery, Djajus Pete, Widodo Basuki, Bonari Nabonenar, dan Sumono Sandy Asmoro. Di antaran mereka ini, ada yang mendapatkan hadiah sastra Rancage, berdasarkan karya sastra cerkak, cerbung, geguritan, maupun sebagai penggerak dan pengabdianya di bidang sastra Jawa.

2.3 *Jaya Baya* dari Masa ke Masa

Menurut riwayatnya, nama *Jaya Baya* yang dipilih oleh Djasmadi berasal dari nama Raja Kediri yang terkenal adil dan bijaksana serta terkenal dengan ramalannya mengenai nasib tanah Jawa (Indonesia) yang sangat dipercaya oleh masyarakat dan ditakuti oleh Jepang dan Belanda. Majalah ini bertujuan memberi penerangan dan menanamkan semangat membela kemerdekaan serta cinta tanah air kepada rakyat di pedalaman yang kebanyakan hanya dapat berbahasa Jawa, dan belum banyak mengetahui perkembangan keadaan. Edisi perdana ini berisi dua puluh halaman, berukuran 24 x 18 cm, berisi artikel, cerita pendek, propaganda, tembang, berita-berita aktual, kartun, lelucon, pengumuman, dan iklan. Sambutan masyarakat luar biasa. Edisi perdana yang dicetak sebanyak 3.000 eksemplar dengan harga eceran f 3.10 itu habis terjual. Pada bulan keenam, oplahnya mencapai 16.000 eksemplar.

Keterangan ini juga dibenarkan oleh redaktur senior majalah *Jaya Baya*, Sriyono (baca lampiran: kuesioner Sriyono, diisi 26 Mei 2013), dan Widodo Basuki (baca lampiran: kuesioner Widodo Basuki, diisi 26 Mei 2013), yang juga termasuk redaktur majalah *Jaya Baya*.

Majalah ini mengalami pasang surut selama masa pendudukan Belanda. Agresi Militer Belanda yang pertama berdampak pada penerbitan *Jaya Baya* karena sulit mendapatkan kertas dan percetakan Sedia menjadi penuh karena juga mencetak harian *Suara Rakyat* dan selebaran-selebaran militer. Di samping itu, peredaran majalah juga makin sempit hingga tirasnya turun menjadi 5.000 eksemplar. Tirasnya kembali ke titik 3.000 ketika terjadi pemberontakan PKI Madiun (Musso dan Amir Syarifudin). Meskipun terus merosot, *Jaya Baya* masih mampu terbit sampai Agresi Belanda II. Ketika Kediri diduduki Belanda, para pengelola *Jaya Baya* diangkat sebagai pemerintahan bayangan oleh Residen Suwondo yang bersama seluruh stafnya bergerilya ke luar kota sehingga *Jaya Baya* nyaris vakum kecuali menerbitkan *Suara Republikan* yang diketik rangkap lima kemudian disebarluaskan secara berantai ke masyarakat.

Majalah *Jaya Baya* kembali terbit pada tahun 1949, dalam bahasa Indonesia dan Jawa atas bantuan Kolonel Sungkono. Atas bantuan menteri Penerangan Wiwoho, *Jaya Baya* masuk ke Surabaya bersama masuknya TNI. Pada tahun 1950, penerbitan majalah *Jaya Baya* resmi pindah ke Surabaya dengan berpindah-pindah tempat di Jalan Tanjunganom, Jalan Pasar Besar Wetan, dan Jalan Panghela 2 Surabaya. *Jaya Baya* beralih menjadi majalah berbahasa Indonesia dengan harapan akan menjangkau pembaca yang lebih luas dan meningkat tirasnya. Akan tetapi, tirasnya justru merosot hingga tinggal 600 eksemplar karena terbitan dalam bahasa Indonesia banyak saingannya. Oleh karena itu, pada tanggal 1 September 1954, *Jaya Baya* kembali menjadi majalah berbahasa Jawa dengan ketebalan 20 halaman. Perlahan-lahan, tiras *Jaya Baya*

kembali naik hingga pada tahun 1960 mencapai 15.000 eksemplar. Setelah melewati masa sulit G. 30S/PKI, pada tahun 1966 jumlah halaman ditambah menjadi 32 halaman.

Pada tahun 1967 terjadi pergantian pengelola dengan penanggung jawab Tadjib Ermadji dan staf redaksi Satim Kadaryono, Basuki Rahmat, Herdian Soehardjana, Bambang Istiadi, dan Totilawati Tjitrawasita. Dengan semboyan "*Jaya-Jaya Dwipantara Tetep Jaya Ngadepi Bebaya*" yang artinya berjaya di antara dua dunia, tetap jaya menghadapi bahaya. Sekarang ini majalah *Jaya Baya* tampil lebih menawan dibandingkan dengan majalah berbahasa Jawa lainnya yang terbit di Surabaya.

Pada tahun 1975, *Jaya Baya* dapat membeli mesin offset Solna-15 dengan cara mengangsur sehingga dapat mencetak sendiri dan menambah jumlah halaman menjadi 36. Perbaikan dihidang sarana percetakan terus ditingkatkan. Yayasan Djojo Bojo mendirikan percetakan CV Citra Jaya tahun 1976 dan diubah menjadi PT Citra Jaya Murti. Berkat mesin offset Solna-125 yang berhasil dibeli *Jaya Baya*, tiras meningkat menjadi 12.000 eksemplar pada tahun 1978 dan 19.000 eksemplar per minggu pada tahun 1979. Tahun 1983 mencapai 37.000 eksemplar per minggu dan mencapai puncaknya pada tahun 1989, yakni 95.000 eksemplar per minggu. Tiras majalah ini terus menurun dari tahun ke tahun, awal tahun 1990-an menjadi 40.000 eksemplar dan pasca tahun 1997 tinggal 17.000 eksemplar. Setelah krisis moneter tahun 1997, majalah *Jaya Baya* mengalami penurunan tiras yang mengancam kelangsungan hidupnya sehingga pada bulan

Oktober 2000 pengelolaannya dibawah manajemen *Jawa Pos* Grup dan menempati bekas kantor redaksi *Jawa Pos* di Karah Agung, Surabaya.

Pada masa sekarang ini (saat penelitian ini dilakukan 2012-2013), majalah *Jaya Baya*, telah tampil lebih menarik lagi, karena sampul depan dan belakang telah berwarna, serta beberapa halaman dalam juga dicetak berwarna, dengan 52 halaman.

2.4 Kantor Redaksi *Jaya Baya*

Perjalanan panjang majalah *Jaya Baya*, tidaklah lepas dari perjalanan kantor redaksinya, yang juga mengalami perubahan alamat tempat kantor redaksinya. Menilik perkembangannya, bahwa majalah *Jaya Baya*, telah beberapa kali pindah alamat kantornya tersebut berkali-kali. Menurut keterangan Sriyono, redaktur senior majalah tersebut, bahwa, "Majalah *Jaya Baya* berkali kali pindah alamat kantor redaksinya. Jika tidak salah sudah lebih sudah 7 sampai 8 pindah alamat." (baca lampiran: kuisener Sriyono, diisi 26 Mei 2013). Begitu pula yang dikatakan J.F.X. Hoery yang termuat dalam kuesionernya, mengatakan, "Kantor redaksi majalah *Jaya Baya*, telah 8 kali pindah, dari Kediri pindah ke Surabaya, di sini (maksudnya di Surabaya) 7 kali pindah." (baca lampiran: kuisener: J.F.X. Hoery, diisi 30 Mei 2013).

Hal yang sama dikatakan Widodo Basuki (baca lampiran: kuesioner Widodo Basuki, diisi 26 Mei 2013), yang juga merupakan salah satu redaktur majalah *Jaya Baya*, yang mengatakan, "Kantor majalah *Jaya Baya* pindah 8 kali,

Kediri, Surabaya: Jalan Penghela, Jalan Pasar Besar, Jalan Rembang, Jalan Embong Malang, Karah Agung, dan Jalan Sumatra.”

Namun pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada saat tulisan penelitian ini dibuat, majalah *Jaya Baya*, kini telah berpindah lagi di Ruko Taman Bungurasih BlokA-02, Sidoarjo -61256.

Dari uraian keterangan sebelumnya tersebut, penulis bisa menuliskan urutan, kantor redaksi majalah *Jaya Baya*, sejak masih di kota Kediri, hingga pindah berkali-kali, di kota Surabaya.

- a. Jalan Ngadisima 19, Kediri;
- b. Jalan Tanjung Anom, Surabaya;
- c. Jalan Penghela 2 Surabaya;
- d. Jalan Rembang, Surabaya;
- e. Jalan Embong Malang, Surabaya;
- f. Jalan Karah Agung 45 Surabaya;
- g. Jalan Sumatra 31-G, Lantai IV, Surabaya -60281; dan terakhir
- h. Ruko Taman Bungurasih Blok A-02 Sidoarjo 61256.

Uraian urutan tempat kantor redaksi majalah *Jaya Baya* tersebut membuktikan kebenaran keterangan redaktur senior Sriyono, redaktur Widodo Basuki dan Wuwuh Rahayu, serta pengarang JFX Hoery dan Djajus Pete, bahwa majalah *Jaya Baya*, memang telah sebanyak 8 kali pindah alamat kantor redaksinya.

BAB III
IDENTIFIKASI CERITA SAMBUNG
PADA MAJALAH “JAYA BAYA” PERIODE 1981 --- 2012

Menurut hasil pendataan penulis dalam penelitian ini, majalah *Jaya Baya* yang terbit periode tahun 1981 hingga 2012, telah memuat cerita sambung (cerbung) yang jumlahnya sekitar 105 cerita bersambung. Akan tetapi ditemukan datanya oleh penulis 102 judul cerita bersambung. Cerita sambung tersebut ditulis oleh pengarang dari kota-kota yang ada di Provinsi Jawa Timur, maupun dari luar Provinsi Jawa Timur. Dalam pembagiannya, peneliti membagi periodisasi sepuluh tahunan untuk memudahkan penghitungan dan sekaligus pemilihan salah satu cerbung yang dianggap mewakili untuk dianalisis dari periode sepuluh tahunan tersebut. Berikut ini pembagian setiap periode serta pemuatan judul cerita sambung, nama pengarang, dan tanggal penerbitannya.

3.1 Cerbung-cerbung yang termuat pada Majalah *Jaya Baya* Periode Tahun 1981-1990

Berdasarkan hasil pendataan, diperoleh beberapa judul cerbung, nama pengarang, serta nomor seri cerbung tersebut dimuatkan pada majalah *Jaya Baya* (JB) periode tahun 1981—1990, sebagai berikut:

Tahun 1981:

1. *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo
Nomor JB 06 - 12 Oktober 1980
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 22 - 1 Februari 1981
Nomor Seri Cerita Sambung 17 - Ceritanya Tamat
2. *Sumilaking Pedhut Klawu* karya Yunani
Nomor JB 23 - 8 Februari 1981
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 34 - 26 April 1981
Nomor Seri Cerita Sambung - Ceritanya Tamat
3. *Mendhung* karya Yes Ismie Suryaatmadja
Nomor JB 35 - 3 Mei 1981
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 50 - 16 Agustus 1981
Nomor Seri Cerita Sambung 16 - Ceritanya Tamat
4. *Sarinten* karya FC Pamudji
Nomor JB 51 - 23 Agustus 1981
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB (*tidak ditemukan kelanjutannya*)
Nomor Seri Cerita Sambung - Ceritanya Tamat

Tahun 1982:

1. *Tidak ditemukan datanya*
Nomor JB
Nomor Seri Cerita Sambung

- Nomor JB
Nomor Seri Cerita Sambung ... – Ceritanya Tamat

2. *Prahara* karya Rose Wilder Lane, jarwan Sri Ningsih (Poerwadhi A)
Nomor JB 31 – 4 April 1982
Nomor Seri Cerita Sambung 9

Nomor JB 34 – 25 April 1982
Nomor Seri Cerita Sambung 12 – Ceritanya Tamat

3. *Mega Klawu Ing Wulang Temanten* karya Yunani
Nomor JB 35 - 2 Mei 1982
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 46 – 18 Juli 1982
Nomor Seri Cerita Sambung 12 – Ceritanya Tamat

4. *Anak Nutup* karya Tiwiek SA
Nomor JB 47 - 25 Juli 1982
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 05 – 3 Oktober 1982
Nomor Seri Cerita Sambung 11 – Ceritanya Tamat
(Nomor 06 – 10 Oktober 1982 cerita sambung tidak ada)

Tahun 1983:

1. *Si Wungkuk Saka Natre Dame* karya Victor Hugo (jawan Panji Laras)
Nomor JB 07 - 17 Oktober 1982
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 29 – 20 Maret 1983

Nomor Seri Cerita Sambung 23 – Ceritanya Tamat

2. *Prahara* karya Yunani

Nomor JB 30 – 27 Maret 1983

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 40 – 5 Juni 1983

Nomor Seri Cerita Sambung 11 – Ceritanya Tamat

(Nomor JB 41 s.d 45 tidak ada cerita sambungnya)

3. *Carang-Carang Garing* karya Tiwiek SA

Nomor JB 46 - 17 Juli 1983

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 04 – 26 September 1983

Nomor Seri Cerita Sambung 11 – Ceritanya Tamat

Tahun 1984:

1. *Dokter Wulandari* karya Yunani

Nomor JB 05 - 2 Oktober 1983

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 21 – 22 Januari 1984

Nomor Seri Cerita Sambung 17 – Ceritanya Tamat

2. *Nona Sekretaris* karya Peni (Suparto Brata)

Nomor JB 22 – 29 Januari 1984

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 49 – 5 Agustus 1984

Nomor Seri Cerita Sambung 28 – Ceritanya Tamat

(Nomor JB 41 s.d 45 tidak ada cerita sambungnya)

3. *Prahara II* karya Yunani

Nomor JB 50 - 12 Agustus 1984

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB (*tidak ditemukan kelanjutannya*)

Nomor Seri Cerita Sambung – Ceritanya Tamat

Tahun 1985:

1. *Tidak ditemukan datanya*

Nomor JB

Nomor Seri Cerita Sambung

Nomor JB –

Nomor Seri Cerita Sambung – Ceritanya Tamat

2. *Emas Putih* karya Yunani

Nomor JB 31 - 28 Februari 1985

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 01 – 1 September 1985

Nomor Seri Cerita Sambung 23 – Ceritanya Tamat

3. *Mukini* karya Poerwadhi Atmodihardjo

Nomor JB 02 -- 8 September 1985

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 04 – 22 September 1985

Nomor Seri Cerita Sambung 3 – Ceritanya Tamat

Tahun 1986:

1. *Langit Kelap-kelap Katon* karya Esmiet

Nomor JB 05 - 29 September 1985

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 33 – 13 April 1986

Nomor Seri Cerita Sambung 29 – Ceritanya Tamat

2. *Rengat-Rengat Ing Kaca Bening* karya Yunani

Nomor JB 34 - 20 April 1986

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 46 – Juli 1986

Nomor Seri Cerita Sambung 15 – Ceritanya Tamat

3. *Sumpahku Sumpahmu* karya Naniek PM
Nomor JB 47 – Juli 1986
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 14 – 30 November 1986
Nomor Seri Cerita Sambung – Ceritanya Tamat

Tahun 1987:

1. *Bapak* karya Poerwadhie Atmodihardjo
Nomor JB 15 – 7 Desember 1986
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 26 – 22 Februari 1987
Nomor Seri Cerita Sambung 12 – Ceritanya Tamat

2. *Lekaloke Si lan Man* karya Suparto Brata
Nomor JB 27 -- 1 Maret 1987
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 30 – 22 Maret 1987
Nomor Seri Cerita Sambung 4 – Ceritanya Tamat

3. *Romeo lan Juliet* karya Kembang Jambu (Poerwadhi Atmodihardjo)
Nomor JB 31 - 29 Maret 1987
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 52 – 23 Agustus 1987
Nomor Seri Cerita Sambung 22 – Ceritanya Tamat

4. *Rembulan ing Dhuwur Kutha* karya Yunani
Nomor JB 01 - 30 Agustus 1987
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 13 – 22 Novemer 1987
Nomor Seri Cerita Sambung 13 – Ceritanya Tamat

Tahun 1988:

1. *Kesumat* karya Tiwiek SA
Nomor JB 14 – 29 November 1987

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 33 – 10 April 1988

Nomor Seri Cerita Sambung 20 – Ceritanya Tamat

2. *Dhanyang Randhupitu* karya Barmin

Nomor JB 34 -- 17 April 1988

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 40 – 29 Mei 1988

Nomor Seri Cerita Sambung 7 – Ceritanya Tamat

3. *Pusaka* karya Suryadi WS

Nomor JB 41 - 5 Juni 1988

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 06 – 9 Oktober 1988

Nomor Seri Cerita Sambung 19 – Ceritanya Tamat

4. *Tante Haryati* karya JFX Hoery

Nomor JB 07 - 16 Oktober 1988

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 17 – 25 Desember 1988

Nomor Seri Cerita Sambung 11 – Ceritanya Tamat

Tahun 1989:

1. *Cemara-Cemara Puskesmas* karya Yunani

Nomor JB 18 – 1 Januari 1989

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 30 – 26 Maret 1989

Nomor Seri Cerita Sambung 13 – Ceritanya Tamat

2. *Guwing* karya Suharmono Kasijun

Nomor JB 31 -- 2 April 1989

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 38 – 21 Mei 1989

Nomor Seri Cerita Sambung 8 – Ceritanya Tamat

3. *Suli* karya Yes Ismie Suryaatmadja
Nomor JB 39 - 28 Mei 1989
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 48 - 30 Juli 1989
Nomor Seri Cerita Sambung 10 - Ceritanya Tamat

4. *Prawan Kiriman* karya Esmiet
Nomor JB 49 - 6 Agustus 1989
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 08 - 22 Oktober 1989
Nomor Seri Cerita Sambung 11 - Ceritanya Tamat

Tahun 1990:

1. *Kristal Biru* karya Harwimuka
Nomor JB 09 - 29 Oktober 1989
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 20 - 14 Januari 1990
Nomor Seri Cerita Sambung 12 - Ceritanya Tamat

2. *Jaring Wisa* karya Tiwiek SA
Nomor JB 21 - 21 Januari 1990
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 30 - 25 Maret 1990
Nomor Seri Cerita Sambung 10 - Ceritanya Tamat

3. *Kadurakan Sekar Putih* karya Yunani
Nomor JB 31 - 1 April 1990
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 45 - 8 Juli 1990
Nomor Seri Cerita Sambung 15 - Ceritanya Tamat

4. *Kucing Siluman* karya Sumarno WHD
Nomor JB 46 - 15 Juli 1990
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 03 – 16 September 1990
Nomor Seri Cerita Sambung 10 – Ceritanya Tamat

5. *Nalika Kembang Kopi Padha Mekar* karya Ambar Rinuga
Nomor JB 04 - 23 September 1990
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 09 – 28 Oktober 1990
Nomor Seri Cerita Sambung 6 – Ceritanya Tamat

3.2 Cerbung-cerbung yang termuat pada Majalah *Jaya Baya* Periode Tahun

1991-2000

Berdasarkan hasil pendataan penulis, diperoleh beberapa judul cerbung, nama pengarang, serta nomor seri cerbung tersebut dimuatkan, pada majalah *Jaya Baya* (JB) periode tahun 1991—2000, sebagai berikut:

Tahun 1991:

1. *Cecak Mangan Cagak* karya AY Suharyono
Nomor JB 10 - 4 November 1990
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 24 – 10 Februari 1991
Nomor Seri Cerita Sambung 15 – Ceritanya Tamat

2. *Emjeer 90* karya Soemarno WHD
Nomor JB 25 -- 17 Februari 1991
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 29 – 17 Maret 1991
Nomor Seri Cerita Sambung 5 – Ceritanya Tamat

3. *Panji Kudasibaung* karya Esmiet
Nomor JB 30 - 24 Maret 1991
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 48 – 28 Juli 1991
Nomor Seri Cerita Sambung 19 – Ceritanya Tamat

4. *Nunggu Iddah* karya Senggono
Nomor JB 49 - 4 Agustus 1991
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 11 – 10 November 1991
Nomor Seri Cerita Sambung 15 – Ceritanya Tamat

Tahun 1992:

1. *Kunarpa Tan Bisa Kandha* karya Suparto Brata
Nomor JB 12 - 17 November 1991
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 28 – 8 Maret 1992
Nomor Seri Cerita Sambung 17 – Ceritanya Tamat

2. *Nalusur* karya Ismoe Riyanto
Nomor JB 29 – 15 Maret 1992
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 41– 7 Juni 1992
Nomor Seri Cerita Sambung 13 – Ceritanya Tamat

3. *Fatonah* karya Tiwiek SA
Nomor JB 42 - 14 Juni 1992
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 04 – 27 September 1992
Nomor Seri Cerita Sambung 16 – Ceritanya Tamat

4. *Isih Ana Lintang* karya Senggono
Nomor JB 05 - 4 Oktober 1992
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 17 – 28 Desember 1992
Nomor Seri Cerita Sambung 12 – Ceritanya Tamat

Tahun 1993:

1. *Ing Pula Wekasning Urip* karya Peni (Suparto Brata)
Nomor JB 18 - 3 Januari 1993
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 21 – 24 Januari 1993
Nomor Seri Cerita Sambung 4 – Ceritanya Tamat

2. *Bebanten* karya Yunani
Nomor JB 22 – 31 Januari 1993
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 39– 30 Mei 1993
Nomor Seri Cerita Sambung 18 – Ceritanya Tamat

3. *Lunture Katresnan Biru* karya Ambar Rinuga
Nomor JB 40 - 6 Juni 1993
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 48 – 1 Agustus 1993
Nomor Seri Cerita Sambung 9 – Ceritanya Tamat

4. *Cenger* karya AYSuharyono
Nomor JB 49 - 8 Agustus 1993
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 10 – 7 November 1993
Nomor Seri Cerita Sambung 14 – Ceritanya Tamat

Tahun 1994:

1. *Gelang Kuning Cakar Macan* karya Suwardi Endraswara
Nomor JB 11 - 14 November 1993
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 20 – 16 Januari 1994
Nomor Seri Cerita Sambung 10 – Ceritanya Tamat

2. *Nonthok Lawang Ping Pat Belas* karya Esmiet
Nomor JB 21 – 23 Januari 1994

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 32- 10 April 1994

Nomor Seri Cerita Sambung 12 – Ceritanya Tamat

3. *Kesandhung* karya Senggono

Nomor JB 33- 17 April 1994

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 46 – 17 Juli 1994

Nomor Seri Cerita Sambung 14 – Ceritanya Tamat

4. *Gemantung Ing Mega* karya AY Suharyono

Nomor JB 47 – 24 Juli 1994

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 09 – 3 Oktober 1994

Nomor Seri Cerita Sambung 15 – Ceritanya Tamat

Tahun 1995:

1. *Omah Putih Ngemu Getih* karya Esmiet

Nomor JB 10 - 6 November 1994

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 27 – 5 Maret 1995

Nomor Seri Cerita Sambung 10 – Ceritanya Tamat

2. *Ing Samburining Warana* karya Tiwiek SA

Nomor JB 28 – 12 Maret 1995

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 52- 27 Agustus 1995

Nomor Seri Cerita Sambung 25 – Ceritanya Tamat

3. *Culik* karya AY Suharyono

Nomor JB 53- 3 September 1995

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 15 – 10 Desember 1995

Nomor Seri Cerita Sambung 15 – Ceritanya Tamat

Tahun 1996:

1. *Ibu* karya Yunani
Nomor JB 16 - 17 Desember 1995
Nomor Seri Cerita Sambung 1
Nomor JB 37 - 12 Mei 1996
Nomor Seri Cerita Sambung 10 - Ceritanya Tamat

2. *Omah* karya Widodo Basuki
Nomor JB 38 - 19 Mei 1996
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 47 - 21 Juli 1996
Nomor Seri Cerita Sambung 10 - Ceritanya Tamat

3. *Clemang-clemong* karya Suparto Brata
Nomor JB 48 - 28 Juli 1996
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB. 16 - 15 Desember 1996
Nomor Seri Cerita Sambung 20 - Ceritanya Tamat

Tahun 1997:

1. *Tela Ketiga* karya Yes Ismie Suryaatmadja
Nomor JB 17 - 22 Desember 1996
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 48 - 27 Juli 1997
Nomor Seri Cerita Sambung 32 - Ceritanya Tamat

2. *Candhi Putih* karya Esmiet
Nomor JB 49 - 3 Agustus 1997
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 13 - 30 November 1997
Nomor Seri Cerita Sambung 18 - Ceritanya Tamat

Tahun 1998:

1. *Edan* karya Suharmono K
Nomor JB 14 - 7 Desember 1997

Nomor Seri Cerita Sambung 1
Nomor JB 25 – 22 Februari 1998
Nomor Seri Cerita Sambung 12 – Ceritanya Tamat

2. *Mulih* karya Ismoe Riyanto
Nomor JB 26 – 29 Febvruari 1998
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 43– 28 Juni 1998
Nomor Seri Cerita Sambung 14 – Ceritanya Tamat

3. *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito
Nomor JB 44 - 5 Juli 1998
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 05 --- 4 Oktober 1998
Nomor Seri Cerita Sambung 14 – Ceritanya Tamat

Tahun 1999:

1. *Putu* karya Yunani
Nomor JB 06 - 11 Oktober 1998
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 23 – 7 Februari 1999
Nomor Seri Cerita Sambung 18 – Ceritanya Tamat

2. *Cek* karya AY Suharyono
Nomor JB 24 -- 14 Februari 1999
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 38 – 23 Mei 1999
Nomor Seri Cerita Sambung 15 – Ceritanya Tamat

3. *Maskumambang* karya Dhiajeng Naniek
Nomor JB 39 -- 30 Mei 1999
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 03 – 19 September 1999
Nomor Seri Cerita Sambung 17 – Ceritanya Tamat

Tahun 2000:

1. *Ing Tawang Ana Tiyah* karya Ardi Pangastuti
Nomor JB 04 – 26 September 1999
Nomor Seri Cerita Sambung 1
Nomor JB 25 – 20 Februari 2000
Nomor Seri Cerita Sambung 22 – Ceritanya Tamat

2. *Julung Kembang* karya Imam H
Nomor JB 26 -- 27 Februari 2000
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 44 – 2 Juli 2000
Nomor Seri Cerita Sambung 19 – Ceritanya Tamat
(Nomor JB 45 – tidak ada cerita sambung)

3. *Dolanan Geni* karya Suwardi Endraswara
Nomor JB 46 -- 16 Juli 2000
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 08 – 22 Oktober 2000
Nomor Seri Cerita Sambung 15 – Ceritanya Tamat

3.3 Cerbung-cerbung yang termuat pada Majalah *Jaya Baya* Periode Tahun

2001-2012

Berdasarkan hasil pendataan penulis, diperoleh beberapa judul cerbung, nama pengarang, serta nomor seri cerbung tersebut dimuatkan, pada majalah *Jaya Baya* (JB) periode tahun 2001—2012, sebagai berikut:

Tahun 2001:

- i. *Dolanan Geni* karya Suwardi Endraswara
Nomor JB 09 -- 29 Oktober 2000
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 24 – 20 Februari 2001
Nomor Seri Cerita Sambung 15 – Ceritanya Tamat

2. *Dalane Isih Peteng* karya Sartono Kusumaningrat
Nomor JB 25 -- 27 Februari 2001
Nomor Seri Cerita Sambung 1
Nomor JB 36 – 6 Mei 2001
Nomor Seri Cerita Sambung 10 – Ceritanya Tamat

3. *Angin Saka Paran* karya Yunani
Nomor JB 37 -- 13 Mei 2001
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 07 – 14 Oktober 2001
Nomor Seri Cerita Sambung 21 – Ceritanya Tamat

4. *Heri Heru lan Hera* karya Ismoe Rianto
Nomor JB 08 – 21 Oktober 2001
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 16/17 – 29 Desember 2001
Nomor Seri Cerita Sambung 9 – Ceritanya Tamat
(Nomor JB 18-24 tidak ada cerita sambung)

Tahun 2002:

1. *Sawise Nyabrang Kali* karya Esmiet
Nomor JB 25 – 23 Februari 2002
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 40 – 8 Juni 2002
Nomor Seri Cerita Sambung 16 – Ceritanya Tamat

2. *Undhuh-Undhuh Degan Sriwulan* karya Syam Mudjiono
Nomor JB 41 -- 15 Juni 2002
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 13 – 30 November 2002
Nomor Seri Cerita Sambung 25 – Ceritanya Tamat

Tahun 2003:

4. *Rembulan Ing Pucuk Cemara* karya Tony Ismoyo
Nomor JB 18 - Minggu IV - Desember 2002
Nomor Seri Cerita Sambung 4

Nomor JB 34 – Minggu III – April 2003
Nomor Seri Cerita Sambung 20 – Ceritanya Tamat
5. *Asmaradana Pangikete Tresna Asih* karya Ny. Suyati
Nomor JB 35 - Minggu IV – April 2003
Nomor Seri Cerita Sambung 1
Nomor JB 48 – Minggu IV – Oktober 2003
Nomor Seri Cerita Sambung – Ceritanya Tamat
6. *Trah* karya Sartono Kusumaningrat
Nomor JB 49 - Minggu I – Agustus 2003
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 06 – Minggu II– Oktober 2003
Nomor Seri Cerita Sambung 13 – Ceritanya Tamat
7. *Kantor* karya Ismoe Rianto
Nomor JB 07 - Minggu III – Oktober 2003
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 28 – Minggu II – Maret 2004
Nomor Seri Cerita Sambung 21 – Ceritanya Tamat

Tahun 2004:

1. *Dhiajeng Campursari* karya AY Suharyono
Nomor JB 18 - Minggu III - Maret 2004
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 44 – Minggu I – Juli 2004
Nomor Seri Cerita Sambung 15 – Ceritanya Tamat
2. *Sang Maestro* karya Imam H.
Nomor JB 45 - Minggu II – Juli 2004

Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 13 – Minggu IV – November 2004

Nomor Seri Cerita Sambung 20 – Ceritanya Tamat

3. *Trah* karya Sartono Kusumaningrat
Nomor JB 49 - Minggu I – Agustus 2003
Nomor Seri Cerita Sambung 1
Nomor JB 06 – Minggu II– Oktober 2003
Nomor Seri Cerita Sambung 13 – Ceritanya Tamat

Tahun 2005:

4. *Sarunge Jagung* karya Trinil S. Setyowati
Nomor JB 14 - Minggu I - Desember 2004
Nomor Seri Cerita Sambung 5

Nomor JB 29 – Minggu III – Maret 2005
Nomor Seri Cerita Sambung 16 – Ceritanya Tamat

5. *Kembang Desa Talun Ombo* karya Sugeng Wiyadi
Nomor JB 30 - Minggu IV – Maret 2005
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 52 – Minggu IV – Agustus 2005
Nomor Seri Cerita Sambung 22 – Ceritanya Tamat

6. *Ing Pucuk Kayun* karya Ismoe Rianto
Nomor JB 01 - Minggu I – September 2005
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 22 – Minggu – Agustus 2005
Nomor Seri Cerita Sambung 22 – Ceritanya Tamat

Tahun 2006:

1. *Ngranggeh Katresnan Kang Kecicir* karya Yunani
Nomor JB - Minggu –
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 36 – Minggu I – Mei 2006

Nomor Seri Cerita Sambung 15 – Ceritanya Tamat

2. *Ser! Ser! Plong* karya Suparto Brata
Nomor JB 37- Minggu II – Mei 2006
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 52 – Minggu IV – Agustus 2006
Nomor Seri Cerita Sambung 15 – Ceritanya Tamat

3. *Rajah Candramawa* karya Harwimuka
Nomor JB 5 - Minggu I – Oktober 2006
Nomor Seri Cerita Sambung 5

Nomor JB – Minggu – 2006
Nomor Seri Cerita Sambung 15 – Ceritanya Tamat

Tahun 2007:

1. *Wot Ogal-Agil* karya Inam H
Nomor JB 23- Minggu I – Februari 2007
Nomor Seri Cerita Sambung 7

Nomor JB 36 – Minggu I – Mei 2007
Nomor Seri Cerita Sambung 20 – Ceritanya Tamat

2. *Waela* karya Ismoe Rianto
Nomor JB 37- Minggu I I – Mei 2007
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 10 – Minggu I – November 2007
Nomor Seri Cerita Sambung 25 – Ceritanya Tamat

3. *Mumpung Manggar Durung Megar* karya Dyah Kushar
Nomor JB 11- Minggu I I – November 2007
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB – Minggu – 2008
Nomor Seri Cerita Sambung – Ceritanya Tamat

Tahun 2008:

1. *Akik* karya J.F.X. Hoery
Nomor JB 31 - Minggu 4 – Maret 2008
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 44 – Minggu V – Juni 2008
Nomor Seri Cerita Sambung 14 – Ceritanya Tamat
2. *Tresnaku Ing Lembah Palu* karya Rini T. Sudewo
Nomor JB 45 - Minggu I – Juli 2008
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 3 – Minggu III – September 2008
Nomor Seri Cerita Sambung 12 – Ceritanya Tamat
3. *Mecaki Lurung Kang Ilang* karya Ismoe Rianto
Nomor JB 04-05 - Minggu IV – September 2008
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 26 – Minggu I – Maret 2009
Nomor Seri Cerita Sambung 22 – Ceritanya Tamat ,

Tahun 2009:

1. *Angin Ketiga* karya Sumono Sandy Asmoro
Nomor JB 27 - Minggu II – Maret 2009
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 47 – Minggu IV – Juli 2009
Nomor Seri Cerita Sambung 21 – Ceritanya Tamat
2. *Kinosek Ing Lindhu* karya Suryadi WS
Nomor JB 48 - Minggu I – Agustus 2009
Nomor Seri Cerita Sambung 1
Nomor JB – Minggu – 2009
Nomor Seri Cerita Sambung – Ceritanya Tamat

Tahun 2010:

1. *Tembang Katresnan* karya Imam Hidayat
Nomor JB 35 - Minggu I – Mei 2010
Nomor Seri Cerita Sambung 11

Nomor JB – Minggu – Juli 2010
Nomor Seri Cerita Sambung – Ceritanya Tamat

2. *Watesing Kesabaran* karya Tiwiek SA
Nomor JB 45 - Minggu II – Juli 2010
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 18 – Minggu I – Januari 2011
Nomor Seri Cerita Sambung 25 – Ceritanya Tamat

Tahun 2011:

1. *Tresna Kagiles Ila-Ila* karya Mbah Brintik
Nomor JB 19 - Minggu II – Januari 2011
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 34 – Minggu IV – April 2011
Nomor Seri Cerita Sambung 16 – Ceritanya Tamat

2. *Jenengku Mayang* karya Ismoe Rianto
Nomor JB 35 - Minggu I – Mei 2011
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 07 – Minggu III – Oktober 2011
Nomor Seri Cerita Sambung 24 – Ceritanya Tamat

Tahun 2012:

1. *Rembulan Dhuwur Blumbang* karya Narko 'Sodrun' Budiman
Nomor JB 08 - Minggu IV – Oktober 2011
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 37 – Minggu II – Mei 2012
Nomor Seri Cerita Sambung 30 – Ceritanya Tamat

2. *Pendhekar kampung Pindhangan* karya Imam H

Nomor JB 38 – Minggu III - Mei 2012
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 06 – Minggu I Oktober 2012
Nomor Seri Cerita Sambung 20 – Ceritanya Tamat

3. *Umbul Sungsang* karya Al Aris Purnomo
Nomor JB 07 Minggu II – Oktober 2012
Nomor Seri Cerita Sambung 1

Nomor JB 27 – Minggu I – Maret 2013
Nomor Seri Cerita Sambung 21 – Ceritanya Tamat

Seperti telah penulis sebutkan karya-karya cerita sambung (*cerbung*) yang termuat tidak hanya tulisan para pengarang berasal dari Jawa Timur, melainkan juga para pengarang dari luar Provinsi Jawa Timur. Misalnya: nama AY Suharyono, Ardi Pangastuti, dan Suwardi Endraswara adalah pengarang asal Yogyakarta, sedangkan dari Jawa Tengah tercatat nama Daniel Tito.

Dilihat dari *cerbung*, karangan yang termuat dalam *Jaya Baya* periode 1981 hingga 2012, adalah karangan yang ditulis pengarangnya sendiri, serta ada juga karangan yang merupakan terjemahan dari cerita sambung berbahasa Indonesia. Adapun penerjemahan *cerbung* tersebut Sri Ningsih, nama samaran dari Poerwadhi Atmodiharjo dan Panji Laras, namun keduanya menulis dan mengarang sendiri cerita sambungnya, dan bukanlah hasil dari terjemahan karya orang lain.

Dari uraian tersebut hasil pendataan penulis dalam penelitian ini, bahwa cerita sambung (*cerbung*) yang termuat pada majalah *Jaya Baya* yang terbit periode tahun 1981 hingga 2012, jumlahnya sekitar 105 cerita bersambung, tapi peneliti menemukan datanya sebanyak 102 judul cerita bersambung. Adapun

dalam penelitian ini, peneliti hanya memilih dan menganalisis tiga naskah cerita sambung yang dipilih secara acak, ditulis oleh pengarang asal Jawa Timur, dalam periode tahun 1981-2012 tersebut, guna mewakili penelitian ini.



Inilah cerita-cerita sambung pada majalah Jaya Baya yang dibahas dalam penelitian ini. (foto: dokumen penulis).

Pemilihan tiga naskah cerbung tersebut, dianggap penulis mewakili periode tahun 1981-1990, periode tahun 1991-2000, dan periode tahun 2001-2012. Adapun pilihan cerbung yang akan dianalisis tersebut adalah:

1. *Ibu*, karya Poerwadhie Atmodihardjo, dimuat *Jaya Baya* Nomor 06 - 12 Oktober 1980 sampai dengan *Jaya Baya* Nomor 22 -1 Februari 1981;
2. *Omah*, karya Widodo Basuki, dimuat *Jaya Baya* Nomor 38 – 19 Mei 1996 sampai *Jaya Baya* Nomor 41 – 21 Juli 1996;
3. *Rembulan Ndhuwur Blumbang*, karya Narko 'Sodrun' Budiman, dimuat JB Nomor 08, dimuat *Jaya Baya* Minggu IV – Oktober 2011 sampai *Jaya Baya* Minggu II – Mei 2012

Dalam pemuatannya pada majalah *Jaya Baya* karya Poerwadhie Atmodihardjo cerita sambungnya dalam 17 seri terbitan. Kemudian, cerita sambung kedua karya Widodo Basuki, termuat dalam 10 seri terbitan. Adapun yang merupakan cerita sambung ketiga adalah karya Narko 'Sodrun' Budiman termuat dalam 30 seri terbitan majalah.

BAB IV
KARAKTERISTIK TIGA JUDUL CERBUNG
PADA MAJALAH *JAYA BAYA* 1981 — 2012

Dalam penelitian ini, didapatkan *data-base* cerita sambung atau cerbung, sebanyak yang telah peneliti kemukakan pada bab III sebanyak 102 judul karangan cerbung yang ditemukan datanya. Oleh karena banyaknya cerbung-cerbung tersebut, di sini hanya mengambil sampel 3 (tiga) judul cerbung, yang masing-masing mewakili satu dasawarsa dengan mengambil satu judul cerita sambung, yang didasari anggapan mewakili dalam penelitian ini.

Pemilihan tiga judul cerbung tersebut dianggap mewakili karena ketiga pengarangnya adalah sastrawan Jawa Timur yang namanya dikenal luas masyarakat sastra Jawa Timur. Adapun judul cerbung dan pengarangnya, masing-masing adalah sebagai berikut: *Ibu*, karya Poerwadhie Atmodihardjo, dimuat *Jaya Baya* Nomor 06 - 12 Oktober 1980 sampai dengan *Jaya Baya* Nomor 22 -1 Februari 1981, mewakili untuk cerbung pada dasawarsa pertama antara 1981-1990. Kedua, *Omah*, karya Widodo Basuki, dimuat *Jaya Baya* Nomor 38 - 19

Mei 1996 sampai *Jaya Baya* Nomor 41 – 21 Juli 1996, mewakili untuk cerbung pada dasa warsa kedua antara 1991-2000. Untuk naskah ketiga, naskah cerbung berjudul *Rembulan Ndhuwur Blumbang*, karya Narko ‘Sodrun’ Budiman, dimuat *Jaya Baya* Nomor 08, dimuat *Jaya Baya* Minggu IV – Oktober 2011 sampai *Jaya Baya* Nomor 37 - Minggu II – Mei 2012, mewakili untuk cerbung pada dasa warsa ketiga antara 2001-2012.

4.1 Analisis Struktur Cerbung Pada Majalah *Jaya Baya*

4.1.1 Alur

Sebelum membahas tentang alur dalam cerita sambung pada majalah *Jaya Baya* Periode 1981 – 2012, maka perlu diketahui beberapa pengertian, dan definisi tentang alur dalam sebuah cerita. Alur adalah semata-mata sebuah abstraksi, sebuah aransemèn, dari peristiwa-peristiwa. Alur merupakan sejumlah motif satuan-satuan fiksional terkecil yang tersusun sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan tema serta melibatkan emosi-emosi. Sebuah alur biasanya mempunyai fungsi estetik pula, yakni untuk mendorong atau mengarahkan perhatian pembaca ke dalam susunan motif-motif tersebut (Kris Budiman, 1999: 4).

Seorang kritikus sastra Indonesia yang cukup dikenal masyarakat sastra, Jakob Sumardjo, mengatakan bahwa alur, yaitu pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal (Sumardjo, 1991:27).

Marjorie Boulton (1984: 75) mengibaratkan alur cerita atau plot sebagai rangka dalam tubuh manusia. Tanpa adanya rangka, tubuh tidak akan berdiri. Alur

atau plot dapat pula dikatakan sebagai sangkutan, tempat menyangkutkan bagian-bagian cerita sehingga terbentuklah bangun yang utuh.

Penulis kamus sastra, Panuti Sudjiman (1988: 30) menggambarkan struktur alur atau plot sebagai berikut: bagian awal, terdiri atas: (1) paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*); (2) bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks; (3) bagian akhir, terdiri atas leraian (*falling action*), dan penyelesaian (*denouement*).

Beberapa pendapat ahli sastra tentang pengertian alur (plot) yang telah dipaparkan tersebut, pada dasarnya pengembangan elemen alur (plot) dapat dikatakan hampir sama. Dalam penelitian ini, usaha menganalisis alur (plot) cerita sambung dalam majalah *Jaya Baya*, mengacu pada pendapat Jakob Sumardjo, yaitu pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal (Sumardjo, 1991:27).

4.1.1.1 Alur Cerbung *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo

Dalam cerita bersambung yang termuat pada majalah *Jaya Baya*, nomor 06 - 12 Oktober 1980 sampai dengan nomor 22 -1 Februari 1981 ini, termuat dalam 17 edisi terbitan majalahnya.

Cerita sambung "Ibu" ini menceritakan keluarga kalangan priyayi di Ngawi, yaitu Wedana (sekarang: camat) Ngawi, bernama Raden Mas Bratapranata yang mempunyai tiga anak - Raden Mas Pramana, Prasaja, dan Prawita -- yang masing-masing punya sikap yang berbeda. Perbedaan sikap inilah, yang kemudian menjadikan status sosial masing-masing anak juga berbeda pula. Prawita, anak

ketiganya, mencintai anak tukang jahit dari Paron. Hal ini tidak dikehendaki keluarga, dan ini pulalah yang kemudian menjadikan awal konflik dalam ceritanya.

Raden Mas Prawita, kemudian hidup melarat sebagai tukang jahit di pasar Paron, sementara dua saudaranya yang lain, yaitu Raden Mas Prasaja meninggal dunia pada zaman Jepang, serta Raden Mas Pramana, cukup berkecukupan dalam rumah tangganya sebagai pegawai pemerintah.

Cerita ini diawali dengan pemaparan tentang tokoh utama, Prawita, anak Raden Mas Bratapranata yang terakhir, akan pergi sowan (bertandang) ibunya; dari rumahnya Paron ke Ngawi, bersama anak lelakinya yang masih kecil. Gambaran yang melukiskan betapa melaratnya Prawita yang pergi ke Ngawi, berjarak 8 kilometer dari Paron, hanya dengan dijalani dengan hanya berjalan kaki saja.

Prawita mesem sepa, nuli, "Sing ra mbokngerteni ki apa lan sing mbok bingungake ki ya apa ta, Bu?"

"Ra ngerti kersane njenengan kuwi ta, ujug-ujug kok njur arep tindak Ngawi?" semau Minarni.

"Lha, kok, ndadak nganggo bingung barang, sing dibingungi ki apane?"

"Njenengan ki kok ra nggalih rasa-pangrasane wong wedok," ujure Minarni karo nyawangake sing lanang, "jajal, njenengan arep tindak nyang Ngawi, njur aku lagi ra nyekel dhuwit ngene iki, apa maneh, kok arep tindak ndharat, rasaning atiku njur piye? Kathik ya ngastha Lukita barang. Karo maneh wong ndak Ngawi sowan keng Ibu, lho, kok ya ra ngasta apa-apa? Pamane njenengan ki dhek wingi-wingine kersa ngendika, ra ketang gedhang raja setangkep, rak ya aku bisa nggolekake na pasar, kagem oleh-oleh." (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Terjemahannya:

Prawita tersungging, lalu, "Yang kamu tahu itu apa, dan yang dibingungkan itu apa, Bu?"

"Tidak mengerti tujuan dan mau apa Sampeyan itu, kok tiba-tiba ingin pergi ke Ngawi?" jawab Minarni.

"Lha, kok, harus bingung, apa yang dibingungkan?"

"Sampeyan harus berpikir jernih, kok tidak merasakan perasaan wanita, jawab Minarni sambil melihat suaminya, "coba, Sampeyan akan pergi ke Ngawi, saya tidak memegang uang sama sekali. Apa lagi mau jalan kaki, rasa hatiku itu terasa bagaimana? Lagian akan mengajak Lukita sekalian. Lebih lagi jika pergi ke Ngawi, mau bertandang ke Ibu, kok nggak bawa apa-apa? Bila saja Sampeyan, kemarin-kemarinnya mau cerita, meski hanya pisang raja satu sisir, saya pasti bisa mencarikan di pasar, buat oleh-oleh Ibu." (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Dari kutipan kalimat tersebut, cerita sambung ini menggambarkan betapa Prawita, anak ketiga camat Ngawi itu, memang keluarga kalangan bawah atau keluarga miskin. Hal ini, karena Prawita hanyalah seorang penjahit di pasar Paron.

Kemiskinan Prawita ini, semula disebabkan tidak mau patuh dengan petuah Bapaknya, Raden Mas Bratapranata sebagai camat Ngawi, yang tidak setuju anaknya, Prawita, kawin dengan Minarni, anaknya Marta Ranti, tukang jahit di Paron itu; melainkan ingin menjodohkan Prawita dengan Sri Hastari, anak Sinder Panularan. Tapi Prawita tetap menikahi Minarni, anaknya Marta Ranti.

Raden Mas Prasaja, adalah nama anak keduanya Raden Mas Bratapranata, wedana Ngawi, meninggal dunia pada saat zaman Jepang. Sebutan lain pangkat wedana atau camat, pada zaman Jepang, adalah guncok. Prasaja meninggal dunia dianggap sebagai mata-mata musuh oleh Pemerintahan Jepang, dan kemudian dibunuh oleh Kenpetai. Tidak hanya itu saja, Raden Mas Bratapranata juga

dipecat sebagai wedana atau camat Ngawi. Hal itu bisa disimak pada penggalan kalimat berikut.

Raden Mas Prasaja, putrane bandara Guncok ing Ngawi, ing siji dina diringkus dening Kenpetai ing Mediyun, digiring mlebu lan *dipermak* ana ing kono, dipeksa ngaku duwe simpenan pistol lan nyambutgawe bebarengan karo *Oranda*. Mlebu waras wutuh, metu wis dibuntel mawa klasa pandhan lan dikirim bali menyang kawedanan Ngawi, wujud mayit sing wis ora karuwan *gatrane*.

Kasempyok dening balah-balah sing nemahi anak, bandara wedana Bratapanata banjur dilereni saka anggone nyekel panguwasa, wekasan banjur omah-omah ana ing kampung Kluncing, ngenggoni omah tilase tuwan Jansen sing wis dituku dhek jaman Walanda isih durung tanjeb kayon biyen. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Terjemahannya:

Raden Mas Prasaja, anaknya pembesar Guncok di Ngawi, suatu hari diringkus oleh Kenpetai di Madiun, digiring masuk markasnya dan disiksa, ia dipaksa mengaku punya pistol dan bekerja bersama *Oranda*. Masuk sehat wal-afiat, ke luar sudah dibungkus tikar pandan jadi mayat, lalu dikirimkan kembali ke orangtuanya, Camat Ngawi, berupa mayat yang sudah rusak wajahnya.

Tertimpa musibah tentang kematian anaknya, Raden Mas Bratapanata dipecat dari camat Ngawi, lantas bertempat tinggal di kampung Kluncing, menempati rumah bekasnya tuan Jansen zaman Belanda, yang telah dibelinya sebelum Belanda menyerah kalah. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Sementara itu anak pertama RM Bratapanata, bernama Raden Mas Pramana, yang menjadi pegawai pemerintah di zaman merdeka ini, dan menempati rumah peninggalan Bapaknya, bersama istrinya Rustiningsih, serta Ibunya Raden Ayu Bratapanata.

Awal konflik cerita ini, adalah ketika Raden Mas Bratapanata, tidak lagi mau mengakui anaknya, Raden Mas Prawita, karena tidak mau menuruti

perintahnya untuk mau dinikahkan dengan Sri Hastari, anak Sinder Panularan. Hal ini didukung oleh kakak pertamanya, Raden Mas Pramana dan istrinya.

Sehingga Raden Mas Prawita, tidak berani berkunjung ke rumah orang tuanya, meskipun ayahnya Raden Mas Bratapranata telah meninggal dunia. Jika harus berkunjung untuk bertandang Ibunya pun, ia harus mencuri-curi waktu senggang, ketika kakaknya Raden Mas Pramana dan istrinya tidak ada di rumah.

Weruh lawanging garasi menga ngoblag-oblag lan montor-jawatane wis ora ana.

“Huh, wong arep ketemu wong tuwa, rasane kok, kaya arepa nayap wae!” ujare Prawita ing dalem batin karo alon-alon mbalik ngidul maneh. Marang anake kandhane,

“Wis tekan, Le, wis tekan daleme Eyang!”

“Endi, Pak, dangeme Eyang endi?” pitakone Lukita.

“Lha kuwi apa!” wangsulane Prawita karo nudingi omah gedhong mau. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Terjemahannya:

Melihat pintu garasi terbuka lebar, dan mobil jawatannya telah tidak ada.

“Huh, orang mau ketemu orang tua saja, kok, rasanya seperti mencuri siang bolong.” kata Prawita dalam hati, sambil pelan-pelan kembali ke selatan. Kepada anaknya bicara,

“Sudah sampai Nak, sudah sampai rumahnya Eyang!”

“Mana, Pak, lumahnya Eyang mana?” tanya Lukita.

“Lha itu!” jawab Prawita sambil menunjuk rumah gedung tadi. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Kutipan kalimat tersebut melukiskan tentang betapa Raden Mas Prawita ketika mau bertandang kepada Ibunya harus mencari peluang waktu, guna bisa bertemu Ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa Ibunya masih satu rumah dengan kakaknya bersama istrinya, menempati rumah megah peninggalan Ayahnya.

Konflik ceritanya kian memuncak ketika kedatangan Raden Mas Prawita, yang sering datang bertandang Ibunya itu, terdengar oleh Raden Mas Pramana, kakaknya. Adapun puncak konflik ketika Raden Mas Prawita bertandang, kemudian Raden Mas Pramana memergokinya. Namun demikian, ketegangan ini ditengahi oleh Ibunya, Raden Ayu Bratapranata.

“Kok kowe, Prawita!” ujare Pramana, lirik swarane, nanging larase atos.

“Iya, mas, lagi sowan ngarsane Ibu!” semauire Prawita lirik karo tansah tumungkul wae.

“Lagi sowan ngarsane Ibu? Sing ngakon sapa?” Durung nganti pitakone Pramana mau diwangsulni dening Prawita, Raden Ayu Brata wis nyaut, tembungge mawa laras ndhandhani sakaliring prakara,

“Ibu sing dhawuh, Pram. Geneya?” (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Terjemahannya:

“Kok kamu, Prawita!” kata Pramana, pelan suaranya, tapi bernada tidak enak.

“Iya, mas, ini sedang bertandang ke Ibu!” jawab Prawita pelan sambil tetap tertunduk saja.

“Lagi bertandang ke Ibu? Siapa yang menyuruh?” Belum sampai pertanyaan Pramana dijawab Prawita, Raden Ayu Brata menyela, suaranya untuk menengahi dan membenarkan perkara itu.,

“Ibu yang menyuruh, Pram. Ada apa?” (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Dalam hal menengahi konflik ketegangan tersebut, Ibu Raden Ayu Brata, mengatakan dengan sangat bijaksana. Raden Ayu Brata, mengatakan bahwa keduanya, Pramana dan Prawita, sama-sama mempunyai kedudukan yang sama yaitu sebagai anak. Kepada Pramana, Ibu Raden Ayu Brata, berkata,

“Saiki ngene. Prawita iku anakku, ya, putrane bapakmu suwargi, ora bedha karo kowe. Mung kowe tinemu mbarep, nek Ita, kuwi laire tiba unyik. Neng atiku ora ana bedhane.

Tresnaku marang Pram, padha wae karo tresnaku marang adhimu. Dene bedane lelakon iku babar pisan ora ndadekake bedane rasa jalaran ing atase urip iki, siji lan sijine duwe lelakon dhewe-dhewe, wis dicengkorongi ing sadurunge dening Sing Gawe Jagad. Manungsa mung saderma nglakoni. Ewadene yen kowe kebacut anggonmu sengit marang adhimu, kang kahanane wis winengku ing takdire dhewe, ateges uga kowe sengit marang pepesthening adhimu, munggahe marang Pangeran sing ngrimbag lelakon. Saiki rasakna dhewe, kepriye rasane atimu ing sawise kowe takdunungake yen urip iki wekasane mati lan manungsa kudu duwe turun kanggo nerusake sejarane. Kajaba kuwi, jagad iku sipate orang langgeng. Durung mesthi yen sing mlarat iku bakal mlarat ing salawase lan ing atase Gusti, titah manungsane dhewe sing adhakan gawe tataran karena orabedaning cara jroning nguber sega sapulukan. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Terjemahannya:

“Sekarang begini, Prawita itu anakku, ya, putranya Bapakmu almarhum, kedudukannya sama dengan kamu. Jika kamu anak pertama, kalau Ita, itu lahirnya yang terakhir. Di hati saya tidak ada perbedaan. Cintaku kepada Pram, juga sama besarnya kepada adikmu. Jika perjalanan hidup itu, bukanlah terus membuat perbedaan perasaan, satu dengan yang lain punya perjalanannya sendiri-sendiri, dan telah ditakdirkan oleh Tuhan. Manusia hanya menjalaninya. Tapi kenapa kamu, lantas terlalu tidak suka terhadap adikmu, yang perjalanan hidupnya telah ditakdirkan, juga terhadap Tuhan yang telah memberi hidup.

Sekarang rasakan sendiri, bagaimana rasa hatimu, setelah kamu saya jelaskan, jika hidup akan berakhir kematian, dan manusia haruslah punya keturunan guna meneruskan sejarah hidupnya. Selain itu, dunia ini sifatnya tidak abadi. Belum tentu yang melarat, akan melarat selamanya, dan Tuhan telah bertitah kepada manusia agar terus berusaha, guna mengejar dan mendapatkan sepiring nasi. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Mengakhiri cerita sambungnya, Poerwadhie Atmodihardjo, menceritakan tentang kemauan Raden Ayu Brata, Raden Mas Pramana beserta istrinya, mendatangi rumah Marta Ranti di Paron, untuk bertandang, dan sekaligus

meminta maaf atas kesalahannya selama ini. Sebab selama ini, hingga Raden Mas Prawita mempunyai empat anak, tidak pernah berkunjung dan bertandang ke rumah Marta Ranti di Paron.

Dari uraian tersebut dijelaskan, bahwa Poerwadhie Atmodihardjo, dalam cerbungnya berjudul *Ibu* menggunakan alur terbalik. Berawal dari pemaparan kemelaratan masa kini, lalu bercerita tentang masa lalunya, yang tidak mau menurut petuah Bapaknya. Kemudian terjadi konflik karena tokoh utama, Prawita, dengan Bapak, dan saudara tuanya, Pramana. Konflik kian memuncak ketika sang tokoh utama, Prawita bertemu dengan kakaknya Pramana, yang kemudian dileraikan oleh Ibunya, Raden Ayu Bratapranata. Dalam hal cerita ini terungkap jelas menggunakan alur terbalik, karena dari pemaparan masa kini, masa lalu, tikaian, dan kemudian kembali ditutup dengan penyelesaiannya masa kini, yaitu berkumpulnya kembali keluarga Raden Mas Bratapranata.

4.1.1.2 Alur Cerbung *Omah* karya Widodo Basuki

Cerita sambung yang ditulis salah seorang redaktur majalah *Jaya Baya* ini, termuat di majalah *Jaya Baya*, Nomor 38 – 19 Mei 1996 sampai Nomor 41 – 21 Juli 1996 ini, termuat dalam 10 edisi terbitan majalah.

Dalam cerbung ‘Omah’ ini menceritakan tentang rumah tangga kalangan kelas bawah (guru SD honorer), bernama Rahina, yang hidup di kota Surabaya. Mempunyai keinginan punya rumah sendiri, tanpa harus kontrak dari yang satu ke kontrakan yang lain. Usaha mencari uang tambahan dengan memberi les privat menggambar, kepada salah stu muridnya. Namun, istrinya Andarini, mencurigai

suaminya Rahina, telah berselingkuh dengan perempuan lain bernama Suryarini, yang tidak lain adalah ibunya Rahma, siswanya yang les privat menggambar kepada Rahina. Namun, kecurigaan itu tidak terbukti, karena Rahina memang mencari tambahan uang guna bisa membeli rumah, dengan memberi les, dan menjadi makelar mobil. Ia menjualkan mobil bu Suryarini, kepada Pramudito, sehingga mendapatkan persenan dari penjualan mobil, guna bisanya membeli rumah.

Cerita diawali dengan pemaparan tentang tokoh utama, guru Rahina, yang sederhana pulang dari sekolahnya. Gambaran tentang semangat kerja seorang guru honorer, dan sekaligus tentang gambaran tentang rumah kontrakannya.

Mudhun saka bemo ing terminal Bratang, jangahe Rahina kaya disengkakake kareben enggal tekan omah. Lebu sing kagawa angin pating krembul nempel-nempel ing bathuk. Map lencu isi satpel lan buku pelajaran ana tangane wis kotos kringet. Kareben ora nemen-nemen kena panas srengenge map mau dikudhungake sirahe.

Teka regol terminal sisih kidul tukang-tukang becak pada crangapan tawa-tawa, "Nginden, Mas? Semolo, Mas? Untag? Baratajaya?..... mangga!" Pun limang atus repis mawon! kandane wong mau ngrepa-ngrepa Rahina, guru sing katon lugu kuwi mung mesem sepa sinambi ngangkat epek-epeke, mertandhani yen dheweke nolak alus. Kringet neng bathuk dlewer nelesi pilingan dilapi nganggo tangane nganti netesi klambi safarine.

Rahina ngunclug menggok gang Nginden kota. Yen wis tekan ngomah, lungkrah iki bakal ilang kedayan guyu renyah saka anak wadon siji-sijine sarta esem manis saka sisihane. Ah, rasane urip iki krasa mulya. Emane ana siji kang durung bisa diwujudkan. Sasuwene sepuluh taun ing Surabaya uripe mung pindhah-pindhah omah kontrakan. (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996))

Terjemahannya:

Turun dari bemo di terminal Bratang langkahnya Rahina tergesa-gesa seperti secepatnya sampai rumah. Debu yang

terbawa angin menempel di wajah dan dahinya. Map lusuh berisi satpel dan buku pelajaran ada di tangannya penuh keringat. Agar tidak terlalu panas terkena matahari siang, map itu dipakai menutupi kepalanya.

Tiba di pintu terminal sebelah selatan para tukang becak pada menawarkan becaknya, "Nginden, Mas? Semolo, Mas? Untag? Baratajaya?..... mari!" Sudah, lima ratus rupiah saja! kata tukang becak membujuk. Rahina, guru yang tampak lugu itu hanya tersenyum, sambil mengangkat tangannya melambai, pertanda ia menolak secara halus. Keringat bercucuran di dahi, hingga menetes baju safarinya.

Rahina terus berjalan belok gang Nginden kota. Jika sampai di rumah, lungkrah atau kelelahan ini bakal sirna, mendengar tawa renyah anak perempuan satu-satunya, serta senyum manis istrinya. Ah, rasanya hidup ini terasa indah. Cuma, ada satu yang terasa kurang, yaitu belum punya rumah sendiri. Selama sepuluh tahun di Surabaya. Hidupnya cuma pindah-pindah rumah kontrakan saja. (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996))

Kutipan tersebut melukiskan tentang guru honorer Rahina, yang sangat sederhana dan tidak berpunya. Terbukti, pergi ke sekolahnya ia harus naik bemo. Hal lain, dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa Rahina tidak mempunyai rumah sendiri. Meski sudah sepuluh tahun bekerja di Surabaya, ia tetap menjadi pengontrak rumah, dari kontrakan yang satu ke kontrakan yang lain.

Guna meraih cita-citanya untuk mendapatkan rumah sendiri tersebut, Rahina, mencari kerja tambahan dengan memberi les privat kepada seorang siswanya, yang kebetulan anak orang kaya. Siswa tersebut bernama Rahma, anak janda bernama Suryarini.

Berangkat dari kerja memberi les privat inilah, yang kemudian awal mula terjadinya konflik dengan istrinya Andarini.

"Nuwun sewu, Pak? menapa panjenengan kersa ngelesi Rahma? Em... menika lo Pak, Rahma menika sanjang yen pengin les nggambar dhateng panjenengan. Saged ta Pak?"

“O.... inggih-inggih saged, saged!” Rahina gragapan aweh wangsulan.

“Sonten mawon nggih Pak, seminggu kaping kalih.”

“Dalemipun?”|

“Wonten perumahan Intan, menika kartu naminipun.” Ibune Rahma ngulungake kartu nama tinulis jeneng Suryarini, direktris “Pelangi Interprize.”

“Wiwit Sabtu ya Pak, Rahma nyelemong tanpa nganggo basa krama.” (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996)

Terjemahannya:

“Mohon maaf, Pak? Apakah Bapak mau memberi les menggambar kepada Rahma? In.... ini lo Pak, Rahma. Ia mengatakan jika mau les menggambar kepada Bapak. Bapak bisa kan?”

“O.... ya..ya bisa, bisa!” Rahina teragap menjawab.

“Waktunya sore saja ya Pak, seminggu dua kali..”

“Rumahnya?”|

“Berada di perumahan Intan, ini kartu namanya.” Ibunya Rahma memberikan kartu nama yang tertulis nama Suryarini, direktris “Pelangi Interprize.”

“Mulai Sabtu ya Pak, Rahma nyeletuk tanpa bahasa yang sopan.” (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996)

Dari dialog percakapan tersebut digambarkan Rahina menerima pekerjaan les privat itu. Namun, ternyata dengan mendapatkan tambahan penghasilan ini, istrinya mulai curiga dan cemburu, bahkan mengira telah berselingkuh dengan Suryarini tersebut.

Konflik cerita memuncak ketika para tetangganya, mengatakan bahwa Rahina, tidak hanya memberi les privat anak Suryarini, bernama Rahma saja; akan tetapi malah makan-makan bersama di restoran, beserta Suryarini dan anaknya.

Suatu ketika, pada saat Rahma tertabrak sepeda motor di depan restoran Wendy's Jalan Pemuda, Rahina membantu untuk menangani Rahma ke Dokter

Mansur. Tanpa sengaja, bu Suryarini merasa terima kasih kepada Rahina, dan menyandarkan tubuhnya pada bahu Rahina, sehingga lipstik di bibirnya mengenai bajunya, tanpa sepengetahuan Rahina.

“Apa se Dhik?”

Andarini enggal nyopoti benik klambi sing dienggo Rahina.

“Dhik, iki lo. Ana apa?”

Andarini ora maelu. Klambi iku dicopot peksa terus dituduhake sing lanang.

“Mas, iki gambar apa?”

Rahina kaya disamber bledheg weruh klambi mau ana cap tilas lipstik.

“Dhuh Gusti,” Raine Rahina kaya kobong sinawang sisihane. Awake nglimprek. Sumendhe ing kursi kaya Baladewa ilang gapite.

“Aku ora ngerti yen ngelesi Rahma, muridmu kuwi mung kanggo alasan. Sing baku sejatine ngelesi Ibune.” (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996)

Terjemahannya:

“Ada apa Dik?”

Andarini secepatnya membuka kancing baju yang dipakai Rahina.

“Dik, ini ada apa?”

Andarini tidak peduli. Baju itu dicopot secara paksa, kemudian diperlihatkan kepada lelakinya.

“Mas, ini gambar apa?”

Rahina seperti disambar petir, melihat bajunya ada cap bekas lipstik.

“Duh Gusti,” Wajah Rahina seperti terbakar terlihat istrinya. Tubuhnya tak berdaya. Bersandar di kursi, seperti Baladewa kehilangan sayapnya.

“Aku tidak tahu jika memberi les, Rahma, muridmu itu, ternyata hanya untuk alasan. Yang betul memberi les Ibunya.” (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996)

Persoalan baju Rahina yang terkena cap lipstik dari bu Suryarini, ketika ia membantu anaknya Rahma yang terkena kecelakaan, kemudian terjadi konflik

kedua tokoh cerita semakin memuncak, karena Andarini semakin tidak percaya kepada suaminya.

Sementara itu puncak konfliknya, ketika Andarini bersama anaknya Dhenok, meninggalkan rumah kontrakan itu untuk pulang ke desanya di Munjungan, Trenggalek. Istrinya hanya meninggalkan secarik surat yang bunyinya.

*Mas Rahina sing dak tresani,
Aja ndadekake gelane manah panjenengan yen kepeksa aku
karo Dhenok kudu mulih, ana ndaleme dhewe iki rasane wis
panas. Saka rumangsaku kabeh tangga teparo ngingeti kanthi
panyakrabawa kang wengis sarta nyalahake aku kang kudu
manut mituhu marang panjenengan, kamangka panjenengan
dhewe uga rerentengan karo ibune Rahma. Apa panjenengan
sengaja ngrusak uripku lan masadhepane Dhenok? Mung
panjenengan sing pirsaa.*

*Sing tansah nresnani
Ibune Dhenok. (Widodo Basuki, Jaya Baya, 1996)*

Terjemahannya:

*Mas Rahina yang saya cintai,
Jangan menjadikan sakit hatimu, jika aku bersama Dhenok,
terpaksa pulang, rumah ini sudah terasa panas. Menurut
pendapatku, para tetangga sudah sangatlah sinis dan bengis,
serta menyalahkan saya yang harus patuh dan taat sama
kepada Mas Rahina, padahal sampeyan telah bergandengan
dengan ibunya Rahma, Apa sampeyan sengaja merusak
hidupku, lan masa depannya Dhenok? Hanya sampeyan yang
tahu.*

*Yang tetap mencintaimu.
Ibunya Dhenok. (Widodo Basuki, Jaya Baya, 1996)*

Setelah Rahina, menyelesaikan makelaran penjualan mobil VW Kodok, maka Rahina baru bisa pulang menjemput istrinya di Munjungan, Trenggalek. Cerita ini berakhir dengan penyelesaian, ketika Rahina membawa banyak uang

guna membeli sebuah rumah sendiri, bagi istri dan anaknya, dan bukan lagi kontrakan.

Dari uraian cerita sambung tersebut jelaslah Widodo Basuki dalam cerita sambung berjudul *Omah* menggunakan alur lurus. Berawal dari pemaparan, tikaian, dan kemudian ditutup dengan penyelesaian, yaitu Rahina bisa mendapatkan uang guna beli sebuah rumah sendiri.

4.1.1.3 Alur Cerbung *Rembulan Ndhuwur Blumbang* karya Narko 'Sodrun'

Budiman

Cerita sambung berjudul *Rembulan Dhuwur Blumbang* karya Narko 'Sodrun' Budiman, termuat di majalah *Jaya Baya*, Nomor 08, dimuat *Jaya Baya* Minggu IV – Oktober 2011 sampai Nomor 37 – Minggu II – Mei 2012; dalam 30 edisi terbitan majalahnya.

Dalam cerita bersambung yang ditulis ketua Sanggar Triwida ini, menceritakan perselingkuhan antara tokoh utama cerita bernama Purnomo yang beristrikan Anisah. Purnomo adalah anak orang kaya, yang bekerja dalam sebuah perusahaan kontraktor, sebagai manager pemasaran. Lantaran Purnomo terkena *pehaka*, kemudian membuka konter penjualan *hape-seluler* di Blitar, sekitar 45 kilometer dari Tulungagung, lokasi cerita dibuat pengarangnya.

Bermula dari sinilah konflik cerita itu dimulai. Purnomo jarang pulang rumah tepat waktu, karena banyak digunakan untuk senang-senang di *cafe*, dan untuk bersama selingkuhannya yang bernama Septiani.

Dalam cerbung tersebut Anisah mempunyai bekas pacar bernama Jatmiko, alias Miko, sedangkan Miko mempunyai bekas pacar Septiani. Nama Septiani inilah yang kemudian menjadi selingkuhannya Purnomo, istri Anisah.

Melalui tokoh-tokoh cerita inilah kemudian cerita sambung ini berkembang menjadi konflik-konflik berkepanjangan.

Cerita berawal dari pemaparan tentang situasi ramainya pernikahannya tokoh utama, Purnomo dengan Anisah, istrinya.

Begja kemayangan si jaka Purnomo, manten kakung kang kasil ngrengkuh si lencir Anisah kuwi. Sanajan ora nunggal prakaryan nanging mahanani umyege para tamu. Purnomo jejere Manager Pemasaran, lan Anisah mantan aktivis kampus lan penyanyi qasidah kuwi, pancen wis klop tenan. Iya bab bedane pakaryan iki kang nyebabake mbludage tamu pangombyong ing resepsi iki. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

Bahagia tiada terhingga si perjaka Purnomo, temanten pria yang berhasil merengkuh si manis Anisah itu. Meski tidak satu pekerjaan, tetapi meramaikan para tamu yang datang. Purnomo bekerja sebagai Manager Pemasaran, dan Anisah mantan aktivis kampus yang juga penyanyi qasidah itu, memang sangatlah cocok benar. Lantaran perbedaan pekerjaan inilah, maka ramailah tamu yang datang di resepsi pernikahan itu. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Selanjutnya cerbung mengalir menceriterakan tentang awal konflik, karena dalam hati Anisah sebenarnya tidak menyukai Purnomo, tetapi senang pada Jatmiko, atau Miko, seorang juru potret pernikahan. Bahkan pada saat pernikahannya pun, Anisah memanggil Jatmiko sebagai juru potretnya, sehingga Anisah sempat mencuri waktu untuk berciuman dengan sang kekasih hati.

Sapungkure Purnomo, Anisah wiwit goreng atine. Mas Miko dhadhane krasa kaya arep pecah. Anisah mudun saka springbed

banjur ngongak Purnomo saka lawang, sing diongak wis ora ketara. Anisah muter awake banjur, bruk! Mas Miko kaget, begja tangane wis ora nyekel kamera maneh. Tangane saiki ngrangkul awake Anisah ing tumiba ana pangkone. Gendheng! Wong loro rerangkalan, sun-sunan kebak sewu rasa kapang. Keprungu swarane sandhale Purnomo tansaya nyedhak. Rangkalan enggal-enggal diwudhari, Anisah lan Mas Miko mbalik ing papan lungguhe sakawit. Kaya-kaya kahanan ora ana apa-apa, kaya sakawit. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

Setelah Purnomo berlalu, hati Anisah mulai tergoda. Mas Miko di dadannya terasa mau pecah. Anisah turun dari springbed lantas melihat Purnomo dari pintu, yang dilihat sudah tak kelihatan. Anisah berbalik dan tubuhnya lantas dijatuhkan, bruk! Mas Miko terkejut, tapi syukurlah sudah tidak pegang kamera lagi. Tangannya sekarang merangkul tubuh Anisah yang jatuh di pangkuannya. Gila! Dua orang mabuk asmara, saling merangkul dan berciuman penuh kemesraan. Mendengar suara sandalnya Purnomo, kian mendekat, rangkalan segera dilepaskan. Anisah dan Mas Miko kembali ketempat masing-masing, seperti sedia kala. Sepertinya tidak terjadi apa-apa. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Berawal dari persoalan Purnomo diputuskan hubungan kerja (*pehaka*) perusahaannya, kemudian membuka konter jual *hape-seluler*, di Blitar bersama kakaknya Bakir inilah, tampaknya konflik cerita mulai mulai bermula. Rumah tangga Purnomo, semakin tidak harmonis seperti sebelumnya.

Bareng saiki Purnomo kene *pehaka* wiwit krasa anane owah-owahan sajroning ngadepi lakon panguripan. Sejatine Anisah ora gelem diajak regejegan. Apa maneh tukaran. Kajaba isin dirungu tangga, Anisah ora kepingin konflik suami-istri iki dirasakne Faza. Anake sing balita kuwi aja nganti meruhi kahanan sing dirasakne wong tuwane. Awit bakal ngganggu fisiologise. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

Setelah sekarang ini Purnomo terkena *pehaka* mulai tampak perubahan dalam menghadapi suasana rumah tangga dan kehidupannya. Sebenarnya Anisah tidak mau diajak ramai. Apa lagi harus bertengkar. Selain malu didengar tetangga, Anisah tidak ingin konflik suami-istri ini dirasakan Faza. Anaknyanya yang masih balita itu, jangan sampai ia tahu persoalan yang dirasakan orang tuanya. Sebab akan mengganggu fisiologisnya. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Sementara itu, untuk menggambarkan ketidakpeduliannya Purnomo terhadap istrinya, serta hanya bersenang-senang malam hari di luar rumah, Narko 'Sodrun' Budiman, menceritakan dengan kalimat berikut ini.

Kahanan ing *cafe* Kresno wengi kuwi rame banget. Kaya padatan. Nom-noman sing teka pating ndlidir. Sepedhah montor lan mobil mlebu metu dalan paving neng pinggir kutha Tulungagung. Pur mapan ing meja nomor 9. Poncot sisih wetane lampu byar-pet. Surem-surem sithik. Papan kang romatis. Meja bunder dikupeng enem kursi. Ing ndhuwur meja kuwi cumawis oak rokok merk kondhang lan enem botol *soft-drink*.

Pur ngupeng meja kuwi ora ijen. Ana telu kancane. Papat sakdheweke. Wadon siji, lanang telu. Guyon renyah pating cekikikan nambahi kahanan dadi luwih gayeng. Luwih-luwih yeng suwara wadon kuwi sajak ngalem, mesthi gawe sujanare tamu liya. Sanajan ing meja ngisor tendha liya uga ana pawongan wadon. Padha pating cekikik lan nganti cekakakan. Ngramekake dhangdhut koplo. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

Suasana tempat di *cafe* Kresno malam itu ramai sekali. Seperti biasanya. Anak-anak muda yang datang silih berganti. Sepeda motor dan mobil keluar masuk jalanan paving di pinggir kota Tulungagung. Pur menempati di meja nomor 9. Pojok timurnya ada lampu-lampu gemerlapan. Sedikit remang-remang. Tempat yang sangat romatis. Meja bundar itu dilengkapi enam kursi. Di atas meja tersedia rokok merk terkenal, dan enam botol *soft-drink*.

Pur berada di situ tidak sendirian. Ada tiga temannya. Empat bersama dirinya. Perempuan satu, lelaki tiga. Tertawa-tawa renyah, sehingga suasana jadi indah. Lebih indah lagi, jika suara perempuan mulai merayu, hingga menjadikan curiga tamu

lainnya. Akan tetapi di meja bawah tenda yang lain, ada juga perempuan. Sama, tertawa-tawa tanpa rasa sedih sedikit pun. Meramaikan suaranya dangdut koplo. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Kutipan tersebut melukiskan tentang tokoh utama, Purnomo, sudah tidak peduli lagi persoalan rumah tangganya. Anisah, istri, dan Faza, anak satu-satunya, tidak lagi jadi perhatiannya. Bahkan Purnomo, lebih suka keluar masuk *cafe-cafe* di Tulungagung. Keharmonisan rumah tangganya telah ditinggalkan, sejak ia bekerja sebagai penjual *hape-seluler* di Blitar.

Tidak hanya bersenang-senang di *cafe-cafe* malam hari saja, yang ia lakukan, bahkan Purnomo telah berselingkuh pula dengan wanita idaman lain, bernama Septiani. Perempuan cantik, yang sebenarnya mantan pacarnya Jatmiko.

Dari hasil perselingkuhan ini pula, Septiani, telah menjadi hamil. Sehingga Purnomo, sering mengajaknya ke supermarket untuk beli baju bayinya.

Tangane Pur kala-kala ngranggeh drijine wadon ing kiwane. Dige gem. Wadon ayu kuwi sajake mare m tenan mlaku bareng wong bagus parlente, kaya dedege Pur kuwi. Wetenge kang katon randa njendhul kuwi wis ngarani yen ana njerone isi calon bayi. Paling ora umur patang wulan.

Mlebu ing supermaket kaya wis dadi agenda ajeg ing saben dina Kemis sore ngono kuwi. Ora njupuk dina Setu utawa Minggu. Kerejan! Dina Setu kanggone Pur dadi dina keluwarga. Kudu ngendhang mulih, tilik anak-bojone sing ana Tulungagung. Teka ngomah ajeg wis bar surup. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

Tangannya Pur sekali-kali memegang jemarinya perempuan di sebelah kirinya. Diremas-remas. Perempuan cantik kelihatan senang sekali berjalan bersama lelaki bagus parlente, seperti lelaki kekar bernama Pur itu. Perutnya yang tampak buncit itu pertanda ada calon bayinya di dalam. Setidaknya, sudah empat bulan berjalan.

Memasuki supermaret sudah merupakan agenda pasti setiap hari Kamis sore, seperti itu. Tidak ambil hari Sabtu atau Minggu. Hari Sabtu, bagi Pur adalah hari keluarga. Harus bertandang pulang, melihat anak-istrinya yang berada di Tulungagung. Sampai rumah, seperti biasa sudah lepas Maghrib. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Konflik cerita semakin memuncak ketika Purnomo, tidak membagikan uang hasil panen lele yang kolam ikannya menggunakan tanah di halaman rumah Bapaknya. Padahal secara nalar, tanah yang dijadikan kolam ikan itu milik keluarga Anisah, tetapi mengapa tak serupiah pun uangnya diberikan Anisah dan keluarganya. Lebih lagi, suatu ketika ada dua anak pemuda yang mengembalikan tabungan dan ATM milik Purnomo, yang jatuh di *cafe* Kresno Tulungagung. Dua pemuda itu bercerita pada Anisah, bahwa, "Purnomo sering ke sana, dan beliau suka memberikan uang kepada *klining-serpis* di *cafe* seperti saya ini," kata Tulus salah satu pemuda tersebut.

Kartu ATM dan buku tabungan itu, kemudian diserahkan Anisah. Lalu keduanya, ATM dan tabungan, disimpan dalam bawah kasur tempat tidurnya. Namun di belakang hari kemudian, Purnomo, menuduh istrinya telah mencurinya. Hal inilah yang kemudian konflik kian menjadi-jadi. Purnomo mengatakan begini,

'Ealaaah, jik selak! Buku iki, ATM iki, takgoleki pirang-pirang minggu, sasen, Nis. Ora mung sedina rong dina. Nganti mumet! Jebul kok dhelike ning ngisor kasur paturonmu. Apik ngono kuwi? Arep selak apa maneh?" tangane Pur nggebrak – gebrak meja sing ana buku rekeninge.

Kasan Sunar sing kawit mau nguping ana ngarep lawang lagi ngerti underane. Dudu perkara dhuwit sing wis ditampani Simboke mau. Nanging, perkara buku rekening. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

‘Lha lak masih berkilah! Buku ini, ATM ini, saya cari beberapa minggu, bahkan bulanan Nis. Tidak hanya sehari dua hari. Hingga kepalaku pusing! Apa itu baik? Mau berkilah apa lagi?’ tanganya Pur menggebrak-gebrak meja yang ada buku rekeningnya.

Kasan Sunar yang sejak tadi menguping di dekat pintu depan, kini mengerti persoalannya. Bukan perkara uang yang diberikan Simboknya tadi. Tetapi, perkara buku rekening. (Narko ‘Sodrun’ Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Pertengkaran demi pertengkaran terus terjadi di rumah tangga Purnomo dan Anisah, hal-hal sepele menjadi persoalan besar, termasuk pada suatu ketika Anisah menggunakan mobil Purnomo, harus mencucinya sendiri, bersama Faza, anak lelakinya. Belum lagi persoalan anaknya Faza, yang katanya kurang beginilah, kurang begitulah, lantas ada juga kabar Purnomo yang punya selingkuhan bernama Septiani. Hampir di akhir cerita bahkan dilukiskan betapa Purnomo yang sakit di rumah sakit didatangi perempuan cantik, bernama Septiani, yang telah hamil tua. Lantas ditutup dengan ditangkapnya Purnomo oleh polisi, yang diduga sebagai pengedar barang haram, sabu-sabu, bahkan jadi bandarnya sabu-sabu di wilayah Blitar.

Mengakhiri cerita sambungnya, Narko ‘Sodrun’ Budiman, menampilkan puncak konflik, yang sekaligus menyajikan peleraian cerita yang terbuka bagi pembacanya, apakah Purnomo benar-benar jadi pengedar atau bandar sabu-sabu? Berapa tahun Purnomo harus dipenjara? Apakah Miko kekasih lama Anisah, kemudian terus mau menikahi Anisah? Semuanya tidak jelas, dan dikembalikan pembaca untuk menyelesaikan sendiri.

Purnomo ndhingkluk kaya wedhus singa arep dituntun neng kebonan, Anisah ndheprok neng emper ngarep rumah sakit. Panyawange ngetutke lakune Pur sing angliuh, arasarasen. Ora bisa kabayangake kudu pisah pirang taun maneh karo bojone, Purnomo.

Faza nangis weruh Bapake mlaku diapit polisi. Ditumpakake mobil polisi terus ningggalake rumah sakit. Anisah isih nangis ngekep anake nalika rembulan salining ing dhuwur sisih kulon aweh gegambaran panguripan. Mega tipis nyaput cahyane. Wengi tansaya atis. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

Kepala Purnomo merunduk seperti kambing mau ditarik ke kebun, Anisah mendelosorkan diri di beranda depan rumah sakit. Matanya melihat jalannya Pur yang lungkrah, bermalasmalasan. Tidak bisa dibayangkan, harus berapa tahun lagi harus berpisah dengan suaminya, Purnomo.

Faza menangis melihat Bapaknya berjalan diapit polisi. Dinaikkan mobil polisi terus meninggalkan rumah sakit. Anisah masih menangis merangkul anaknya, ketika rembulan tampak di arah barat, memberi gambaran tentang kehidupan. Ada awan tipis menutupi cahayanya. Malam kian dingin terasa. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Dari uraian cerita tersebut jelaslah bahwa Narko 'Sodrun' Budiman dalam cerita sambungnyanya berjudul *Rembulan Dhuwur Blumbang* menggunakan alur lurus, tapi di akhir cerbungnya, dengan menggunakan penyelesaian terbuka, bagi pembacanya. Berawal dari pemaparan, tikaian, dan kemudian ditutup dengan penyelesaian yang terbuka. Pembaca disuruh menyelesaikan sendiri cerita sambungnyanya.

4.1.2 Tokoh dan Penokohan

Sebelum membicarakan tokoh dan penokohan, maka penulis akan menjelaskan pengertian persoalan tokoh dan penokohan ini yang mengambil dari berbagai teori guna kajian penelitian ini.

Tokoh dan penokohan dalam sebuah karya sastra ialah cara seseorang (pengarang) untuk bisa menampilkan para pelaku cerita melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Penokohan dapat juga dikatakan sebagai cara seorang pengarang menampilkan watak para pelaku di dalam sebuah cerita. Bentuk penokohan yang paling sederhana ialah pemberian sebuah nama kepada seseorang atau nama sebuah tempat. Penyebutan nama itu merupakan suatu cara untuk memberikan kepribadian atau menghidupkan para pelaku dalam sebuah cerita (Wellek, 1989: 287). Adapun Albertine Minderop (2005: 3) menyebutkan bahwa pada umumnya telaah karakter tokoh dalam suatu karya sastra bertujuan akhir yakni memahami tema karya tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan tokoh dan penokohan yang ada dalam tiga cerita sambung yang menjadi kajian penelitian tersebut. Ketiga cerbung tersebut adalah: *Ibu*, karya Poerwadhie Atmodihardjo, dimuat *Jaya Baya* Nomor 06 - 12 Oktober 1980 sampai dengan *Jaya Baya* Nomor 22 - 1 Februari 1981, mewakili untuk cerbung pada dasa warsa pertama antara 1981-1990. Kedua, *Omah*, karya Widodo Basuki, dimuat *Jaya Baya* Nomor 38 - 19 Mei 1996 sampai *Jaya Baya* Nomor 41 - 21 Juli 1996; dan ketiga, naskah cerbung berjudul *Rembulan Ndhuwur Blumbang*, karya Narko 'Sodrun' Budiman,

dimuat *Jaya Baya* Nomor 08, dimuat *Jaya Baya* Minggu IV – Oktober 2011 sampai *Jaya Baya* Minggu II – Mei 2012.

4.1.2.1 Tokoh Cerbung *Ibu*

Tokoh utama dalam cerita sambung *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo, yang menjadi tokoh utama dalam cerita dan berperanan penting dalam menggerakkan cerita adalah Prawita. Namun Ibu, Raden Ayu Brata, sebagai judul cerita sambung sangat berperanan penting pula dalam cerita ini. Dalam cerita sambung *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo dimuat *Jaya Baya* Nomor 06 - 12 Oktober 1980 sampai dengan *Jaya Baya* Nomor 22 -1 Februari 1981, menceritakan tokoh utama bernama Raden Mas Prawita, anak lelaki ketiga dari keluarga Raden Mas Bratapanata, yang telah dikeluarkan dari keluarga besarnya, karena tidak mau patuh kepada Bapaknya, yang merupakan Camat Ngawi. Raden Mas Bratapanata, camat Ngawi tersebut sangat malu, jika punya menantu, dari anaknya tukang jahit, Marta Ranti dari Paron. Beliau berkata,

“Aku duwe kekencengan supaya Prawita tetep entuk putrane Jeng Sinder Panularan, sing senajan kacek, nanging ora addoh banget-banget, isih tedhak, isih klebu priyayi. Ewadene nek Prawita puguh, embuh apa sing dienggo dhasar, aku ora ngerti tetep ngebotake anake tukang menjait kuwi, luwih becik Prawita lunga saka kene.

Bapak ora kepingin pirsia lan prakara kepriye mengko dadine, Bapak uga ora arep cawe-cawe. Begja cilaka, disandhang dhewe, lara-kepenak, dirasakne dhewe ian aja pisan-pisan ngambah kawedanan kene ing selagine Bapak isish sugeng. Wis masa bodhowa!” Banjur menyang saka lungguhe sarta banjur nyingkrih menyang pendhapa. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Terjemahannya:

“Saya punya cara agar supaya Prawita tetap mendapatkan anaknya Kanjeng Sinder Panularan, yang meskipun ada perbedaan, tetapi tidak jauh-jauh sekali, masih turunan kelompok priyayi. Namun apabila Prawita tetap kukuh, entah apa yang dipakai dasarnya, saya tidak mengerti mengapa tetap berat hatinya memilih anak tukang menjahit itu, maka lebih baik Prawita pergi saja dari sini.

Bapak tidak ingin lihat dan perkara bagaimana caranya nanti jadinya, Bapak juga tidak mau ikut campur. Senang susah, biar dijalani sendiri, sakit-sehat biar dirasakan sendiri, dan jangan sekali-kali menginjak datang di Kawedanan ini, jika Bapak masih hidup. Sudah terserah!” Lantas meninggalkan kursi, kemudian pergi ke pendapa. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Dari kutipan kalimat tersebut dijelaskan tentang keberadaan tokoh cerita, Prawita yang telah diusir oleh Bapaknya sendiri, Raden Mas Bratapranata, dari rumah keluarga besar camat Ngawi. Hal ini disebabkan Prawita tetap kukuh akan menikahi kekasihnya, Minarni, anaknya Marta Ranti, penjahit asal Paron.

Dari kesalahan ini pula Raden Mas Prawita, sebagai tokoh utama ini selalu dikalahkan, bahkan ia tidak berani untuk datang ke rumah ibunya sendiri, jika di rumah itu ada kakaknya yang bernama Raden Mas Pramana. Bahkan jika ia bertandang ke rumah ibunya dan harus bertemu kakaknya, ia harus dipojokkan dan disalahkan. Kalimat berikut ini, menunjukkan hal itu.

““Kok kowe, Prawita!” ujure Pramana, lirik swarane, nanging larase atos.

“Iya, mas, lagi sowan ngarsane Ibu!” semauire Prawita lirik karo tansah tumungkul wae.

“Lagi sowan ngarsane Ibu? Sing ngakon sapa?”
Durung nganti pitakone Pramana mau diwangsul dening Prawita, Raden Ayu Brata wis nyaut, tembunge mawa laras ndhandhani sakaliring prakara,

“Ibu sing dhawuh, Pram. Geneya?” (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Terjemahannya:

“Kok kamu, Prawita!” kata Pramana, pelan suaranya, tapi bernada tidak enak.

“Iya, mas, ini sedang bertandang ke Ibu!” jawab Prawita pelan sambil tetap tertunduk saja.

“Lagi bertandang ke Ibu? Siapa yang menyuruh?”

Belum sampai pertanyaan Pramana dijawab Prawita, Raden Ayu Brata menyela, suaranya untuk menengahi dan membenarkan perkara itu.,

“Ibu yang menyuruh, Pram. Ada apa?” (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Selain tokoh utama, Raden Mas Prawita, dalam cerita sambung ini juga ada tokoh Raden Mas Bratapanrata, Ibu Ayu Bratapanrata, Raden Mas Pramana, dan Raden Mas Prasaja. Lantas ada tokoh-tokoh lain, seperti, Minarni, istri Prawita, beserta anak-anaknya (Rahayu, Lestari, Subekti, dan Lukita). Penokohan orang lain, yang cukup berperan dalam konflik cerita, adalah Marta Ranti, dan istrinya.

Sebagai tokoh tambahan dan pelengkap guna menggerakkan cerita, adalah Pak Parto Rebo, Bibit, Muji, serta tuwan Jansen. Tokoh lain dari kalangan bawah, penjual cemuwe, Yu Usreg, dan Mbok Jiami.

Dari uraian tokoh dan penokohan dalam cerbung yang berjudul *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo, tokoh utamanya adalah Raden Mas Prawita. Adapun tokoh Raden Mas Bratapanrata, Raden Ayu Bratapranta, Raden Mas Pramana, Raden Mas Prasaja, Marta Ranti, Minarni, dan beberapa tokoh tambahan sebagai pelengkap menggerakkan alur cerita sambungnya.

4.1.2.2 Tokoh Cerbung *Omah*

Dalam cerita sambung berjudul *Omah* karya Widodo Basuki, yang termuat di majalah *Jaya Baya* karya Widodo Basuki yang dimuat *Jaya Baya* Nomor 38 – 19 Mei 1996 sampai Nomor 41 – 21 Juli 1996 ini, tokoh utamanya adalah Rahina, yang menjadi guru honorer di kota Surabaya. Bekerja selama sepuluh tahun di kota masih saja belum punya rumah sendiri, tetapi tetap rumah kontrakan.

Rahina ngunclug menggok gang Nginden kota. Yen wis tekan ngomah, lungkrauh iki baka ilang kedayan guyu renyah saka anak wadon siji-sijine sarta esem manis saka sisihane. Ah, rasane urip iki krasa mulya. emane ana siji kang durung bisa diwujudake. Sasuwene sepuluh taun ing Surabaya uripe mung pindhah-pindhah omah kontrakan. (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996))

Terjemahannya:

Rahina terus berjalan belok gang Nginden kota. Jika sampai di rumah, lungkrah atau kelelahan ini bakal sirna, mendengar tawa renyah anak perempuan satu-satunya, serta senyum manis istrinya. Ah, rasanya hidup ini terasa indah. Cuma, ada satu yang terasa kurang, yaitu belum punya rumah sendiri. Selama sepuluh tahun di Surabaya. Hidupnya cuma pindah-pindah rumah kontrakan saja. (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996))

Penggalan kalimat cerita tersebut, menggambarkan bahwa tokoh utama yang merupakan aku lirik tersebut, sosoknya adalah lelaki bernama Rahina. Ia adalah lelaki yang mempunyai istri, bernama Andarini, yang tetap setia mendampingi, meski hanya rumah kontrakan.

Namun pada penggalan cerita selanjutnya, istri Rahina bernama Andarini yang merupakan tokoh kedua dalam cerbung tersebut merasa cemburu. Andarini mencemburui suaminya yang telah berdekatan dengan Suryarini, ibunya Rahma,

murid yang diberi les menggambar oleh Rahina. Hal ini bisa dibaca dalam kalimat cerita berikut ini,

Andarini ora maelu. Klambi iku dicopot peksa terus dituduhake sing lanang.

“Mas, iki gambar apa?”

Rahina kaya disamber bledheg weruh klambi mau ana cap tilas lipstik.

“Duh Gusti,” Raine Rahina kaya kobong sinawang sisihane. Awake nglimprek. Sumendhe ing kursi kaya Baladewa ilang gapite.

“Aku ora ngerti yen ngelesi Rahma, muridmu kuwi mung kanggo alasan. Sing baku sejatine ngelesi Ibune.” (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996)

Terjemahannya:

Andarini tidak peduli. Baju itu dicopot secara paksa, kemudian diperlihatkan kepada lelakinya.

Rahina seperti disambar petir, melihat bajunya ada cap bekas lipstik.

“Duh Gusti,” Wajah Rahina seperti terbakar terlihat istrinya. Tubuhnya tak berdaya. Bersandar di kursi, seperti Baladewa kehilangan sayapnya.

“Aku tidak tahu jika memberi les, Rahma, muridmu itu, ternyata hanya untuk alasan. Yang betul memberi les Ibunya.” (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996)

Dari kutipan kalimat tersebut jelaslah bahwa cerbung *Omah* karya Widodo Basuki menjelaskan tentang kecemburuan tokoh kedua, istrinya, yang melihat bekas gambar lipstik di bajunya. Hal ini membuktikan kecemburuan Andarini, tidaklah salah dalam cerbung tersebut.

Tokoh ketiganya, adalah Suryarini, beserta anaknya Rahma yang telah diberi les menggambar oleh gurunya, Rahina. Kedua tokoh inilah yang kemudian menjadi sumber konflik dalam cerbung tersebut.

Adapun tokoh tambahan dalam menggerakkan cerita sambung ini, adalah Dhenok, anaknya tokoh utama, Freddy, Nyonya-nyonya, Yuk Ti, Chamid, Kaslan, Dokter Mansur, H. Machmud, dan Pramudito, yang secara prosentasi kemunculannya dalam cerita, cukup memberi peranan dalam menggerakkan alur sampai akhir cerita.

4.1.2.3 Tokoh Cerbung *Rembulan Dhuwur Blumbang*

Dalam cerita sambung berjudul *Rembulan Dhuwur Blumbang* karya Narko 'Sodrun' Budiman, yang termuat di majalah *Jaya Baya*, Nomor 08, dimuat *Jaya Baya* Minggu IV – Oktober 2011 sampai Nomor 37 – Minggu II – Mei 2012 ini, tokoh utamanya adalah bernama Purnomo, yang mempunyai istri bernama Anisah.

Pada awalnya, tokoh utama, bersama istri memang terasa serasi dalam mengarungi rumah tangganya. Akan tetapi pada perjalanan selanjutnya, ada konflik-konflik yang tidak bisa dihindari. Tokoh utama, lebih banyak berfoya-foya di luar rumah, bahkan hingga berselingkuh dengan wanita idaman lain. Keserasian atas pasangan Purnomo, tokoh utama cerita dengan Anisah tersebut, dapat kita baca pada kalimat berikut,

Purnomo jejere Manager Pemasaran, lan Anisah mantan aktivis kampus lan penyanyi qasidah kuwi, pancen wis klop tenan. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

Purnomo bekerja sebagai Manager Pemasaran, dan Anisah mantan aktivis kampus yang juga penyanyi qasidah itu, memang sangatlah serasi dan cocok benar. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Namun sebenarnya, keduanya bukanlah pasangan serasi, karena Anisah, sebenarnya lebih senang kepada Jatmiko atau Miko, juru potret yang merupakan mantan pacarnya dahulu. Dari awal mula saat pernikahan, sudah jelas terlihat, betapa Anisah sempat mencuri bisa bermesraan dan berciuman dengan tokoh juru potret itu.

Hal inilah yang sebenarnya merupakan pertanda awal ketidakcocokan keduanya, bahkan ini merupakan awal konflik terjadi. Kalimat cerita berikut ini, adalah menunjukkan hal itu.

Mas Miko dhadhane krasa kaya arep pecah. Anisah mudun saka springbed banjur ngongak Purnomo saka lawang, sing diongak wis ora ketara. Anisah muter awake banjur, bruk! Mas Miko kaget, begja tangane wis ora nyekel kamera maneh. Tangane saiki ngrangkul awake Anisah ing tumiba ana pangkone. Gendheng! Wong loro rerangkalan, sun-sunan kebak sewu rasa kapang. Keprungu swarane sandhale Purnomo tansaya nyedhak. Rangkalan enggal-enggal diwudhari, Anisah lan Mas Miko mbalik ing papan lungguhe sakawit. Kaya-kaya kahanan ora ana apa-apa, kaya sakawit. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

Mas Miko di dadannya terasa mau pecah. Anisah turun dari springbed lantas melihat Purnomo dari pintu, yang dilihat sudah tak kelihatan. Anisah berbalik dan tubuhnya lantas dijatuhkan, bruk! Mas Miko terkejut, tapi syukurlah sudah tidak pegang kamera lagi. Tangannya sekarang merangkul tubuh Anisah yang jatuh di pangkuannya. Gila! Dua orang mabuk asmara, saling merangkul dan berciuman penuh kemesraan. Mendengar suara sandalnya Purnomo, kian mendekat, rangkulan segera dilepaskan. Anisah dan Mas Miko kembali ketempat masing-masing, seperti sedia kala. Sepertinya tidak terjadi apa-apa. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Penokohan dengan nama lain yang sangat berperan dari cerbung ini, bernama Septiani, yang merupakan selingkuhan dari tokoh utama, Purnomo. Septiani yang telah hamil itu sering kali diajak ke supermarket, sedangkan istrinya sendiri, Anisah, tidak pernah diajaknya.

Tangane Pur kala-kala ngranggeh drijine wadon ing kiwane. Digegegem. Wadon ayu kuwi sajake marem tenan mlaku bareng wong bagus parlente, kaya dedege Pur kuwi. Wetenge kang katon randa njendhul kuwi wis ngarani yen ana njerone isi calon bayi. Paling ora umur patang wulan.

Mlebu ing supermaket kaya wis dadi agenda ajeg ing saben dina Kemis sore ngono kuwi. Ora njupuk dina Setu utawa Minggu. Kerejan! Dina Setu kanggone Pur dadi dina keluarga. Kudu ngendhang mulih, tilik anak-bojone sing ana Tulungagung. Teka ngomah ajeg wis bar surup. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

Tangannya Pur sekali-kali memegangi jemarinya perempuan di sebelah kirinya. Diremas-remas. Perempuan cantik kelihatan senang sekali berjalan bersama lelaki bagus parlente, seperti lelaki kekar bernama Pur itu. Perutnya yang tampak buncit itu pertanda ada calon bayinya di dalam. Setidaknya, sudah empat bulan berjalan.

Memasuki supermarket sudah merupakan agenda pasti setiap hari Kamis sore, seperti itu. Tidak ambil hari Sabtu atau Minggu. Hari Sabtu, bagi Pur adalah hari keluarga. Harus bertandang pulang, melihat anak-istrinya yang berada di Tulungagung. Sampai rumah, seperti biasa sudah lepas Maghrib. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Penggalan kalimat cerita tersebut selain menggambarkan tokoh utama, Purnomo, memang benar-benar mempunyai selingkuhan, atau wanita idaman lain. Tokoh lain yang tak kalah pentingnya dalam cerbung ini, adalah Kasan Sunar dan Asrini, orang tua Anisah, Raditya Yanuar Faza atau Faza, anaknya tokoh utama, serta nama Septiani, sebagai selingkuhan Purnono.

Adapun tokoh-tokoh tambahan lain, yang membangun cerita tersebut adalah teman-teman Purnomo di cafe, seperti, Bastomi, Tulus, Metty, dan Mila. Lantas teman-teman Anisah ketika berjulan pakaian di sekolah TK anaknya, seperti, Bu Guru Grestiani, Mbak Atun, Yu Kasanah, Siti Asiyah, Mbak Kartin, Sriyani, dan Mbak Luluk. Belum lagi nama-nama tokoh yang termasuk membangun cerita jadi cair mengalir seperti nama-nama: Dul Kasan, Kang Bandi, Kyai Ngumar, Lik Marjuni, Lik Trimah, Mikiyo, Sarimin, Kang Pono, Samidi, dan Samingun.

Dari uraian tokoh dan penokohan dalam cerbung yang berjudul *Rembulan Dhuwur Blumbang* karya Narko 'Sedrun' Budiman, bahwa tokoh utamanya cerita adalah Purnomo. Adapun nama tokoh lain yang muncul dan cukup berperan dalam cerbung adalah Anisah, Jatmiko, Septiani, Kasan Sunar, Asrini, dan Faza. Sementara itu nama-nama: Bu Guru Grestiani, Mbak Atun, Yu Kasanah, Siti Asiyah, Mbak Kartin, Sriyani, Mbak Luluk -- teman-teman Anisah; Bastomi, Tulus, Metty, dan Mila -- teman-temannya Purnomo, serta nama-nama tokoh lain, hanyalah memberi peran sebagai pelengkap untuk menggerakkan alur ceritanya.

4.1.3 Tema

Dalam kajian penelitian ini, dikaji juga soal tema. Menurut peneliti, pengarang dalam karyanya yang berupa cerita sambung, sebenarnya hanya menghadirkan persoalan pokok, berupa tema yang terkandung di dalam ceritanya. Ada pun usaha pembaca untuk memburu makna dari sebuah cerita

sambung, sungguh merupakan sesuatu yang mengasyikkan sekali, karena biasanya pengarang tidak menyatakan secara jelas tema karangannya. Tema terkadang masuk dan menyatu dalam semua unsur cerita sambung tersebut.

Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. (Kris Budiman, 1999: 117).

Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren. (Kris Budiman, 1999: 117).

Pernyataan tersebut mewujudkan tidak semua tema dinyatakan secara tersamar. Ada pula tema yang dinyatakan secara eksplisit (tersurat). Maksudnya, tema cerita sudah dapat ditengarahi dengan melihat judul cerita, seperti pada novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis. Tema bisa juga dilihat melalui judul yang simbolik. Misalnya pada *Belunggu* karya Armin Pane. (Sudjiman, 1988:50).

4.1.3.1 Tema Cerbung *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo

Menurut penulis, tema adalah pesan-pesan disampaikan pengarang cerita sambung melalui karyanya tersebut. Dalam cerita sambung *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo, yang termuat majalah *Jaya Baya* Nomor 06 - 12 Oktober 1980 sampai dengan *Jaya Baya* Nomor 22 -1 Februari 1981 ini, terkandung tema

tentang potret kehidupan sosial masyarakat bawah dan menengah-atas. Tema yang diangkat adalah persoalan kesetiaan cinta, ketabahan, dan kebijakan.

Perihal kesetiaan, terlihat jelas pada sosok tokoh utama, Raden Mas Prawita yang tetap setia menikahi Minarni, meskipun ia anaknya Marta Ranti tukang jahit asal Paron. Soal ketabahannya terlihat jelas, ketika Prawita, tetap tabah meskipun harus diusir oleh Bapaknya, Raden Mas Bratapranata, serta tidak diakui keluarga besar tersebut.

Selain bertemakan kesetiaan dan ketabahan yang tercermin dalam tokoh utama Prawita, cerita sambung ini juga bertemakan kebijakan, yang tercermin dalam akhir cerita sambung itu. Tokoh Ibu, Raden Ayu Bratapranata, secara tersirat yang telah dengan bijaksana menjelaskan tidak akan membeda-bedakan semua anaknya. Hal ini terlihat ketika Ibu memberi petuah kepada anak-anaknya, pada saat terjadi pertengkaran antara, Pramana dan Prawita. Sedangkan secara tersurat, tema cerita, tampak jelas dengan diwakili judul cerita sambung ini yang menggunakan kata Ibu.

Sebab kata 'Ibu' selalu mencerminkan bijaksana, mengasih dan mencintai semua anak-anak yang telah dilahirkannya.

4.1.3.2 Tema Cerbung *Omah* karya Widodo Basuki

Dalam cerbung yang berjudul *Omah* karya Widodo Basuki, yang dimuat di majalah *Jaya Baya*, Nomor 38 – 19 Mei 1996 sampai Nomor 41 – 21 Juli 1996 ini, terkandung tema tentang tentang potret kehidupan sosial masyarakat menengah- bawah. Hal ini dapat dilihat dari peran tokoh utama, serta tokoh-tokoh

yang dimunculkan adalah guru honorer, tukang becak, makelar mobil, serta ada juga tambahan tokoh dokter, dan direktoris perusahaan.

Tema yang diangkat adalah tokoh utama yang cinta pekerjaan mulianya, sebagai guru. Rahina, tokoh utama, adalah sosok hebat seorang guru yang tetap tabah menjalani hidupnya. Hal ini dapat dilihat tetap setianya tokoh utama, Rahina, yang hanya menjadi seorang guru honorer di Surabaya. Artinya, Rahina tetap jadi guru, meski hingga sepuluh tahun bekerja tidak mempunyai rumah sendiri, melainkan hanya kontrakan saja.

Untuk mendapatkan rumah, Rahina terpaksa harus jadi guru les menggambar muridnya, serta menjadi makelar mobil. Hal ini disebabkan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, termasuk untuk membeli rumah sendiri.

Selain bertemakan ketabahan, cerita bersambung *Omah* karya Widodo Basuki tersebut, secara tersirat bercerita tentang kesungguhan pribadi tokoh utama, Rahina, dalam usaha mendapatkan rumah, ia harus bekerja sambil, yaitu memberi les dan makelaran mobil. Adapun secara tersurat, seperti judul cerita sambungnya, berjudul *Omah*. Meskipun dalam hal cerita ini, belum sempat diceritakan secara penuh atas pembelian rumah tersebut.

4.1.3.3 Tema Cerbung *Rembulan Ndhuwur Blumbang* karya Narko 'Sodrun'

Budiman

Dalam cerita sambung yang berjudul *Rembulan Ndhuwur Blumbang* karya Narko 'Sodrun' Budiman, yang termuat di majalah *Jaya Baya*, Nomor 08, dimuat *Jaya Baya* Minggu IV – Oktober 2011 sampai Nomor 37 – Minggu II – Mei

2012 ini, mengandung tema tentang potret kehidupan sosial masyarakat menengah-atas. Hal ini dapat dilihat dari peran tokoh utama, dan tokoh-tokoh yang dimunculkan adalah manager pemasaran, guru, purel, penjual hape-seluler, dokter, mahasiswa, dan polisi.

Tema yang diangkat persoalan ketidakjujuran tokoh utama, Purnomo yang berselingkuh dengan wanita idaman lain. Hal ini terlihat ketika Purnomo, sebagai manager pemasaran kontraktor terkenal *pehaka*, lantas bekerja sebagai penjual *hape-seluler* di luar kota, sehingga menyebabkan terjadinya perselingkuhan tersebut.

Tema ketidakjujuran yang diperankan tokoh utama, berbalikan dengan tema kesetiaan cinta yang diperankan istrinya Anisah, dan anaknya Faza, yang tetap menunggu dengan kesabarannya. Anisah tetap setia dan cinta kepada Purnomo, meskipun tokoh utama ini sering bersenang-senang malam hari di *cafe-cafe*, dan berselingkuh dengan wanita idaman lain.

Selain tema-tema tersebut, dalam cerbung *Rembulan Dhuwur Blumbang* karya Narko 'Sodrun' Budiman, juga mengandung tema nasehat. Dalam hal ini terlihat secara tersirat, ketika ketidakjujuran dan kesewenang-wenangan tokoh utama terhadap istrinya, ternyata berbuah penjara.

Hal ini tergambar secara tersurat, ketika Purnomo, pada akhir cerita sambung tersebut ditangkap polisi, untuk dibawa ke kantor polisi. Ia diduga sebagai pengedar dan bandar narkoba.

4.1.4 Amanat

Dalam kajiannya juga dikaji amanat yang ada dalam cerita bersambung (cerbung) yang diteliti. Untuk mendapatkan gambaran tentang amanat sebuah cerbung, maka perlu dirumuskan persoalan amanat tersebut.

Pada saat kita sedang menghadapi sebuah percakapan, pidato, sajak, secarik surat, atau peristiwa tutur (*speech-event*) apapun, kita senantiasa menemukan sebuah amanat yang disampaikan oleh seorang pengirim (*sender*) kepada seorang penerima (*receiver*). Amanat bukanlah makna atau arti, melainkan sebuah tanda dengan formula verbal (yang menandai: penanda) dan isinya (yang ditandai: pertanda). Tanda yang disebut sebagai amanat ini dapat dipandang sebagai bagian dari tanda yang lebih besar, yaitu sebuah tuturan yang utuh dan pada gilirannya dapat dianalisis lagi dalam aspek penanda dan petandanya. (Kris Budiman, 1999: 4-5). Adapun Sudjiman (1988: 57) mengatakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, yang berupa ajaran moral. Amanat dapat disampaikan, baik secara eksplisit maupun implisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. sedangkan eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita.

Sementara itu, Suharianto (1983: 71) mengatakan bahwa ada dua cara yang ditempuh oleh pengarang untuk menyampaikan amanat tersebut. *Pertama*, dengan cara *tersirat* atau cara tidak langsung, artinya pengarang secara tidak langsung menyampaikan amanat dalam ceritanya melalui kalimat-kalimatnya,

tetapi melalui jalan nasib atau peri kehidupan pelaku cerita. *Kedua*, dengan cara *tersurat* atau secara langsung. Dalam hal ini pembaca dapat dengan jelas membaca kalimat-kalimat yang dibuat pengarang untuk menyampaikan amanatnya tersebut.

4.1.4.1 Amanat Cerbung *Ibu*

Amanat yang dapat dimaksudkan dalam cerbung *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo ini, adalah kehidupan manusia itu, tidak selamanya berada pada kelas sosial yang selamanya di atas. Di dalam dunia ini, kehidupan manusia semuanya bisa berubah-ubah setiap waktu. Seperti halnya, Raden Mas Prawita, yang dulunya, termasuk kalangan priyayi (keluarga terhormat), ternyata harus menjadi keluarga menengah bawah, bahkan miskin. Hal ini terjadi, karena Prawita menolak perintah Bapaknya, Raden Mas Bratapanata, untuk menikahi Sri Hastari, putrinya Panularan.

Padahal sebelumnya, Raden Mas Prawita, adalah termasuk kaum priyayi, anaknya wedana atau camat Ngawi, dan kini terpaksa jadi tukang jahit di pasar Paron, karena telah menikahi Minarni, kekasihnya sejak sekolah. Sehingga kehidupan rumah tangganya, termasuk kalangan miskin atau menengah bawah.

Amanat yang lain adalah bahwa menjadi manusia seharusnya saling menasehati, jangan sampai jiwa mendendam; apa lagi kepada saudaranya sendiri. Hal ini tersirat ketika Raden Mas Pramana sangatlah memusuhi Raden Mas Prawita, adiknya. Kemudian hal ini bisa didamaikan oleh Ibunya, Raden Ayu Bratapranta, yang bijaksana, dengan memberikan pengertian kepada Pramana.

Sehingga keluarga Raden Mas Bratapanrata, jadi rukun kembali, tanpa dendam di antara mereka.

Secara tersurat tampak kalimat cerita, ketika Raden Ayu Bratapanrata, memberi nasehat, kepada anaknya Pramana. Kalimat cerita itu berbunyi,

“Saiki ngene. Prawita iku anakku, ya, putrane bapakmu suwargi, ora bedha karo kowe. Mung kowe tinemu mbarep, nek Ita, kuwi laire tiba unyik. Neng atiku ora ana bedhane. Tresnaku marang Pram, padha wae karo tresnaku marang adhimu. Dene bedane lelakon iku babar pisan ora ndadekake bedane rasa jalaran ing atase urip iki, siji lan sijine duwe lelakon dhewe-dhewe, wis dicengkorongi ing sadurunge dening Sing Gawe Jagad. Manungsa mung saderma nglakoni. Ewadene yen kowe kebacut anggonmu sengit marang adhimu, kang kahanane wis winengku ing takdire dhewe, ateges uga kowe sengit marang pepesthening adhimu, munggahe marang Pangeran sing ngrimbag lelakon. Saiki rasakna dhewe, kepriye rasane atimu ing sawise kowe takdunungake yen urip iki wekasane mati lan manungsa kudu duwe turun kanggo nerusake sejarane. Kajaba kuwi, jagad iku sipate orang langgeng. Durung mesthi yen sing mlarat iku bakal mlarat ing salawase lan ing atase Gusti, titah manungsane dhewe sing adhakan gawe tataran karena orabedaning cara jroning nguber sega sapulukan. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Terjemahannya:

“Sekarang begini, Prawita itu anakku, ya, putranya Bapakmu almarhum, kedudukannya sama dengan kamu. Jika kamu anak pertama, kalau Ita, itu lahirnya yang terakhir. Di hati saya tidak ada perbedaan. Cintaku kepada Pram, juga sama besarnya kepada adikmu. Jika perjalanan hidup itu, bukanlah terus membuat perbedaan perasaan, satu dengan yang lain punya perjalanannya sendiri-sendiri, dan telah ditakdirkan oleh Tuhan. Manusia hanya menjalaninya. Tapi kenapa kamu, lantas terlalu tidak suka terhadap adikmu, yang perjalanan hidupnya telah ditakdirkan, juga terhadap Tuhan yang telah memberi hidup.

Sekarang rasakan sendiri, bagaimana rasa hatimu, setelah kamu saya jelaskan, jika hidup akan berakhir kematian, dan manusia haruslah punya keturunan guna meneruskan sejarah hidupnya. Selain itu, dunia ini sifatnya tidak abadi. Belum

tentu yang melarat, akan melarat selamanya, dan Tuhan telah bertitah kepada manusia agar terus berusaha, guna mengejar dan mendapatkan sepiring nasi. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Dari penggalan kalimat cerita tersebut mencerminkan perlunya manusia itu saling menasehati, dan jangan saling mendendam sesama, apa lagi kepada saudara sendiri. Hal ini tersurat dalam nasehat Raden Ayu Bratapranta, kepada anaknya Pramana tersebut di atas.

4.1.4.2 Amanat Cerbung *Omah*

Amanat yang disampaikan cerbung *Omah* karya Widodo Basuki adalah persoalan kesungguhan bekerja. Hal ini tercermin dalam tokoh utama cerita, bernama Rahina, sebagaimana pengarang ingin menyampaikan pesannya kepada pembaca, bahwa hidup harus tetaplah bekerja. Terus bekerja untuk mendapatkan cita-cita yang diinginkan. Dalam hal ini, mendapatkan rumah sendiri, bukan kontrakan.

Amanat tentang kesungguhan berkerja dalam cerbung *Omah* ini tersirat pada perilaku tokoh utama Rahina, yang hanya guru honorer bergaji tidak banyak dan untuk meraih cita-citanya bisa beli rumah, harus bekerja sambilan lainnya. Menjadi guru les privat, dan jadi makelar mobil.

Secara tersurat kesungguhan kerja keras Rahina jadi guru les privat dan makelar mobil. Hal ini terbukti, Rahina, bisa meraih cita-cita dengan mendapatkan uang guna membeli rumah sendiri. Tercermin dalam kalimat cerita berikut,

Andarini kamitenggengen. Mripate ora percaya. Bola-bali nyawang Rahina.

“Iki dhuwit.... dhuwit saka ngendi Mas!?”

Rahina mesem.

“Iki dhuwit saka makelaran mobil.”

“Njenengan.....?”

“Ora, iku hasil kringetku dhewe. Dhuwit halal.”

“Dadi.....”

“Kanggo tuku omah!” Rahina munggel omongane.

Anadrini ora kumecap saliyane mung nangis ngguguk ing rangkulane Rahina. (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996)

Terjemahannya:

Andarini terkesima. Matanya tidak percaya. Berkali-kali ia lihat wajah Rahina.

“Ini uang uang dari mana Mas!?”

Rahina tersenyum.

“Ini uang dari makelaran mobil.”

“Sampeyan.....?”

“Tidak, itu hasil keringatku sendiri. Uang halal.”

“Jadi.....”

“Untuk beli rumah!” Rahina memutus pembicaraan.

Andrini diam, hanya ada tangisannya di rangkulannya Rahina.. (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996)

Dari penggalan kalimat cerita tersebut secara tersurat tercermin kesungguhan Rahina (seibag tokoh utama) dalam bekerja guna bisa membeli rumahnya sendiri, tanpa harus mengontrak rumah lagi.

4.1.4.3 Amanat Cerbung *Rembulan Ndhuwur Blumbang*

Dalam cerbung *Rembulan Ndhuwur Blumbang* karya Narko ‘Sodrun’ Budiman, amanat yang disampaikan adalah sebagaimana dilukiskan melalui gambaran tokoh utama, Purnomo, mantan manager pemasaran kontraktor, yang sewenang-wenang terhadap istrinya Anisah. Secara tersurat, Purnomo, tidak lagi

mengurus keluarga, bahkan ia berfoya-foya di dunia hiburan malam. Masuk-keluar *cafe-cafe*, dan bahkan juga berselingkuh dengan wanita idaman lain.

Karena kesewenang-wenangan itulah, akhirnya Purnomo, ditangkap oleh polisi yang diduga jadi pengedar dan bandar *sabu-sabu* di Blitar.

Amanat lain yang bisa dipetik dari cerbung ini adalah kesewenang-wenangan itu akan berbuah kekalahan, terbukti secara tersirat bahwa Purnomo ditangkap polisi, pada akhir cerita sambungnya.

4.2 Karakteristik Cerita-cerita Sambung pada Majalah *Jaya Baya*

4.2.1 Aspek Sistem Sosial

Membicarakan aspek sistem sosial dalam penelitian ini, penulis memberi batasan bahwa sistem sosial adalah suatu perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas sebuah masyarakat. Dalam penelitian sistem sosial ini, terbagi atas karakterisasi karya sastra berdasarkan sistem pengelompokan sosial, dan stratifikasi sosial.

Dalam penelitian ini, penulis membagi atas sistem pengelompokan sosial yang berdasarkan karakterisasi akan zaman atau waktu dalam sebuah cerita. Sedangkan bagian keduanya, sistem stratifikasi sosial, berdasarkan karakterisasi aspek religiusitas masyarakat yang ada dalam sebuah cerita.

4.2.1.1 Cerita Sambung *Ibu*

Dalam cerbung *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo, melukiskan kehidupan atau sistem sosial yang pada awalnya, termasuk masyarakat priyayi

atau berpendidikan, karena cerita berlatar belakang di sebuah keluarga camat. Akan tetapi karena tokoh utama, Rade Mas Prawita, menolak dinikahkan dengan keluarga priyayi, maka tokoh utama, kemudian menjadi keluarga miskin.

“Aku duwe kekencengan supaya Prawita tetep entuk putrane Jeng Sinder Panularan, sing senajan kacek, nanging ora addoh banget-banget, isih tedhak, isih klebu priyayi. Ewadene nek Prawita puguh, embuh apa sing dienggo dhasar, aku ora ngerti tetep ngebotake anake tukang menjait kuwi, luwih becik Prawita lunga saka kene.

Bapak ora kepingin pirsu lan prakara kepriye mengko dadine, Bapak uga ora arep cawe-cawe. Begja cilaka, disandhang dhewe, lara-kepenak, dirasakne dhewe lan aja pisan-pisan ngambah kawedanan kene ing selagine Bapak isish sugeng. Wis masa bodhowa!” Banjur menyat saka lungguhe sarta banjur nyingkrih menyang pendhapa. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Terjemahannya:

“Saya punya cara agar supaya Prawita tetap mendapatkan anaknya Kanjeng Sinder Panularan, yang meskipun ada perbedaan, tetapi tidak jauh-jauh sekali, masih turunan kelompok priyayi. Namun apabila Prawita tetap kukuh, entah apa yang dipakai dasarnya, saya tidak mengerti mengapa tetap berat hatinya memilih anak tukang menjahit itu, maka lebih baik Prawita pergi saja dari sini.

Bapak tidak ingin lihat dan perkara bagaimana caranya nanti jadinya, Bapak juga tidak mau ikut campur. Senang susah, biar dijalani sendiri, sakit-sehat biar dirasakan sendiri, dan jangan sekali-kali menginjak datang di Kawedanan ini, jika Bapak masih hidup. Sudah terserah!” Lantas meninggalkan kursi, kemudian pergi ke pendapa. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Kutipan kalimat tersebut mencerminkan sistem sosial yang merupakan masyarakat priyayi yang berpendidikan, sebab tokoh utama, tetap menolak untuk dinikahkan dengan anaknya Kanjeng Sinder Panularan, yang juga masih termasuk

kalangan priyayi. Raden Mas Prawita, tetap menikahi Minarni, anaknya Marta Ranti, tukang jahit asal Paron.

Dari uraian tersebut, sistem sosial dan stratifikasi sosial yang tercermin dalam cerita bersambung yang berjudul *Ibu* adalah mencerminkan cerita masyarakat priyayi yang berpendidikan yang diwakili rumah tangga keluarga priyayi, yaitu camat Ngawi. Namun kemudian cerita juga mencerminkan masyarakat kalangan bawah, karena terbukti Raden Mas Prawita rumahnya berada di desa Paron, yang hanya menjadi tukang jahit di pasar Paron.

Adapun berdasarkan karakterisasi akan zaman atau waktu dalam sebuah cerita, cerita sambung ini terjadi pada zaman sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini tercermin, pada kalimat berikut ini.

Raden Mas Prasaja, putrane bandara Guncok ing Ngawi, ing siji dina diringkus dening Kenpetai ing Mediyun, digiring mlebu lan dipermak ana ing kono, dipeksa ngaku duwe simpenan pistol lan nyanbutgawe bebarengan karo *Oranda*. Mlebu waras wutuh, metu wis dibuntel mawa klasa pandhan lan dikirim bali menyang kawedanan Ngawi, wujud mayit sing wis ora karuwan gatrane.

Kasempyok dening balah-balah sing nemahi anak, bandara wedana Bratapranata banjur dilereni saka anggone nyekel panguwasa, wekasan banjur omah-omah ana ing kampung Kluncing, ngenggoni omah tilase tuwan Jansen sing wis dituku dhek jaman Walanda isih durung tanjeb kayon biyen. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Terjemahannya:

Raden Mas Prasaja, anaknya pembesar Guncok di Ngawi, suatu hari diringkus oleh Kenpetai di Madiun, digiring masuk markasnya dan disiksa, ia dipaksa mengaku punya pistol dan bekerja bersama *Oranda*. Masuk sehat wal-afiat, ke luar sudah dibungkus tikar pandan jadi mayat, lalu dikirimkan kembali ke orangtuanya, Camat Ngawi, berupa mayat yang sudah rusak wajahnya.

Tertimpa musibah tentang kematian anaknya, Raden Mas Bratapanata dipecat dari camat Ngawi, lantas bertempat tinggal di kampung Kluncing, menempati rumah bekasnya tuan Jansen zaman Belanda, yang telah dibelinya sebelum Belanda menyerah kalah. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Dari uraian kalimat tersebut, berdasarkan karakterisasi akan zaman atau waktu dalam sebuah cerita, pada zaman Jepang, sekitar tahun 1942-1943-an. Hal ini tersebut terbukti, kalimat ceritanya masih bicara soal, Kenpentai, tentara Jepang.

4.2.1.2 Cerita Sambung *Omah*

Dalam cerita sambung *Omah* karya Widodo Basuki, diukiskan kehidupan atau sistem sosial masyarakat dari kalangan masyarakat menengah-bawah. Tokoh utama, yang muncul bernama Rahina, adalah seorang guru honorer di kota Surabaya. Namun seperti digambarkan pengarangnya, Widodo Basuki, meskipun hanya guru honorer, tetapi tetap bersungguh-sungguh dalam bekerja, untuk mewujudkan sebuah rumahnya sendiri, bukan lagi kontrakan. Rahina bekerja tidak hanya jadi guru, tetapi juga memberi les privat, dan menjadi makelar mobil.

Jalaran ing njero klambine Rahina dirasakake Andarini kaya buntelan kertas. Tanpa srantan buntelan dicandhak Andarini. Isine pating slebar ngebaki jogan.

“Hahh.....dhuwit.....!!!!”

Andrini kamitenggengen. Mripate ora percaya. Bola-bali nyawang Rahina.

“Iki dhuwit... dhuwit saka ngendi Mas!?”

Rahina mesem.

“Iki dhuwit saka makelaran mobil.”

“Njenengan.....?”

“Ora, iku hasil kringetku dhewe. Dhuwit halal.”

“Dadi.....”

“Kanggo tuku omah!” Rahina munggel omongane. Anadrini ora kumecap saliyane mung nangis ngguguk ing rangkulane Rahina. (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996)

Terjemahannya:

Karena di dalam bajunya Rahina, terasa seperti ada bungkus kertas. Tanpa bertanya, bungkus dipegang Andarini. Isine jatuh berhamburan di lantai.

“Hahh.....uang.....!!!!!”

Andrini terkesima. Matanya tidak percaya. Berkali-kali ia lihat wajah Rahina.

“Ini uang uang dari mana Mas!?”

Rahina tersenyum.

“Ini uang dari makelaran mobil.”

“Sampeyan.....?”

“Tidak, itu hasil keringatku sendiri. Uang halal.”

“Jadi.....”

“Untuk beli rumah!” Rahina memutus pembicaraan.

Andrini diam, hanya ada tangisannya di rangkulannya Rahina.. (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996)

Dari kutipan tersebut dicerminkan sistem sosial dari kalangan masyarakat menengah bawah, yang diwakili tokoh utama Rahina. Berdasarkan karakterisasi akan zaman atau waktu dalam sebuah cerita, cerita sambung ini terjadi pada zaman sesudah merdeka. Hal ini tercermin, pada kalimat cerita berikut ini.

Mudhun saka bemo ing terminal Bratang, jangahe Rahina kaya disengkakake kareben enggal tekan omah. Lebu sing kagawa angin pating krembul nempel-nempel ing bathuk. Map lencu isi satpel lan buku pelajaran ana tangane wis kotos kringet. Kareben ora nemen-nemen kena panas srengenge map mau dikudhungake sirahe.

Teka regol terminal sisih kidul tukang-tukang becak pada crangapan tawa-tawa, “Nginden, Mas? Semolo, Mas? Untag? Baratajaya?..... mangga!” Pun limang atus repis mawon! kandane wong mau ngrepa-ngrepa Rahina, guru sing katon lugu kuwi mung mesem sepa sinambi ngangkat epek-epeke, mertandhani yen dheweke nolak alus. Kringet neng bathuk dlewer nelesi pilingan dilapi nganggo tangane nganti netesi klambi safarine. (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996))

Terjemahannya:

Turun dari bemo di terminal Bratang langkahnya Rahina tergesa-gesa seperti secepatnya sampai rumah. Debu yang terbawa angin menempel di wajah dan dahinya. Map lusuh berisi satpel dan buku pelajaran ada di tangannya penuh keringat. Agar tidak terlalu panas terkena matahari siang, map itu dipakai menutupi kepalanya.

Tiba di pintu terminal sebelah selatan para tukang becak pada menawarkan becaknya, "Nginden, Mas? Semolo, Mas? Untag? Baratajaya?..... mari!" Sudah, lima ratus rupiah saja! kata tukang becak membujuk. Rahina, guru yang tampak lugu itu hanya tersenyum, sambil mengangkat tangannya melambai, pertanda ia menolak secara halus. Keringat bercucuran di dahi, hingga menetes baju safarinya. (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996))

Dari uraian kalimat tersebut, berdasarkan karakteristik akan zaman atau waktu dalam sebuah cerita, bahwa cerita ini terjadi pada zaman Orde Baru, terbukti dalam kalimat ceritanya masih bicara soal, bemo, terminal Bratang, dan baju safari, yang dapat mewakili atas zaman waktu tersebut.

4.2.1.3 Cerita Sambung *Rembulan Ndhuwur Blumbang*

Sistem sosial yang tercermin dalam cerita sambung *Rembulan Ndhuwur Blumbang* karya Narko 'Sodrun' Budiman, adalah sebagaimana halnya kehidupan masyarakat di suatu perkotaan. Hal ini ditandai dengan adanya tokoh utama, Purnomo, yang merupakan manager pemasaran perusahaan kontraktor. Tercermin pula, gaya hidup tokoh utama, Purnomo yang hidupnya suka mendatangi *cafe-cafe* di malam harinya.

Kahanan ing *cafe* Kresno wengi kuwi rame banget. Kaya padatan. Nom-noman sing teka pating ndlidir. Sepedhah montor lan mobil mlebu metu dalan paving neng pinggir kutha Tulungagung. Pur mapan ing meja nomor 9. Poncot sisih wetane lampu byar-pet. Surem-surem sithik. Papan kang

romatis. Meja bunder dikupeng enem kursi. Ing ndhuwur meja kuwi cumawis oak rokok merk kondhang lan enem botol *soft-drink*.

Pur ngupeng meja kuwi ora ijen. Ana telu kancane. Papat sakdheweke. Wadon siji, lanang telu. Guyon renyah pating cekikikan nambahi kahanan dadi luwih gayeng. Luwih-luwih yeng suwara wadon kuwi sajak ngalem, mesthi gawe sujanane tamu liya. Sanajan ing meja ngisor tendha liya uga ana pawongan wadon. Padha pating cekikik lan nganti cekakakan. Ngramekake dhangdhut koplo. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

Suasana tempat di *cafe* Kresno malam itu ramai sekali. Seperti biasanya. Anak-anak muda yang datang silih berganti. Sepeda motor dan mobil keluar masuk jalanan paving di pinggir kota Tulungagung. Pur menempati di meja nomor 9. Pojok timurnya ada lampu-lampu gemerlapan. Sedikit remang-remang. Tempat yang sangat romatis. Meja bundar itu dilengkapi enam kursi. Di atas meja tersedia rokok merk terkenal, dan enam botol *soft-drink*.

Pur berada di situ tidak sendirian. Ada tiga temannya. Empat bersama dirinya. Perempuan satu, lelaki tiga. Tertawa-tawa renyah, sehingga suasana jadi indah. Lebih indah lagi, jika suara perempuan mulai merayu, hingga menjadikan curiga tamu lainnya. Akan tetapi di meja bawah tenda yang lain, ada juga perempuan. Sama, tertawa-tawa tanpa rasa sedih sedikit pun. Meramaikan suaranya dangdut koplo. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Kutipan kalimat di atas mencerminkan sistem sosial dari kalangan masyarakat bawah yang tidak berpendidikan, karena Samson sebagai tokoh utama cerita, hanya sebagai kuli angkut pasar yang paling tegap, dan kuat di pasar itu.

Dari kutipan tersebut dicerminkan sistem sosial dari kalangan masyarakat menengah atas, yang diwakili tokoh utama Purnomo, yang gaya hidupnya suka berfoya-foya dengan mengunjungi *cafe-cafe* yang ada di kotanya, Tulungagung.

Berdasarkan karakterisasi akan zaman atau waktu dalam sebuah cerita, cerita sambung *Rembulan Ndhuwur Blumbang* ini terjadi pada zaman moder sekarang ini. Hal ini tercermin, pada kalimat cerita berikut.

‘Ealaaah, jik selak! Buku iki, ATM iki, takgoleki pirang-pirang minggu, sasen, Nis. Ora mung sedina rong dina. Nganti mumet! Jebul kok dhelike ning ngisor kasur paturonmu. Apik ngono kuwi? Arep selak apa maneh?’ tangane Pur nggebrak – gebrak meja sing ana buku rekeninge.

Kasan Sunar sing kawit mau nguping ana ngarep lawang lagi ngerti underane. Dudu perkara dhuwit sing wis ditampani Simboke mau. Nanging, perkara buku rekening. (Narko ‘Sodrun’ Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

‘Lha lak masih berkilah! Buku ini, ATM ini, saya cari beberapa minggu, bahkan bulanan Nis. Tidak hanya sehari dua hari. Hingga kepalaku pusing! Apa itu baik? Mau berkilah apa lagi?’ tanganya Pur menggebrak–gebrak meja yang ada buku rekeningnya.

Kasan Sunar yang sejak tadi menguping di dekat pintu depan, kini mengerti persoalannya. Bukan perkara uang yang diberikan Simboknya tadi. Tetapi, perkara buku rekening. (Narko ‘Sodrun’ Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Dari uraian kalimat tersebut, berdasarkan karakterisasi akan zaman atau waktu dalam sebuah cerita, bahwa cerita ini terjadi pada masa kini, terbukti dalam kalimat ceritanya masih bicara buku tabungan dan ATM, serta adanya cafe-cafe malam hari. Dalam penggalan cerita lainnya, tokoh-tokoh cerita melihat televisi dengan tayangan acara televisi sekarang ini, seperti misalnya melihat tayangan Opera van Java.

4.2.2 Aspek Religiusitas Sosial

Mengkaji karakteristik aspek religiusitas masyarakat yang tergambar dalam cerita sambung (cerbung) oleh pengarang yang termuat di majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981-2012, dalam tinjauan penelitian ini diberi batasan bahwa aspek religiusitas sosial yang dianut oleh masyarakat yang ada dalam cerita-cerita sambung yang menjadi objek kajiannya.

Adapun ketiga cerita sambung tersebut adalah *Ibu*, karya Poerwadhie Atmodihardjo; *Omah*, karya Widodo Basuki; dan *Rembulan Ndhuwur Blumbang*, karya Narko 'Sodrun' Budiman.

4.2.2.1 Cerita Sambung *Ibu*

Dalam kajian aspek religiusitas cerita sambung *Ibu*, karya Poerwadhie Atmodihardjo, diketahui masyarakat yang digambarkan dalam ceritanya adalah masyarakat abangan. Masyarakat kalangan bawah, yang masih menganut petuah orang tua terdahulu. Kelompok masyarakat ini biasanya disebut sebagai masyarakat Islam Kejawen. Hal ini, tercermin pada kalimat cerita berikut ini, yang masih berpedoman petuah orang tua.

“O, drajat ki dudu pangkat, Ndhuk. Sanajan pangkate dhuwur saklangit, nek budine remeh lan nistha, ya ora sinung drajat luhur. Ngandela aku ta, bocah iki sing nggawa rejeki sing mbalekake kawibawane bojomu. Wong nyatane bojomu ki ya dudu sembarang, ben mlarata taker sikut.”

Minarni meneng mandheng sing kakandhan. Pak Parto Rebo nereuske kandhane, “Mung kowe sing bisa sabar lan pracayaa marang gaibing Pangeran. Wong mlarat ki dudu wong nistha, tak kandhani. Ning wong kang disosoh dening Gusti, tekan ngendi lan sepira putihing elase, kamanungsane. Mlarat ki mung sandhangan lan sandhangan mono saderma nganggo. Budi setiyara dikaya ngapa, nek takerane mung

sakgegem, ora bakal entuk sakraup. Ning Pangeran wis kersa paring dalan, o... suket godhong wae nguruni pangan, njunjung drajat. Wis ta ngandela aku, waton kowe sabar lan tawakal, masa wurunga. Titikane anakmu sing iki lair lanang“ (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Terjemahannya:

“O, derajat itu bukanlah pangkat, Ndhuk. Meskipun pangkatnya selangit tingginya, jika perilakunya jelek, ya... tidak akan langgeng derajat tingghinya. Percayalah padaku, anak ini yang akan membawa rejeki, dan mengembalikan kewibaan suamimu. Sebab nyatanya, sumaimu itu bukan orang sembarangan, meskipun mlarat dan miskin.”

Minarni diam melihat yang bicara. Pak Parto Rebo melanjutkan bicara, “ hanya kamu yang harus sabar dan percaya akan misteri Tuhan. Orang melarat itu bukan orang yang tak berguna, kataku. Akan tetapi orang yang diuji Gusti, sampai di mana kesabaran kemanusiannya. Melarat itu hanya baju, dan baju hanya untuk dipakai. Dikejar kaya apapun rejeki itu, jika takarannya cuma dapat segenggam, tidak akan mungkin dapat lima-tujuh genggam. Hanya Tuhan sudah mau memberi jalan, o... rumput daun saja mau memberi makan dalam hidup, menjunjung derajat. Sudahlah percaya aku, as?l mau sabar lan tawakal, tidak mungkin tidak akan kesampaian juga. Buktinya anakmu yang lahir ini lelaki.” (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Dari potongan kalimat cerita tersebut, berdasarkan karakterisasi aspek religiusitas masyarakat dalam ceritanya, terlihat jelas masih menganut pitutur luhur budaya Jawa yang sangat diakui masyarakatnya. Hal ini tercermin dalam kalimat cerita yang menganjurkan kesabaran dan percaya kepada Tuhannya.

Penggalan kalimat cerita yang lain, membuktikan bahwa religiusitas masyarakatnya abangan, yaitu ketika Ibunya, Raden Ayu Bratapranata, berkata:

“Saiki ngene. Prawita iku anakku, ya, putrane bapakmu suwargi, ora bedha karo kowe. Mung kowe tinemu mbarep, nek Ita, kuwi laire tiba unyik. Neng atiku ora ana bedhane. Tresnaku marang Pram, padha wae karo tresnaku marang adhimu. Dene bedane lelakon iku babar pisan ora ndadekake

bedane rasa jalaran ing atase urip iki, siji lan sijine duwe lelakon dhewe-dhewe, wis dicengkorongi ing sadurunge dening Sing Gawe Jagad. Manungsa mung saderma nglakoni. Ewadene yen kowe kebacut anggonmu sengit marang adhimu, kang kahanane wis winengku ing takdire dhewe, ateges uga kowe sengit marang pepesthening adhimu, munggahe marang Pangeran sing ngrimbag lelakon. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Terjemahannya:

“Sekarang begini, Prawita itu anakku, ya, putranya Bapakmu almarhum, kedudukannya sama dengan kamu. Jika kamu anak pertama, kalau Ita, itu lahirnya yang terakhir. Di hati saya tidak ada perbedaan. Cintaku kepada Pram, juga sama besarnya kepada adikmu. Jika perjalanan hidup itu, bukanlah terus membuat perbedaan perasaan, satu dengan yang lain punya perjalanannya sendiri-sendiri, dan telah ditakdirkan oleh Tuhan. Manusia hanya menjalaninya. Tapi kenapa kamu, lantas terlalu tidak suka terhadap adikmu, yang perjalanan hidupnya telah ditakdirkan, juga terhadap Tuhan yang telah memberi hidup. (Poerwadhie Atmodihardjo, *Jaya Baya*, 1980-1981)

Dalam penggalan kalimat tersebut terbuti, bahwa masyarakat dalam ceritanya, jelas masih dari kalangan masyarakat yang religiusitasnya masyarakat abangan. Hal ini terbukti, Ibunya, Raden Ayu Bratapranata, menyebut Tuhan, dengan sebutan sing Gawe Jagad.

Dari uraian kalimat tersebut, berdasarkan karakterisasi aspek religiusitas masyarakat dalam cerita *Ibu* karya Poerwadhie Atmodihardjo, mencerminkan masyarakat abangan atau Islam Kejawen, atau masyarakat yang masih tetap mengakui pitutur luhur budaya Jawa. Di samping perlunya kesabaran dalam mengarungi kehidupan ini, serta percaya kepada Tuhan.

4.2.2.2 Cerita Sambung *Omah*

Aspek religiusitas cerita sambung *Omah*, karya Widodo Basuki, terlihat jelas bahwa masyarakat yang tergambar dalam ceritanya adalah masyarakat abangan. Masyarakat muslim, tapi tidak melakukan syariatnya berupa sholat lima waktu. Mereka kebanyakan masih menganut petuah orang tua terdahulu. Kelompok masyarakat ini biasanya disebut sebagai masyarakat muslim, atau Islam, karena warga masyarakatnya masih mempunyai hubungan baik, dengan muslim yang taat beribadah seperti Haji Mahmud. Hal ini, tercermin pada kalimat cerita ketika Rahina, dapat pinjaman dari Haji Mahmud, untuk keperluan membayar dokter saat anaknya Dhenok sakit.

Andarini dikagetake swarane Rahina kang teka kanthi gita-gita lan enggal ngebruake bokonge ing sisihe Andarini.

“Aku sidane oleh silihan ing nggone Haji Mahmud. Iki!” kandhane karo ngulungake dhuwit rungpuuhan ewon telung lembar.

Andarini saya ora tahan nahan luhe. Antarane kabungahan lan trenyuh nyuwel atine. (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996))

Terjemahannya:

Andarini dikejutkan suara Rahina yang datang tiba-tiba, dan kemudian duduk di samping Andarini.

“Aku jadinya dapat pinjaman uang dari Haji Mahmud. Ini!” katanya sambil memerikan uang sebanyak tiga lembar uang dua puluhan.

Andarini kian trenyuh, dan tak dapat menahan airmatanya jatuh. Antaran senang dan rasa sedih yang ada dalam hatinya. (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996))

Dari penggalan kalimat di atas membuktikan, bahwa masyarakat dalam ceritanya, jelas masih dari kalangan masyarakat muslim. Terbukti Rahina, pinjam uang kepada Haji Mahmud yang dikenalnya.

Penggalan kalimat cerita lainnya yang membuktikan, masyarakat dalam cerita ini muslim, adalah ketika Andarini, istri Rahina melaksanakan sholat Asar.

Kalimat cerita itu berbunyi:

Andarini gremengan dhewe. Apamaneh eling mau bengi Dhenok nglindur celuk-celuk Bapake. Malah mau nalika Andarini sholat Asar, Dhenok melu njekenthuk ing sisihane sinambi ndremimil nyeluki Bapake. (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996))

Terjemahannya:

Andarini biacara sendiri dalam hati. Apa lagi tadi malam Dhenok, mengigau panggil-panggil Bapaknya. Lebih lagi ketika Andarini sholat Asar, Dhenok ikut berada di sampingnya, sambil memanggil-manggil Bapaknya. (Widodo Basuki, *Jaya Baya*, 1996))

Penggalan kalimat cerita tersebut, terbukti bahwa masyarakat dalam cerita yang dikarang Widodo Basuki, jelas membuktikan masyarakat muslim. Aspek religiusitas masyarakat Islam, terbukti salam satu tokoh cerita tersebut mengerjakan sholat Asar.

Dari uraian kalimat tersebut, berdasarkan karakterisasi aspek religiusitas masyarakat dalam cerita *Omah* karya Widodo Basuki, mencerminkan masyarakat muslim atau Islami.

4.2.2.3 Cerpen *Rembulan Ndhuwur Blumbang*

Aspek religiusitas masyarakat dalam cerita sambung *Rembulan Ndhuwur Blumbang* karya Narko 'Sodrun' Budiman, tercermin pada beberapa bagian kalimat yang merupakan cerminan masyarakat muslim, atau Islami. Hal ini terlihat, pada kalimat cerita berikut ini.

Ajege yen bar shalat jamaah neng mushola kuwi pak Abubakar kondur dhisik. Umayah runtang-runtung karo wadon kancane. Trimah sajake sasuwene iki nglirak-nglirik bojone yen pas ana mushola. Tinimbang lara atine aluwung ora shalat jamaah. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

Biasanya jika selesai shalat jamaah di mushola itu, Pak Abubakar pulang duluan. Umayah berbarengan dengan wanita lain. Trimah selama ini selalu mengintai gerak-gerik suaminya, jika pergi ke mushola. Namun dari pada sakit hati lebih baik tidak pergi sahalat jamaah. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Dari penggalan kalimat cerita tersebut terbuti bahwa masyarakat dalam cerita Narko 'Sodrun' Budiman ini, mencerminkan dari kalangan masyarakat muslim. Terbukti masyarakatnya terbiasa untuk sholat berjamaah di mushola.

Penggalan kalimat cerita lainnya yang membuktikan, bahwa masyarakat dalam cerita ini adalah muslim, adalah ketika Anisah shalat tahajut untuk berdoa kepada Tuhannya. Kalimat cerita itu berbunyi:

Ora let suwe keprungu suwarane banyu kran mili tandhane Anisah wudlu. Kaya padatan nglilir tengah wengi digunakake sahalat tahajut.

“Dhuh Gusti Allah, Panjenengan ingkang nguwasani jagad. Kula nyuwun pangayoman lair bathin. Kula nyuwun keparengipun Paduka, supados Ibu lan Bapak kula pinaringan panjang yuswa, saras lan slamet. Kaparingan pangapunten sedaya lepat,” pandongane sawise ngucapake salam ing tahiyat akhir, Anisah isih lungguh ing sandhuwuring sajadah. (Narko 'Sodrun' Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

Tidak terlalu lama, terdengar suara kran air terbuka, ini pertanda Anisah sedang wudlu. Seperti biasanya, ketika waktu tengah malam terbangun, biasanya ia gunakan shalat tahajut.

“Dhuh Gusti Allah, Tuhan yang menguasai dunia. Saya minta dengan kesungguhan hati, untuk mendapatkan

perlindungan-Mu, secara lair batin. Saya juga memohon kepada-Mu, agar Ibu dan Bapak diberi panjang usia, dan sehat, dan selamat. Saya juga memohon maaf atas segala kesalahan” demikian ucapan Anisah, masih di atas sajadah, setelah salam pada tahiyat akhir shalatnya.
(Narko ‘Sodrun’ Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Dalam penggalan kalimat tersebut terbuti bahwa salah satu tokoh ceritanya, Anisah adalah pemeluk agama Islam yang taat. Terbukti, ia masih mau untuk menyempatkan shalat malamnya.

Hal lain tercermin secara jelas ketaatan dan keshalihahan Anisah, sebagai masyarakat atau pemeluk agama Islam tergambar pada penggalan kalimat berikut ini,

Mapan lungguh ing njero mushola poncot wetan. Anisah maca talkin. Khusuk anggone maca. Piwulang bapak ibune wiwit biyen sregep ngaji. Mula saben wektu tan kendhat anggone maca al-Quran. Ing kahanan bungah lan susah. Anisah kerep neteske eluh yen wayah ndonga. Ngrumangsani anggone wis tumindak kurang bener. Embuh anggone leladi marang ibu rumah tangga apa minangka bojo. (Narko ‘Sodrun’ Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Terjemahannya:

Dengan posisi duduk di dalam mushola bagian pojok Timur. Anisah membaca talkin. Khusuk dalam membaca. Ajaran bapak ibunya sejak dulu terbiasa ngaji. Maka setiap ada waktu luang, ia selalu membaca al-Quran. Meski dalam suasana senang maupun susah. Anisah seringkali meneteskan air mata jika berdoa. Ia merasa belum bisa berlaku benar dalam menjalani sebagai ibu rumah tangga, dan juga sebagai istri.
(Narko ‘Sodrun’ Budiman, *Jaya Baya*, 2011-2012)

Dari uraian kalimat tersebut, berdasarkan karakterisasi aspek religusitas masyarakat dalam cerita sambung berjudul *Rembulan Ndhuwur Blumbang* karya Narko ‘Sodrun’ Budiman, mencerminkan masyarakat muslim atau Islami.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan dan Saran

5.1.1 Simpulan

Berdasarkan uraian penelitian dari bab-bab tersebut, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik estetis yang ada dalam cerita-cerita sambung yang termuat dalam majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981 sampai 2012 yang meliputi tentang: alur, tokoh dan penokohan, tema, dan amanat adalah sebagai berikut.

Alur yang digunakan dalam tiga cerita-cerita sambung dalam majalah *Jaya Baya* dianggap peneliti mewakili penelitian ini, ceritanya berupa alur lurus, dengan pengaluran cerita yang konvensional (*logis-kronologis*), meskipun ada juga yang menggunakan sorot balik, yaitu alur yang kembali ke belakang (*flash-back*). Hal ini terlihat ketika pengarang mengolah tokoh dan penokohnya dalam cerita-cerita sambungnya.

Tokoh dan penokohan dalam tiga cerita sambung yang dianggap mewakili penelitian ini, cerita-ceritanya ada yang bersifat tipologis, dan ada pula yang psikologis. Akan tetapi kebanyakan tokoh-tokoh cerita mereka bersifat tipologis.

Tema yang diangkat dalam tiga cerita sambung, yang dianggap penulis mewakili penelitian ini, kebanyakan mengandung kemanusiaan, rumah tangga, dengan tema-tema sosial yang berangkat dari peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya.

Adapun amanat yang disampaikan dalam tiga cerita sambung, yang dianggap peneliti mewakili penelitian ini, lebih banyak menyampaikan pesan-pesan moral yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka karakteristik ekstraestetis cerita-cerita sambung dalam majalah *Jaya Baya* periode tahun 1981smpai 2012, meliputi pokok persoalan yang dilukiskan dalam karya-karyanya tersebut, adalah gambaran nasib orang-orang kecil (masyarakat kalangan bawah) yang hidup di pedesaan dan perkotaan, yaitu tempat tinggal pengarangnya.

5.1.2 Saran-saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini, penelitian ini mengemukakan saran, bahwa penelitian ini baru mendeskripsikan karakteristik tiga cerita sambung, yang dianggap peneliti mewakili penelitian ini, cerita-cerita sambung dalam majalah *Jaya Baya* periode

tahun 1981 sampai 2012, ternyata belum ditemukan keunikan dan kekhasan yang cukup berarti dari para pengarang asal Jawa Timur ini.

Oleh sebab itu, perlu kiranya dilaksanakan penelitian perbandingan tentang karakteristik cerita-cerita sambung, ditulis dalam bahasa daerah lainnya (Sunda, Madura, atau bahkan mungkin bahasa Indonesia) pada majalah yang berbeda, yang dikarang oleh penulis di luar provinsi Jawa Timur, seperti misalnya dari wilayah daerah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, atau Daerah Istimewa Yogyakarta, serta mungkin para penulis yang tinggal di luar Jawa.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari belum tersingkap aspek-aspek sosiologis secara mendalam dalam laporannya, oleh sebab itu, masih perlu dilaksanakan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, guna penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Desaku Canggü, 29 Agustus 2013

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodihardjo, Poerwadhie. 1980-1981. *Ibu*. Majalah Jaya Baya: Surabaya
- Basuki, Widodo. 1996. *Omah*. Majalah Jaya Baya: Surabaya
- Budiman, 'Narko' Sodrun. 2011-2012. *Rembulan Ndhuwur Blumbang*. Majalah Jaya Baya: Surabaya
- Budiman, Kris. 1994. *Wacana Sastra dan Idiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1992. *Melawan Kucuran Keringat: Kumpulan Kritik, Esai, dan Apresiasi Sastra*, Surabaya: HISKI Jawa Timur
- _____. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*, Surabaya: Gaya Masa
- _____. 1995. *Wajah Sastra Indonesia di Surabaya*, Surabaya: Pusat Dokumentasi Sastra Suripan Sadi Hutomo
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1993. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saryono, Djoko. 2006. *Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia*, Malang: Pustaka Kayutangan
- Seger, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Selden, Raman. 1996. *Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Widati, Sri., dkk. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Pra-Kemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), 1997. *Direktori: Penulis di Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Berkas data pertanyaan kuisener
2. Berkas beberapa data kuisener yang telah diisi

BERKAS KUISENER PENELITIAN MANDIRI TENTANG "MAJALAH JAYA BAYA"

1. Siapa pendiri *Majalah Jaya Baya*?
.....
2. Kapan berdirinya *Majalah Jaya Baya*?
.....
3. Berapakah tiras (oplag) pertama kali terbit *Majalah Jaya Baya*?
.....
4. Berapakah tiras (oplag) terakhir *Majalah Jaya Baya*?
.....
5. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di Jawa Timur?
.....
6. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di luar Jawa Timur?
.....
7. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di luar Jawa?
.....
8. Berapa kali kantor redaksi *Majalah Jaya Baya*, berpindah alamat?
.....
.....
9. Siapa sajakah nama-nama yang pernah jadi redaktur *Majalah Jaya Baya*?
.....
.....
10. Siapa sajakah nama penulis yang sering termuat karya sastranya
(geburitan, cerkak, cerbung) di *Majalah Jaya Baya*?
.....
.....

.....
11. Siapa sajakah nama-nama penulis geguritan di *Majalah Jaya Baya*?

.....
.....

12. Siapa sajakah nama-nama penulis cerkak di *Majalah Jaya Baya*?

.....
.....

12. Siapa sajakah nama-nama penulis cerita bersambung di *Majalah Jaya Baya*?

.....
.....

14. Berapa jumlah judul naskah cerita bersambung yang termuat di *Majalah Jaya Baya* setiap tahun?

.....
.....

14. Apakah penulis geguritan, dan cerkak, juga menulis cerita bersambung yang termuat di *Majalah Jaya Baya*? Siapa sajakah nama penulis tersebut?

.....
.....

15. Siapa sajakah penulis berbahasa Indonesia, yang juga menulis sastra Jawa di *Majalah Jaya Baya*? Siapa sajakah nama penulis tersebut?

.....

Pengisi Kuisener:

Nama

:

Pekerjaan

:

TTL/Usia

:

Pengisian data tanggal:

.....

Desaku Cunggu, 13 Februari 2013

BERKAS KUISENER
PENELITIAN MANDIRI 2013
TENTANG "MAJALAH JAYA BAYA"
oleh: drs. mohammad amir tohar

1. Siapa nama pendiri *Majalah Jaya Baya*?

Tadjib Ermadi

2. Kapan berdirinya *Majalah Jaya Baya*?

1 Desember 1945

3. Berapakah tiras (oplag) pertama kali terbit *Majalah Jaya Baya*?

2000 - 3000 eksemplar

4. Berapakah tiras (oplag) terakhir *Majalah Jaya Baya*?

11.000 eksemplar

5. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di Jawa Timur?

6.500 eksemplar

6. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di luar Jawa Timur?

3.750 eksemplar

7. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di luar Jawa?

1.100 eksemplar

8. Berapa kali kantor redaksi *Majalah Jaya Baya*, berpindah alamat?

8 kali, Kediri, Surabaya Jl. Penghulu,
Jl. Pasar besar, Jl. Rembang, J. Embong Malang,
Jl. Karah Agung, Jl. Sumatra,

9. Siapa sajakah nama-nama yang pernah jadi redaktur *Majalah Jaya Baya*?

Toetilowati, Basoeki Rachmat, ~~Utahyo~~ Bambang Istiad,
Satim Kadaryono, Kiech Parto,

10. Siapa sajakah nama penulis yang sering termuat karya sastranya (geguritan, cerkak, cerbung) di *Majalah Jaya Baya*?

- Esmiet, Tiwiek SA, Tamsir AS, Yunani, Sri Wahyu
Harwi Muka, Ay. Suharyono, Imam H, Narko Soder
Suparto Brata, Sularmono Kasiyun,
Suryadi WS, Ismoel Rianto

11. Siapa sajakah nama-nama penulis geguritan di *Majalah Jaya Baya*?

JFX. Hoery, Anie Soemarno,
Turiyo Ragilputre, Keliek SW,
Sumono Sandi Asmara, Widodo Basuki
Bonari, Narko Soderan, Harwinuka, Anie Soem
Aning Aminudin, Rama Sudi Yatmono.

12. Siapa sajakah nama-nama penulis cerkak di *Majalah Jaya Baya*?

Djajus PT, JFX Hoery
Suryad. WS, Ay. Suharyono, Sri Setyo Rahayu,
Rini T-Sudewo, Widodo Basuki
Anie Soemarno, Ismoel Rianto

12. Siapa sajakah nama-nama penulis cerita bersambung di *Majalah Jaya Baya*?

Esmet, Tiwiek SA, Tamsir AS, Yuni, Yes Ismie Suryatmojo, Suparto Brata, Suryadi WS, Ismoel Riando, Suharmonok, Ay. Suharyono, Keliek SW, Trinit, Imam H,

13. Berapa jumlah judul naskah cerita bersambung yang termuat di *Majalah Jaya Baya* setiap tahun?

2-3 judul

14. Apakah penulis geguritan, dan cerkak, juga menulis cerita bersambung yang termuat di *Majalah Jaya Baya*? Siapa sajakah nama penulis tersebut?

- Suharmonok
- Narko Sodorun
- Widodo Basuki
- Yuni Sri Wahyuni
- Keliek SW
- Trinit (Grisetyowanti)

15. Siapa sajakah penulis berbahasa Indonesia, yang juga menulis sastra Jawa di *Majalah Jaya Baya*? Siapa sajakah nama penulis tersebut?

- Suparto Brata
- Genari
- Auning Aminingsin
- Widodo Basuki

Pengisi Kuisener:

Nama : WIDODO BASUKI

Pekerjaan : REDAKTUR PELAKSANA

TTL/Usia : TRENGGALOK, 18 Juli 1967

Pengisian data tanggal: 26 Mei 2013

Matur suwun, dan terima kasih
M. Amir Tohar
Desaku Cangu, : Mei 2013

BERKAS KUISENER
PENELITIAN MANDIRI 2013
TENTANG "MAJALAH JAYA BAYA"
oleh: drs. mohammad amir tohar

1. Siapa nama pendiri *Majalah Jaya Baya*?

Tadjib Ermadi, Soewandi Tjitrowasito

2. Kapan berdirinya *Majalah Jaya Baya*?

1 Desember 1945

3. Berapakah tiras (oplag) pertama kali terbit *Majalah Jaya Baya*?

2.000 - 3.000 eksemplar

4. Berapakah tiras (oplag) terakhir *Majalah Jaya Baya*?

11.000 eksemplar

5. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di Jawa Timur?

6.500 eksemplar

6. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di luar Jawa Timur?

3.750 eksemplar

7. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di luar Jawa?

1.100 eksemplar

8. Berapa kali kantor redaksi *Majalah Jaya Baya* berpindah alamat?

7 - 8 kali

9. Siapa sajakah nama-nama yang pernah jadi redaktur *Majalah Jaya Baya*?

Totilawati, Basuki Rahmad, Satim Kadarjono,
Bambang Istiadi, Kicuk Parta, Titah Rahayu

10. Siapa sajakah nama penulis yang sering termuat karya sastranya (geburitan, cerkak, cerbung) di *Majalah Jaya Baya*?

Suryadi WS, Tamsir AS, Tiwiek SA, Yunani,
Imam Hidayat, Djayus Pete, JFX Hoery
Esmiet, Daniel Tito, Trinil, Bonari, Sunarke Sodrun,
Sutar Maya Budi, Widada P, Sumono,
Al Anis Purnomo

11. Siapa sajakah nama-nama penulis geguritan di *Majalah Jaya Baya*?

Turiyo Ragilputra, Al. Anis Purnomo, Sumono,
Djayus Pete, Anie Sumarno, Susanto Sagipali,
Davit Harigono, Suharmono K., Romo Sedyatmono,
Sunardi KS, Triman Laksana, Parpal P.

12. Siapa sajakah nama-nama penulis cerkak di *Majalah Jaya Baya*?

Ismoercanto, JFX Hoery, Suryadi WS, Ardini Pangastuti,
Hami & Nuri, Dekusi Arifin Siswanto, Rini T. Sudewo,
Suprawoto, Sri Setya Rahayu, Djayus Pete,
Tiwiek SA, Narko Sodrun, Agus Prasmono,

Yunani, Sumono, Al Aris Purnomo, Tamsir AS

12. Siapa sajakah nama-nama penulis cerita bersambung di *Majalah Jaya Baya*?

Suryadi WS, Ismaerianto, Imam Hidayat,
Suparto Prata, Harwinuko, JFX Hoery,
Tiwiek SA, Narko Soedun, Trinil, Yunani,
Ay. Suharyono, Suharmono K., Keliek Eswe

13. Berapa jumlah judul naskah cerita bersambung yang termuat di *Majalah*

Jaya Baya setiap tahun?
2-3 kali (judul)

14. Apakah penulis geguritan, dan cerkak, juga menulis cerita bersambung yang termuat di

Majalah Jaya Baya? Siapa sajakah nama penulis tersebut?

Iya. Yunani, Widodo P. Yunani, Esmiet,
Sunarko Soedun.

15. Siapa sajakah penulis berbahasa Indonesia, yang juga menulis sastra Jawa di *Majalah Jaya Baya*? Siapa sajakah nama penulis tersebut?

Suparto Brata
.....
.....
.....
.....
.....

Pengisi Kuisener:

Nama : Sriyono

Pekerjaan : Redaksi MjLh Jaya Baya

TTL/Usia : 68 tahun

Pengisian data tanggal: 26-5-2013

Matur suwun, dan terima kasih
M. Amir Tohar
Desaku Cangu, 2 Mei 2013

4

BERKAS KUISENER
PENELITIAN MANDIRI 2013
TENTANG "MAJALAH JAYA BAYA"
oleh: drs. mohammad amir tohar

1. Siapa nama pendiri *Majalah Jaya Baya*?

Tadjib Ermadi, Soewandi Tjitrowasito

2. Kapan berdirinya *Majalah Jaya Baya*?

1 Desember 1945

3. Berapakah tiras (oplag) pertama kali terbit *Majalah Jaya Baya*?

2.000 - 3.000 eksemplar

4. Berapakah tiras (oplag) terakhir *Majalah Jaya Baya*?

11.000 eksemplar

5. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di Jawa Timur?

6.500 eksemplar

6. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di luar Jawa Timur?

3.750 eksemplar

7. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di luar Jawa?

1.100 eksemplar

8. Berapa kali kantor redaksi *Majalah Jaya Raya*, berpindah alamat?

8 kali

9. Siapa sajakah nama-nama yang pernah jadi redaktur *Majalah Jaya Raya*?

Totilawat; Basuki Rahmad, Satim Kadaryono,
Bambang Istiadi, Kicuk Parta, Titah Rahayu

10. Siapa sajakah nama penulis yang sering termuat karya sastranya (geburitan, cerkak, cerbung) di *Majalah Jaya Raya*?

Ismoerianto, Tiwiek SA, Yunani, Imam Hidayat,
Sumono, Djayus Pete, JFX Hoery, Suryadi WS,
Tiwiek SA, Narko Soedun, Esmiet, Daniel Tito,
Sutarwaja Budi, Bonari, Trinil Widodo B.

11. Siapa sajakah nama-nama penulis geguritan di *Majalah Jaya Raya*?

JFX Hoery, Yunani, Susanto Sagipah, Davit Harijono,
K. Himawan Kunarto, Sumono, Khoirul Soleh,
Al Aris Purnomo, Turiyo Ragilputra, Anie Sumarno,

12. Siapa sajakah nama-nama penulis cerkak di *Majalah Jaya Raya*?

Djayus Pete, JFX Hoery, Suryadi WS,
Ismoerianto, Ardini Pangastuti, Hamid Muri,
Dekusi Arifin Siswanto, Al Aris Purnomo,
Irawati Rosita, Cahyanini Budiarti (Rini T. Sudewo),
Suprawoto, Sri Setya Rahayu.

Sumono, Yunani, Tiwiek SA
.....
.....
.....
.....

12. Siapa sajakah nama-nama penulis cerita bersambung di *Majalah Jaya Baya*?

Ay. Suharyono, Iman Hidayat, Yunani,
Harwimuka, Tamsir As, Tiwiek SA,
Narko Soedun, Suharmono K, Suparto Brata,
Suryadi WS, Widodo B, Al. Aris Purnomo,
Trinil, Keliek Eswe,
.....
.....
.....
.....

13. Berapa jumlah judul naskah cerita bersambung yang termuat di *Majalah*

Jaya Baya setiap tahun?
2 sampai 3 judul
.....
.....
.....
.....

14. Apakah penulis geguritan, dan cerkak, juga menulis cerita bersambung yang termuat di

Majalah Jaya Baya? Siapa sajakah nama penulis tersebut?
Iya. Sunarko Budiman, Trinil, Esmiet,
Yunani,
.....
.....

15. Siapa sajakah penulis berbahasa Indonesia, yang juga menulis sastra Jawa di *Majalah Jaya Baya*? Siapa sajakah nama penulis tersebut?

Suparto Brata

Pengisi Kuisener:

Nama : Wuwuh Rahayu

Pekerjaan : Swasta

TTL/Usia : 47 tahun

Pengisian data tanggal: 27 Mei 2013

Matur suwun, dan terima kasih
M. Amir Tohar
Desaku Cangu, Mei 2013

**BERKAS KUISENER
PENELITIAN MANDIRI 2013
TENTANG "MAJALAH JAYA BAYA"
oleh: drs. mohammad amir tohar**

1. Siapa nama pendiri *Majalah Jaya Baya*?

Tayib Ermadi

2. Kapan berdirinya *Majalah Jaya Baya*?

Th. 1945 Desember 1961

3. Berapakah tiras (oplag) pertama kali terbit *Majalah Jaya Baya*?

2000 ekp

4. Berapakah tiras (oplag) terakhir *Majalah Jaya Baya*?

11.800 ekp

5. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di Jawa Timur?

—

6. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di luar Jawa Timur?

—

7. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di luar Jawa?

—

8. Berapa kali kantor redaksi *Majalah Jaya Baya*, berpindah alamat?

8 kali, dari Kediri pindah
Surabaya, disini 7 x pindah.

9. Siapa sajakah nama-nama yang pernah jadi redaktur *Majalah Jaya Baya*?

Toetilowati, Basoeki Rahmad,
B. Isidori, Satim Kadaryono,
Riengk Parto.

10. Siapa sajakah nama penulis yang sering termuat karya sastranya (geguritan, cerkak, cerbung) di *Majalah Jaya Baya*?

Esmiet, Tamsir A.S, Yunani, SW,
Suparto Brata, Suharmoro,
Harwi Muka, Suryadi. WS,
Ismoe Riyanto, A.Y Suharyono.

11. Siapa sajakah nama-nama penulis geguritan di *Majalah Jaya Baya*?

Anic Sumarno, Sumono Sandi, Asmara,
Turisy Ragil P, Ming Aminuddin,
JFX Hoery, Kelik SW Gampang,
Pranoto, Nono Warnono.

12. Siapa sajakah nama-nama penulis cerkak di *Majalah Jaya Baya*?

Poeswadi, Admo Dilarjo, Tony Smoyo,
JFX Hoery, Jayus Peta, Pura Wadi,
Pranoto, Rini Sudawa, Ismoe
Riyanto.

.....
.....
.....
.....
.....

12. Siapa sajakah nama-nama penulis cerita bersambung di Majalah Jaya Baya?

Yunani SW, Esmiet, Suparto Brata,
Tiwick SA, Tamsir AS, Poerwadhi
Atmodihardjo, Sunarko Sodrun,
Suryadi WS, Trinil.

.....
.....
.....
.....
.....

13. Berapa jumlah judul naskah cerita bersambung yang termuat di Majalah Jaya Baya setiap tahun?

3 sampai 4 judul.

.....
.....
.....
.....

14. Apakah penulis geguritan, dan cerkak, juga menulis cerita bersambung yang termuat di Majalah Jaya Baya? Siapa sajakah nama penulis tersebut?

Narcko Sodrun, Widada Basuki,
Trinil, Suharmono.

.....
.....

15. Siapa sajakah penulis berbahasa Indonesia, yang juga menulis sastra Jawa di *Majalah Jaya Baya*? Siapa sajakah nama penulis tersebut?

Suparto Brata
Amining Aminoeidin
Bondari
JFX Hoary
Widodo Basuki

Pengisi Kuisener:

Nama : JFX Hoary
Pekerjaan : Penulis
TTL/Usia : 67 th
Pengisian data tanggal: 30 Mei 2013

Matur suwun, dan terima kasih
M. Amir Tohar
Desaku Cangu, 2 Mei 2013

**BERKAS KUISENER
PENELITIAN MANDIRI 2013
TENTANG "MAJALAH JAYA BAYA"
oleh: drs. mohammad amir tohar**

1. Siapa nama pendiri *Majalah Jaya Baya*?

Tadjib Ermadi
.....

2. Kapan berdirinya *Majalah Jaya Baya*?

1 Des 1945
.....

3. Berapakah tiras (oplag) pertama kali terbit *Majalah Jaya Baya*?

.....

4. Berapakah tiras (oplag) terakhir *Majalah Jaya Baya*?

.....

5. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di Jawa Timur?

.....

6. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di luar Jawa Timur?

.....

7. Berapa pelanggan *Majalah Jaya Baya* di luar Jawa?

.....

8. Berapa kali kantor redaksi *Majalah Jaya Baya*, berpindah alamat?

4 x di Surabaya ~

9. Siapa sajakah nama-nama yang pernah jadi redaktur *Majalah Jaya Baya*?

S. Kadaryono, Totitawati, Sinyono, -
Basuki Rachmad, Titah Rahayu,
Bamb. Istadi ; -

10. Siapa sajakah nama penulis yang sering termuat karya sastranya (geguritan, cerkak, cerbung) di *Majalah Jaya Baya*?

Tamsir A, Tiwrek SA, Yunani,
Esmiet, Suparto Brata. -

11. Siapa sajakah nama-nama penulis geguritan di *Majalah Jaya Baya*?

Aris Purnomo, Sumono, Anie Sumarno,
Davit Hariyoko, Suharmono K.

12. Siapa sajakah nama-nama penulis cerkak di *Majalah Jaya Baya*?

JFX Hoery, Suryadi WS, Tiwrek SA,
Narko Sodrur. -

.....
.....
.....
.....
.....

12. Siapa sajakah nama-nama penulis cerita bersambung di Majalah Jaya Baya?

Suryadi WS, Ismoe Kianto,
Suparto Brata, Ay Suhakjono,
Yunani SW,

.....
.....
.....
.....
.....

13. Berapa jumlah judul naskah cerita bersambung yang termuat di Majalah Jaya Baya setiap tahun?

2-3 kali setiap tahun

.....
.....
.....

14. Apakah penulis geguritan, dan cerkak, juga menulis cerita bersambung yang termuat di Majalah Jaya Baya? Siapa sajakah nama penulis tersebut?

Esmiet, Yunani SW, Sunarto
Sodrin ~

.....
.....
.....

15. Siapa sajakah penulis berbahasa Indonesia, yang juga menulis sastra Jawa di *Majalah Jaya Baya*? Siapa sajakah nama penulis tersebut?

Soeparto Brata ~

Pengisi Kuisener:

Nama : *Dragus pete*

Pekerjaan : *Purna Guru SD, PNS.*

TTL/Usia : *64 th -*

Pengisian data tanggal: *30 Mei 2013 ~*

Matur suwun, dan terima kasih
M. Amir Tohar
Desaku Cangu, Mei 2013